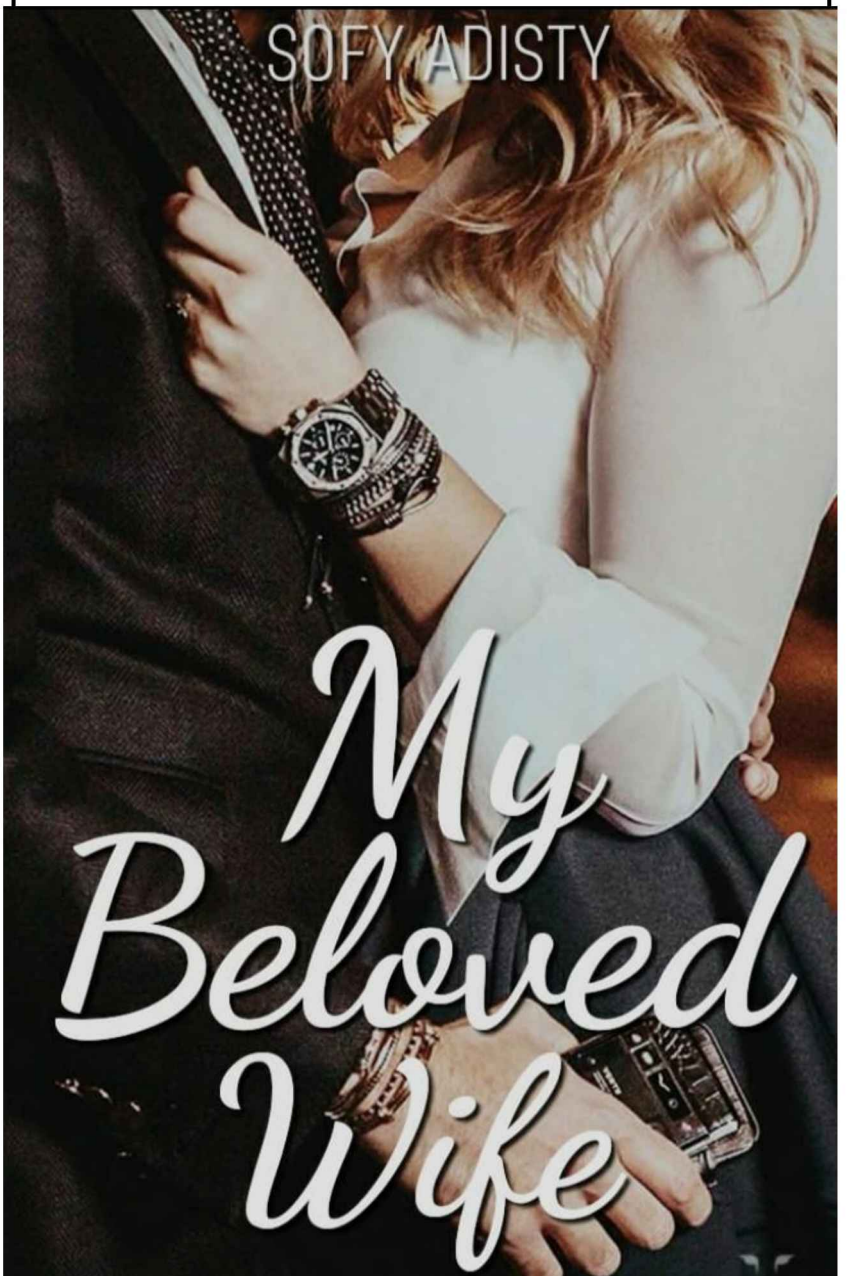
SOFY ADISTY
My Beloved Wife

My Beloved Wife

Copyright © 2020

By Sofy Adisty

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Sofy Adisty
Wattpad. @sofyadisty
Instagram. @adistysofy
Email. sofyadisty928@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2020
225 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

5 tahun yang lalu...

"Tuan,ada mobil yang mengerjar dari belakang!"ucap Steven,ia menatap kaca spion mobil terlihat tiga mobil mengejar dari belakang.

"Ck! Siapa lagi itu"Ervin berdecak kesal sambil menoleh kearah belakang.

Ia Ervin Fransisco Antony anak dari Alfred Nobel Antony.

"Steven putar balik"ucap Ervin datar.

"Baik tuan."Steven langsung membanting stir dan membelokan mobilnya ke sebuah jalan raya.

Jam menunjukkan pukul 1 pagi,Ervin baru selesai mengerjakan berkasnya dan teryata ada orang yang mengikutinya dari belakang sekitar tiga mobil.

"Tambah kecepatan Steven"Steven menambah kecepatan mobilnya.

"Tuan sepertinya rem blong"ucap Steven panik saat ia akan mengerem mobilnya,rem sama sekali tidak berfungsi.

"Sial!"

Dorr...

Tembakan mengenai ban mobil bagian depan dan membuatnya hilang kendali.

Steven membanting stir untuk menghindar dari pohon di sebelahnya namun naas mereka menabrak pembatas jalan.

Brakk..

Mobil mereka pun terbalik sebanyak dua kali.

"Arghhh...!!"ringis Ervin merasakan kakinya terjepit antara mobil.

"Tuan"ringis Steven,kepalanya terbentur stir mobil dan tangannya mengeluarkan darah.

Steven berusaha menendang pintu mobil yang terkunci .

Brakk..

Brakk..

Akhirnya pintu tersebut terbuka dengan langkah tertatih ia membuka pintu samping untuk mengeluarkan tuan nya.

Steven berusaha membebaskan kaki Ervin yang terjepit antara mobil tersebut.

"Bertahan lah tuan"ucap Steven.

"Arghhh..."teriak Ervin kesakitan.

Akhirnya mereka berhasil keluar dari mobil tersebut.

Steven memapah tubuh Ervin di belakang tubuhnya dan menjauhi mobil tersebut tak selang berapa lama.

Bomm...

Mobil tersebut meledak dengan hebat di jalanan kosong.

Steven menyembunyikan tubuh Ervin di balik pohon ,ia melihat tiga mobil yang mengejar mereka tersebut berhenti di depan mobil yang terbakar lalu kembali pergi.

Steven bernafas lega ia menatap Ervin yang tengah kesakitan karena kakinya terjepit tadi.

"Tuan bertahanlah."

"Aku akan membawa mu ke rumah sakit."

***

"Dimana anakku? Dimana?! Hiks...."tangis Sofi pecah saat mendengar anaknya mengalami kecelakaan yang hebat.

Alfred berusaha menenangkan Sofi"shhh...tenanglah sayang"ucapnya.

"Bagaimana aku bisa tenang Alfred,anakku kecelakaan"Sofi menangis histeris.

Rahang Alfred mengeras siapa yang berani melakukan sesuatu pada anak sulung nya. Ia harus memberikan perhitungan padanya.

"Sayang tenanglah!"ucap Alfred,ia mengelus punggung Sofi agar tenang.

Alfred melihat Steven dengan luka di tubuhnya sedang menunggu di depan ruangan Ervin.

"Steven,kau berobat lah dulu"ucap Alfred.

Steven menatap Alfred"tuan Alfred,maafkan aku jika saja aku memeriksa mobil tuan. Ia tidak akan kecelakaan seperti ini."ucapnya.

Alfred menepuk bahu Steven secara jantan"tak apa,itu bukan kesalahan mu."ucapnya.

"Aku yang akan mencari tahu kebenaran nya nanti. Dan akan ku pastikan orang yang membuat putraku seperti ini akan mati."ancam Alfred dingin.

Cklek..

"Bagaimana keadaan putraku?!"tanya Sofi.

"Putra anda mengalami benturan pada kakinya akibat kakinya terjepit dan menyebabkan ia lumpuh "ucap Dokter.

Sofi menutup mulutnya menatap tak percaya ke arah dokter,ia memegang jas dokter tersebut.

"Kau bohong kan! Kau bohong! Putraku tidak lumpuh,kau bohong!"Sofi mengguncangkan baju dokter tersebut.

"Sayang tenang,hey sayang"Alfred memeluk Sofi dari belakang menenangkan Sofi yang mulai tidak tenang itu.

"Tidak putraku tidak lumpuh,Alfred katakan padaku kalau dokter itu berbohong?! Katakan?!"Sofi memukul dada Alfred dengan kuat hingga tubuhnya merosot,Alfred memeluknya.

"Sayang tenang kita lihat putra kita dulu"ucap Alfred.

Sofi,Alfred dan Steven memasuki ruangan Ervin.

Ervin menatap kosong ke arah mereka.

"Ervin"panggil Sofi lembut.

"Aku lumpuh"ucap Ervin.

"Kau bisa sembuh"ucap Sofi.

Ervin menatap tajam"AKU LUMPUH! AKU TIDAK BISA BERJALAN! AKU LUMPUH!"

"AKU LUMPUH! AKU CACAT!"

Alfred dan Sofi menatap anaknya dengan perasaan bersalah.

"Nak--"

"Lumpuh ayah,aku anak yang cacat"lirih Ervin.

"Tidak nak,kau sempurna"ucap Alfred.

"AKU LUMPUH! AKU TIDAK TERIMA INI!"

"AKU BENCI KEHIDUPAN KU!"

***

CHAPTER 1

"tuan rapat dengan perusahaan DA sebentar lagi akan di mulai"ucap Steven,ia menatap tuan nya yang duduk menghadap jendela.

Sudah lebih dari lima tahun,tuan nya berubah menjadi lebih dingin dan tempramen. Bahkan tidak segan-segan menghancurkan perusahaan hingga ke akarnya.

Ervin membalikkan tubuhnya menatap Steven datar"siapkan dengan baik,aku tidak suka kesalahan apapun!!"ucapnya dingin.

Steven menelan salivanya kasar"baik tuan,akan saya lakukan"ucapnya.

Steven langsung keluar dari ruangan Ervin.

Ervin menatap datar,ia memutar-mutar pulpennya di meja tak lama kemudian suara dering ponsel miliknya berbunyi.

Ia melihat nama yang tertera,nama ibunya.

"Halo *mommy*,kenapa?"tanya Ervin datar.

"*Sayang,setelah rapat nanti temui mommy. ada yang ingin aku sampaikan padamu*"ucap Sofi.

"Tidak janji."ucap Ervin dingin.

"*Aku mohon*."ucap Sofi memohon.

Ervin menghela nafas pelan"ok. aku akan pulang"ucapnya.

"*Terima kasih,kalau begitu mommy tutup teleponnya. Jangan lupa makan sayang,jaga kesehatan mu*"ucap Sofi.

"Ya."balas Ervin.

Tut~

Ervin menghembuskan nafas pelan sambil memijat keningnya.

Cklek...

"Tuan rapat sudah siap!"ucap Steven.

Ervin mengangguk ia mendorong kursi rodanya di bantu Steven.

Mereka pun memasuki ruangan rapat yang sangat tertutup itu.

"Kita mulai rapatnya"ucap Ervin dingin.

Membuat siapa saja Merinding mendengar nada dingin Ervin.

"Baik pak."

Rapat pun berjalan dengan khidmat dan tenang,Ervin sesekali menulis di catatan nya.

"Steven,salin data keuangan perusahaan dan kirimkan padaku"ucap Ervin.

"Rapat sampai disini,sisanya kita bahas di lain waktu. Saya permisi"ucap Ervin datar.

Mereka berdiri menunduk hormat ke arah Ervin.

"Menakutkan sekali."

"Bahkan mendengar suaranya saja,aku merinding."

"Benar kata orang-orang ,kalau tuan Ervin sangat menakutkan."

"Shhh...pelankan suaramu kalau kau masih ingin hidup."

Ervin menatap tajam"apa aku menyuruh kalian untuk bergosip?!"tanya nya.

"Berpikirlah sebelum kalian berkata,atau aku yang akan membuat mulut kalian bungkam selamanya!"ancam Ervin.

Mereka langsung menunduk takut,Ervin langsung keluar dari ruangan rapat tersebut.

Steven mendorong kursi roda Ervin menuju mobil nya untuk pulang.

"Pulang kerumah Steven,ibu dan ayah ku ingin bertemu denganku"ucap Ervin.

"Baik tuan"ucap Steven.

Ervin membuka laptopnya mengerjakan sebuah berkas dokumennya. Ia sangat teliti satu kesalahan pun ia tahu dan ia benci satu kesalahan apapun walaupun itu hanya sepele.

Semenjak saat itu Ervin berubah menjadi sosok yang tempramen,dan dingin tidak mengenal belas kasihan dengan lawannya.

Itulah Ervin,berani menentangnya hidup kalian akan hancur.

***

Cklek..

"Kalian ingin membicarakan apa?"tanya Ervin saat mereka sudah sampai.

Alfred berdecak"tidak bisa basa basi kah?"tanya nya.

"Tidak."jawab singkat Ervin.

"Kenapa?"tanya Ervin kembali.

Sofi menyuruh Ervin duduk di sampingnya.

"Sini sayang."ucap Sofi sambil menepuk sofa di sebelahnya.

Ervin mengangguk ,Sofi membantu Ervin duduk di kursi di sampingnya.

"Ada apa?"ucap Ervin.

"Kami ingin menjodohkan mu"ucap Sofi.

"Untuk apa?"ucap Ervin dingin.

Sofi menghela nafas pelan"nak,umur mu sudah matang untuk menikah."ucapnya.

"Aku belum ingin menikah,dan aku tidak menginginkan wanita seperti apapun"ucap Ervin datar. Semenjak ia lumpuh banyak gadis yang menjauhinya karena ia lumpuh. Dan Ervin lebih tertutup dengan masalah hatinya.

"Sayang dengar *mommy dulu,*yang ingin *mommy* jodohkan padamu dia gadis periang,penyayang dan ia sangat sabar. Ia cocok dengan mu"ucap Sofi dengan sabar.

"Aku tidak mau!"ucap Ervin.

"Aku akan mengambil alih perusahaan mu"ucap Alfred datar.

Ervin menatap tajam"silahkan kalau *daddy* mampu"tantangnya.

Alfred menyeringai" kau meremehkan kemampuan ku nak"ucapnya.

Sofi menepuk keningnya"ayolah jangan berdebat dulu,Ervin dengar ini tolong terimalah perjodohan ini"ucap nya.

"Tidak."jawab Ervin datar.

Sofi menggenggam tangan Ervin"aku mohon"ucapnya.

"Terima perjodohan ini demi *mommy"*pinta Sofi.

"Apa yang akan aku dapat dari menerima perjodohan ini?"tanya Ervin.

Sofi menatap Alfred"kau akan tau setelah kau menikah dengan nya"ucap Alfred.

Ervin membuang muka membuat Sofi menghela nafas pelan.

"Ok. Aku akan menerima perjodohan ini,dengan syarat dia tidak mengemis cinta padaku dan tidak mengurusi urusan pribadi ku"ucap Ervin datar.

Sofi dan Alfred sedikit terhenyak mendengar tersebut namun mereka menganggukan kepala pertanda bahwa mereka setuju dengan syarat yang di berikan Ervin.

"Ok. Kalian bisa mengatur nya,aku hanya mengikuti alur saja"ucap Ervin,ia kembali menaiki kursi rodanya.

Alfred tersenyum miris"*anak ku berubah menjadi mengerikan karena kesalahan yang telah lalu."*batinnya.

"Alfred apa kau berpikir aku adalah ibu yang buruk?"ucap Sofi dengan mata berkaca-kaca.

Alfred menggeleng"tidak sayang. Kau adalah ibu yang sempurna"ucapnya.

Alfred memeluk tubuh Sofi"Ini semua kesalahan ku,jika saja aku lebih menjaga putraku. Ia tidak akan berubah menjadi seperti ini"gumam nya.

"Ini juga salah ku,tenang saja. Aku yakin setelah ini dia akan kembali seperti semula sayang."

"Aku akan membuatnya menerima wanita yang kita jodohkan. Dan aku yakin dia akan jatuh cinta pada akhirnya."sambung Alfred.

Sofi mengangguk"semoga."ucapnya.

"Kita hanya bisa berdoa dan berharap keajaiban."

"Dan mengikuti alur nya saja."

***

CHAPTER 2

"Arika,lusa kau akan menikah"ucap Devan tiba-tiba.

Arika terkejut hingga menjatuhkan panci yang ia bawa.

Prangg...

"Dengan siapa? Kenapa harus aku,kenapa tidak dengan kakak?"tanya Arika tidak setuju,hatinya sudah ketar-ketir tidak jelas.

"Karena kau cocok dengan orang yang cacat"ucap Tessy remeh sambil tersenyum miring.

"Dan aku cocok dengan orang yang sempurna,sedangkan kau tidak."sambung Tessy sambil tersenyum sinis.

"Tessy, jaga ucapan mu! Kalau mereka mendengar kau berkata seperti itu,kau akan habis"ucap Devan marah.

Tessy mencibir kesal lalu memasuki kamarnya dengan menghentakkan kakinya lalu menaiki tangga.

"Ayah,apa aku harus menikah?"tanya Arika takut-takut.

"Lusa Arika,tidak ada penolakan!"ucap Devan.

"Dengan siapa?"tanya Arika dengan mata berkaca-kaca,bahkan ayahnya tidak mendengar pendapat nya lebih dulu.

"Ervin anak sulung dari keluarga Antony"ucap Devan,mata Arika membulat sempurna.

"Tapi ayah,aku dengar dia orang yang menakutkan dan tempramen"ucap Arika takut sekaligus panik.

"Ayah tidak peduli,kau menikah dengan nya atau kau ku usir dari rumah dan tidak akan aku anggap anak kandungku lagi!!"ancam Devan dengan nada tinggi.

Arika menatap tak percaya ke arah Ayahnya,ia langsung berlari menuju kamarnya dan menangis.

"Ayah jahat."ucap Arika.

"Hiks."

Arika memeluk bonekanya dan menangis tersedu-sedu.

"Kenapa-kenapa tidak ada yang bertanya tentang pendapatku?! Apa yang salah padaku?!"ucap Arika.

"Karena kau cocok dengan nya"ucap Tessy,ia berdiri di ambang pintu.

Arika menatap kakaknya"apa?"tanya nya bingung sambil menghapus air matanya.

"Kau cocok dengan si 'lumpuh' *itu*,karena kau cocok dengan seorang yang cacat"ucap Tessy dengan seringaiannya.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?!"tanya Arika marah.

"Walaupun dia lumpuh,dia juga manusia biasa. Kau tidak boleh berbicara seenaknya saja!"sambung Arika kesal.

Tessy mengangkat bahunya tidak peduli"iya atau tidak,aku hanya berbicara tentang kenyataan saja."ucap nya.

"Selamat menempuh seumur hidup dengan seorang yang lumpuh adik ku sayang"Tessy tersenyum sinis dan melambaikan tangan ke arah Arika.

Ia keluar dari kamar Arika dan meninggalkan Arika yang termenung sendiri di kamarnya.

"Hiks."tangis Arika pecah.

"Aku hanya ingin keluarga yang bahagia tuhan,aku mohon"gumamnya .

"Jika benar ia jodoh yang kau takdir kan untuk ku,aku akan menerimanya dengan lapang dada."

***

Lusa kemudian..

Pernikahan Arika dan Ervin di adakan secara tertutup itu adalah permintaan Ervin. Ia tidak ingin orang atau musuhnya mengetahui dirinya sudah menikah. Dan tidak ingin terkekang dengan statusnya.

Pernikahan tersebut mewah namun sangat tertutup hanya di hadiri beberapa tamu penting yang mereka undang dan satu reporter berita.

Arika nampak cantik mengenakan gaun putih berhiaskan mutiara dan Ervin tampak sangat tampan dengan jas mahal di tubuhnya.

Proses pernikahan Arika dan Ervin berlangsung khidmat,saat mereka selesai mengucapkan sebuah janji mereka mendekatkan wajah satu sama lain.

Arika mencium bibir Ervin yang sedang duduk di kursi rodanya,semua orang yang ada di sana berdiri dan bertepuk tangan.

Wajah Arika memerah karena itu adalah ciuman pertamanya sedangkan Ervin hanya menatap datar saja walau hatinya sedikit terhenyuh dan perasaannya menghangat.

"Menantuku"Sofi langsung memeluk tubuh Arika dengan sayang.

Sofi memegang kedua pundak Arika"mulai sekarang kau sudah menjadi bagian keluarga kami,Jangan sungkan berbagi masalah mu pada kami ya"ucapnya.

"Baik"ucap Arika sambil tersenyum.

"Kau tampak cantik nak"ucap Alfred sambil memeluk pinggang Sofi dengan Mesra.

"Terima kasih ayah"ucap Arika.

"Kami akan menyambut tamu yang lain,kalian bisa menyusul nanti"ucap Sofi di balas anggukan mereka berdua.

Arika terdiam ia tidak tau ingin berkata apa,lalu ia menatap Ervin"boleh aku dorong?"tanya nya hati-hati takut jika Ervin tersinggung nanti.

Ervin membalas dengan dehaman pertanda bahwa ia setuju jika Arika mendorong kursi rodanya.

Mereka menyalimi satu persatu tamu yang ada.

Tessy menatap Arika dengan senyum tipis,ia menjabat tangan Arika lalu membisikkan sesuatu di telinga Arika.

"Kau tampak serasi dengan seorang lumpuh itu jalang"bisiknya.

Arika menatap berang ke arah Tessy saat akan menjawab Ervin lebih dulu menjawab nya.

"Siapa yang kau sebut dengan kata jalang? Apa kau tidak bercermin?!"tanya Ervin dingin.

"Apa aku harus membelikan cermin untuk mu agar kau melihat tampilan dirimu tak ada bedanya dengan jalang?!"sambung Ervin datar sambil menatap Tessy dengan tatapan menusuk.

Tessy gelagapan lalu memeluk lengan pria di sampingnya bernama David yang merupakan mantan pacar Arika.

Dulu Arika pernah menjalin hubungan dengan David namun itu tak berapa lama karena satu kesalahan membuat mereka berpisah.

Dan Arika sudah tidak memiliki rasa apapun pada David apalagi sekarang ia sudah menikah.

Arika menatap Ervin yang baru saja membelanya itu. Walau ia yakin Ervin melakukan itu karena kasihan padanya bukan karena benar-benar peduli.

Sejak kapan Ervin akan peduli dengan kehidupan orang lain lalu Arika tersenyum miris.

"Selamat menempuh hidup baru Arika"ucap David sambil tersenyum.

Arika tersenyum"kau juga"balasnya.

"Ayo kita pergi ke tempat yang lain"ucap Arika di balas anggukan Ervin.

"Kami duluan"ucap Arika di balas anggukan mereka.

*"Kau memang kaya sekarang Arika,tapi kau harus menghabiskan waktu mu dengan pria yang cacat"*batin Tessy.

"Selamat menempuh hidup baru adik ku sayang."gumamnya.

***

CHAPTER 3

Arika termenung di kamarnya, acaranya sudah selesai dan mereka sekarang berada di kamar yang telah di siapkan oleh Sofi.

'malam pertama' Arika menepuk pipinya,wajahnya memerah . Kenapa tiba-tiba ia terbesit pikiran nakal seperti itu. Tidak mungkin Ervin akan menyentuhnya. Melihatnya saja bahkan tidak sudi.

"Mandilah,malam ini kita akan menginap disini. Besok kita akan pindah ke rumah ku"ucap Ervin.

Arika mengangguk lalu berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Arika merendam dirinya di dalam bathtub. Apa yang ia lakukan setelah ini? Apa harus bersikap perhatian kepada Ervin atau biasa-biasa saja?.

Arika menggelengkan kepalanya lalu mempercepat mandinya karena tidak ingin Ervin menunggunya.

Arika mengenakan jubah mandi dan handuk di rambutnya lalu berjalan keluar.

Cklek..

Ervin menoleh tampak disana Arika sudah lebih segar. Ervin menggeleng kan kepalanya ,kenapa pikiran nakal itu malah menyerang nya yang hanya melihat tubuh Arika terbalut jubah mandi.

"Ervin aku sudah menyiapkan air untuk mu mandi"ucap Arika.

Ervin mengangguk"apa perlu aku bantu?"tanya Arika.

Ervin menatap dingin"tak perlu."jawabnya lalu mendorong kursi rodanya masuk kedalam kamar mandi.

Arika dengan cepat berganti baju lalu ia menoleh ke arah kasur hanya ada satu kasur disini. Tidak mungkin ia akan pindah ke kamar lain kan.

Yang ada ia akan di cecar berbagai macam pertanyaan.

Arika menatap selimut yang berada di atas lemari lalu berusaha mengambilnya walau susah.

"Kau takut dingin?"tanya Ervin tiba-tiba,membuat Arika terkejut dan menjatuhkan selimut yang ia ambil.

Selimut tersebut mengenai kepalanya.

Brukk...

"Aduh.."ringis Arika sambil mengusap kepalanya membuat Ervin sedikit menarik bibirnya.

"Er-Ervin,aku hanya mengambilnya untuk tidur di bawah saja. Kau tidur di kasur"ucap Arika gugup saat mata tajam bewarna biru itu menatapnya.

Ervin menatap Arika datar"tidurlah di kasur malam ini dan jangan membantah!"ucapnya.

Ervin tidak sejahat itu akan membiarkan Arika tidur di lantai sedangkan dirinya di kasur yang lebar.

Arika langsung mengangguk"i-iya."

Ervin menaiki kasur nya perlahan dan membelakangi Arika. Arika tersenyum masam,kenapa semua orang membenci dirinya? Apa yang salah pada dirinya?.

Arika duduk perlahan di kasur lalu membelakangi Ervin dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut yang tebal.

"Selamat malam Ervin"ucap Arika,walaupun ia yakin Ervin tak akan membalas.

"Ya,malam juga."Arika terkejut namun ia langsung tersenyum.

Sepertinya Ervin tidak seperti rumor yang beredar,batinnya.

"Ervin,seperti apa orangnya?"

***

Arika membuka matanya perlahan dan terkejut karena ia berada di dalam pelukan Ervin.

Wajah Arika memerah bagaimana ia bisa berada di dalam pelukan Ervin, Arika langsung menyingkirkan tangan Ervin perlahan namun suara pintu membuatnya menoleh.

Cklek...

"Oh,sepertinya aku menganggu kalian ya?"ucap Sofi sambil tersenyum menggoda ke arah mereka.

Wajah Arika bertambah merona,ia melihat Ervin mulai membuka matanya membuat Arika panik. Ia langsung menyingkirkan tangan Ervin dan bangun dari kasur.

Ervin yang merasa tangannya di hempaskan mulai membuka matanya dengan sempurna.

"Ada apa?"tanya Ervin.

Sofi tersenyum"ayo kalian bersiap-siap lah untuk mandi setelah itu sarapan di bawah,kami akan menunggu"ucap nya

"Dan untuk mu Arika,jangan canggung seperti itu"sambungnya sambil terkikik geli menatap menantunya.

"Ha?---itu bukan seperti itu"ucap Arika gelagapan.

Sofi keluar dari kamar mereka dengan tersenyum.

Arika menatap Ervin"itu--aku sepertinya aku tidak sengaja memelukmu,maafkan aku"ucap nya.

Ervin menatap Arika yang menunduk takut"apa aku semenyeramkan itu?"tanya nya datar.

Arika menatap wajah Ervin lalu menggeleng"ti-tidak."ucapnya.

"Hm."balas Ervin.

"Aku akan mandi lebih dulu"ucap Arika,ia langsung menuju kamar mandi.

Ervin menatap bingung ke arah Arika"dasar aneh"gumamnya.

Mereka pun akhirnya selesai mandi dan langsung turun untuk sarapan.

Sofi tersenyum senang"sini sayang"ucapnya.

Arika mengangguk lalu mendorong kursi roda Ervin mendekati mereka.

"Kau ingin makan apa sayang?"tanya Sofi.

"Apa saja, aku akan makan ibu"ucap Arika.

Sofi mengambilkan nasi goreng untuk Arika dan Ervin.

"Apa kalian akan pindah hari ini?"tanya Alfred.

Ervin mengangguk"kenapa tidak menginap disini saja selama seminggu?"tanya Alfred.

"Aku harus bekerja besok"ucap Ervin dingin.

Alfred hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap anaknya yang tidak pernah berubah itu.

"Ya sudah kalian makanlah dulu"ucap Sofi. Mereka pun menyantap makanan dengan diam .

Setelah sarapan Ervin meminta izin kepada orang tua nya bahwa mereka akan pergi sekarang.

Sofi memeluk tubuh Arika"jaga menantuku Ervin,jangan sakiti dia"ucap nya.

Ervin mengangguk di balas senyuman Sofi.

"Kalau begitu kami akan pergi"ucap Arika.

"Usahakan untuk mampir ke rumah ku ya sayang"ucap Sofi.

"Iya. Nanti akan ku usahakan"ucap Arika.

Lalu Arika membantu Ervin mendorong kursi rodanya dan mereka pun memasuki mobil.

Arika melambaikan tangan ke arah Sofi and Alfred lalu menutup kaca mobil kembali.

"Kerumah Steven"ucap Ervin.

"Baik tuan."ucap Steven.

Arika menoleh ke arah jendela lalu sesekali menoleh ke arah Ervin.

"Apa aku begitu tampan hingga kau selalu melihat wajah ku?"celetuk Ervin.

Arila gelagapan"si-siapa yang menatapmu?!"tanya nya gugup.

Ervin tersenyum sinis"apa semua wanita seperti itu?! Melihat pria tampan seperti murahan saja"ucapnya.

Arika langsung terhenyak mendengar ucapan Ervin yang menusuk hatinya.

Arika tersenyum masam langsung membuang muka ke arah jendela.

Steven yang melihat dari kaca mobil hanya tersenyum miris,tuan nya itu memiliki mulut yang berbisa. Sekali berkata bisa membuat orang tidak berkutik.

Ervin menatap Arika lalu kembali menatap ke arah depan,yang ia lakukan adalah benar kan? Ia tidak suka melihat tatapan wanita yang menjijikan seperti itu.

***

CHAPTER 4

"kamar mu ada di sebelah kamar ku"ucap Ervin datar.

"Oh ya,aku lupa bilang kalau kau jangan pernah sekalipun mengikuti masalah pribadi ku atau mencampuri urusan ku. Karena aku tidak suka kalau ada yang ikut campur dengan masalah ku"sambung Ervin dingin.

Arika terhenyuh''i-iya"ucapnya.

Ervin langsung memasuki kamar nya dan menutup pintu meninggalkan Arika yang masih termenung disana.

Mata Arika berkaca-kaca,ia langsung menghapus nya"kenapa aku cengeng sekali?!"tanya nya.

Arika langsung menuju ke bawah dan ia melihat Steven yang akan pergi.

"Emm--permisi"ucap Arika.

Steven menoleh lalu tersenyum"ada apa nyonya?"tanya nya.

"Apa tidak ada pelayan sama sekali disini?"tanya Arika.

Steven menggeleng"tuan tidak begitu menyukai keramaian nyonya"ucap nya.

"Begitu ya,terima kasih"ucap Arika.

Steven mengangguk lalu izin keluar karena ia memiliki urusan yang lain.

Arika berjalan menuju kamar Ervin saat akan mengetuknya ia tampak ragu. Namun ia menepisnya dan tetap mengetuk pintu Ervin dengan pelan.

Tok..

Tok..

"Ada apa?"sahut Ervin dari dalam.

"Boleh aku masuk?"tanya Arika.

"Ya."sahut Ervin.

Arika membuka pintu kamar Ervin,ia melihat Ervin sibuk dengan laptopnya.

"Kau ingin makan apa? Biar aku yang masak"tanya Arika.

"Terserah"ucap Ervin datar.

"Ti--"

"Kenapa kau cerewet sekali?! Urusi saja urusan mu sendiri jangan mengurusi ku!"bentak Ervin membuat Arika terkejut.

"I-iya,maafkan aku"Arika langsung pergi dari kamar Ervin.

Ervin termenung kenapa ia jadi merasa bersalah setelah membentak Arika tadi. Ervin menepis pikirannya toh ia melakukan yang benar kan.

Arika menuju dapur dan mulai memasak ia tidak tau kesukaan Ervin ,ia hanya memasak tumis daging yang pernah di ajarkan mendiang ibunya.

Dan tidak lupa memasak sayur untuk pendampingnya.

Handphone milik Arika berdering ia langsung mengangkatnya.

"Hallo?"ucap Arika.

"*Apa benar anda nyonya Arika?"*tanya nya.

"Benar,ada apa?"tanya Arika bingung.

"*Kami dari perusahaan Antony's group,menerima Anda untuk masuk ke seleksi selanjutnya. Nanti siang anda bisa langsung menuju perusahaan untuk kami wawancara"*ucap nya.

"Benarkah? Syukurlah,kalau begitu aku akan datang nanti sore. Terima kasih banyak"ucap Arika.

Tut~

Arika memekik senang usahanya membuah kan hasil teryata, mengantri berjam-jam untuk mendapatkan formulir dan mengantuk menunggu giliran.

Tunggu sebentar,bukan kah Ervin nama belakangnya Antony. Arika menepuk keningnya berarti ia mendaftar kerja di tempat suaminya berada.

Ah ngomong-ngomong suami,Arika tersenyum masam. Mungkin hanya ia yang menganggap pernikahan mereka

benar-benar ada sedangkan Ervin ia bahkan mungkin menganggap dirinya tidak ada.

"Semangat Arika,kau pasti bisa!"

***

"Dia sudah menikah"ucap pria yang mengenakan masker di wajahnya.

"Begitu ya,teryata masih ada gadis yang mau menerimanya"ucap pria yang sedang duduk di atas meja.

"Rencana selanjutnya?"tanya pria yang mengenakan masker.

"Pantau lebih dulu,aku ingin lihat kehidupan nya seperti apa. Membuat dia lumpuh belum memuaskan bagiku,aku ingin melihat dia lebih tersiksa dari sebelumnya!"pria yang duduk di atas meja menyeringai.

"Kau benar,aku akan memantau nya."

Arika mengetuk kembali pintu kamar Ervin.

"Boleh aku masuk?"tanya Arika di balas dehaman Ervin dari dalam.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"Itu--aku akan bekerja di perusahaan mu,tapi kau jangan khawatir aku akan menganggap kita tidak kenal. Aku tidak akan menyusahkan mu"ucap Arika dengan cepat.

Ervin menatap Arika dengan tatapan yang sulit di artikan"ok."jawabnya.

Arika tersenyum"kalau begitu aku harus pergi sekarang,aku sudah masak. Kau bisa makan nanti,kalau begitu aku pamit dulu"ucapnya langsung pergi dari hadapan Ervin.

Ervin menelpon Steven"Steven,berikan aku data lengkap istriku. Sekarang!!"ucapnya.

"*Baik tuan"*sahut Steven.

Tut~

Ervin termenung,istri? Memang benar ia sudah menikah tapi kata istri itu spontan ia ucapkan.

"Ck! Apa yang kau pikirkan Ervin"gumam nya.

Ervin langsung bersiap-siap untuk bekerja,ia melewati meja makan memang benar ada makanan yang tersedia disana. Walaupun tidak terlalu mewah namun sepertinya enak untuk di makan.

Ervin melihat secarik kertas kuning disana.

Selamat makan, Ervin.

-Arika.

Ervin tersenyum tipis lalu mulai memakan makanan yang di siapkan Arika.

"Lumayan juga"gumamnya.

Ervin melahapnya hingga tandas ia berkata lumayan namun ia memakannya hingga habis. Di mulut mengatakan tidak di hati berkata iya sangat berbalik dengan fakta yang ada.

Ervin menuju garasi mobilnya dan Steven membantunya menaiki mobil.

"Ke kantor sekarang!"ucap Ervin.

"Baik tuan."ucap Steven.

"Tuan ini mengenai nyonya,apa perlu saya mengingatkan karyawan tentang--"

"Tidak. Tidak perlu,aku tidak ingin hal yang merepotkan terjadi nanti"ucap Ervin datar.

"Tapi tuan bagaimana kalau nyonya di ganggu--"

"Itu akan menjadi urusanku sendiri,jangan urusi itu!"ucap Ervin menatap Steven datar.

"Ba-baik tuan,maaf kelancangan saya"ucap Steven.

Ervin menatap ke luar jendela,ia melakukan hal yang benar bukan. Ia benci di repotkan,dan tidak suka di ganggu.

Ia benci hal sepele yang menyusahkan nya.

"Kita akan lihat sampai mana kau akan tahan dengan sikapku,Arika."

CHAPTER 5

Arika memasuki gedung tinggi di depannya dengan senyum di wajahnya.

Ia menuju resepsionis di depannya.

"Permisi,mau tanya ruang wawancara sebelah mana ya?"tanya Arika.

"Lurus saja nanti akan ada pintu bewarna putih di sebelah kanan,ruang wawancara ada disana"ucap nya sambil tersenyum.

"Terima kasih"ucap Arika.

"Kenalkan aku Arika"ucap Arika sambil mengulurkan tangan nya di balas hangat oleh orang di depannya.

"Aku Valen,saalm kenal Arika"ucap Valen sambil tersenyum.

"Kalau begitu aku ke ruang wawancara ya Valen,sampai jumpa nanti"ucap Arika.

Valen melambaikan tangannya ke arah Arika"iya semangat!"ucapnya.

Saat Arika menuju ruangan tersebut ia melihat Ervin dan Steven menuju lantai atas. Ia bisa melihat Ervin menatapnya walau hanya sebentar.

Ia harus tau diri,ia tidak akan menganggu dan merepotkan Ervin jika mereka berada di kantor.

Arika langsung menuju ruang wawancara.

Cklek..

"Permisi,apa benar ini ruang wawancara?"tanya Arika sopan.

Seorang pria tampan menatap Arika"benar,kau pasti Arika kan? Silahkan duduk."ucapnya.

Arika mengangguk lalu duduk di depan pria tampan itu.

"Ok,kita mulai wawancaranya. Apa aku tampan?"tanya nya sambil tersenyum,terlihat lesung pipi nya menambah kesan manis di wajahnya.

"Eh--iya kau tampan"ucap Arika,ia melihat name tag dengan nama Darren Bagaskara.

"Kalau begitu kau lolos"ucap Darren.

Arika menatap Darren terkejut"benarkah? Hanya seperti itu?!"tanya nya.

Darren mengangguk"sebenarnya itu hanya pertanyaan iseng ku saja,aku sudah melihat CV mu. Dan aku puas jadi hari ini kau bisa langsung bekerja"ucapnya.

Arika mengangguk senang"terima kasih banyak"ucapnya.

Darren terkikik geli"sama-sama,kau bisa meminta Valen untuk mengantarkan mu. Dia akan membawamu ke ruang kerja"ucapnya.

"Iya"ucap Arika.

Ia langsung keluar dari ruangan Darren.

Darren tersenyum"gadis yang manis"gumam nya.

Ia langsung berjalan menuju ruangan Ervin dan mengetuk pintunya.

"Masuk"ucap Ervin.

"Hey Ervin,ada karyawan baru. Datanya sudah aku kirimkan ke email mu"ucap Darren.

Ervin mengangguk"oh ya ngomong-ngomong, dia cantik nya tapi sayang dia sudah menikah."ucap Darren.

Ervin menatap tajam Darren"dekati saja kalau kau mau"ucapnya datar dan hatinya sedikit menghangat mengingat Arika memberikan status nya bahwa ia sudah menikah.

Darren menggeleng"aku tidak suka mengambil milik orang lain"ucapnya.

"Cari wanita lain!"ucap Ervin.

Darren mengerutkan keningnya"kau kenapa sensi sekali?!"tanya nya.

Ervin tidak menjawab dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

***

"Ini berikan pada direktur"ucap Nanda ketus sambil menaruh berkas di atas meja Arika.

Arika hanya mengangguk lalu pergi menuju ruangan Ervin.

Nanda tersenyum sinis"sebentar lagi kau akan di pecat Arika karena Ervin paling tidak suka ada kesalahan"ucapnya.

Arika menoleh kesana kemari mencari ruangan dan akhirnya ia menemukannya.

Arika menarik nafas pelan lalu mengetuk pintu.

"Masuk"sahut Ervin dari dalam.

Ervin menatap Arika yang masuk ke ruangan nya sambil mengerutkan keningnya.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"Ini berkas,aku hanya disuruh untuk memberikannya padamu"ucap Arika.

"Berikan padaku"ucap Ervin,Arika menaruh dokumen di atas meja Ervin.

Ervin membacanya dengan kerutan di keningnya.

Brakk..

Arika terkejut bukan main melihat Ervin memukul meja dan melemparkan dokumen yang ia berikan padanya.

"Siapa yang memberi dokumen ini padamu?!"desis kesal Ervin.

Arika menegang"e-ditor Nanda"ucapnya takut-takut.

Ervin menatap Arika tajam"keluarlah!"ucapnya.

Arika mengangguk cepat langsung keluar dari ruangan Ervin.

Ervin mengambil telepon kantornya.

"Valen panggilkan Nanda suruh ke ruangan ku, sekarang!!"ucap Ervin.

"*Baik tuan."*

Tut~

Selang beberapa lama Nanda datang masuk ke ruangan Ervin.

Brakk..

"Apa maksud mu memberikan dokumen palsu padaku?! Dan menyuruh karyawan baru untuk menyerahkan nya padaku,kau ingin aku pecat?!"ucap Ervin.

Nanda menunduk takut"maafkan saya tuan,saya tidak tau bahwa itu dokumen yang salah"ucapnya panik.

"Kau pikir aku bodoh?! Kau selalu menyerahkan dokumen yang salah untuk karyawan baru. Jangan berpikir kau bisa membodohi ku!!"ucap Ervin,Nanda membulatkan matanya.

"Maaf tuan,maafkan aku"Nanda memohon agar Ervin tidak memecatnya.

"Keluar! Dan bereskan barang-barang mu,aku tidak ingin melihat wajah mu di kantorku!!"ucap Ervin dingin.

"Tuan,aku mohon jangan pecat aku"ucap Nanda.

"Keluar!! Atau aku panggilkan *security* untuk menarik mu keluar dari ruangan ku"ancam Ervin.

"Saya mohon tuan jangan pecat saya"ucap Nanda.

Ervin menelpon bawahannya untuk menarik Nanda keluar dari ruangannya.

"Tuan,tuan maafkan saya. Jangan pecat saya"ucap Nanda.

Namun tidak di pedulikan oleh Ervin ,ia hanya menatap datar saja. Ia melihat kerumunan orang menatap mereka. Mata Ervin bertemu dengan mata Arika yang sedang menatap ke arah nya namun langsung menatap ke arah yang lain.

"Apa aku menyuruh kalian menonton?! Kembali bekerja atau aku pecat!!"ancam Ervin langung membuat mereka kembali bekerja.

"Dan kau Arika,kau keruangan ku sekarang!!"ucap Ervin dingin.

Valen menepuk bahu Arika prihatin"cepat kesana! Jangan buat tuan Ervin marah"ucapnya.

"Haruskah?"ucap Arika takut.

"Apa aku harus mengulang perkataan ku Arika?"tanya Ervin dingin.

Arika langsung bergegas menyamai langkah nya dengan Ervin sesekali menatap kebelakang melihat Valen melambaikan tangan ke arahnya.

"Kenapa langkah mu lamban sekali,apa perlu aku menggendong mu sampai keruangan ku?"

Arika melongo di buatnya.

***

CHAPTER 6

Ervin memutar kursi rodanya menatap Arika yang menunduk.

"Aku tidak seseram itu"ucap Ervin dingin.

Arika menatap wajah Ervin dengan kikuk.

"Kenapa kau menyuruh ku kesini?!"tanya Arika bingung.

"Apa aku tidak boleh menyuruh istriku datang ke ruangan ku?"tanya Ervin datar.

"Eh--itu"Arika menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Kenapa hari ini Ervin sangat aneh dan membuat orang bingung karena sikapnya.

"Apa yang Darren tanya kan padamu?!"tanya Ervin.

"Itu--hanya pertanyaan biasa saja"ucap Arika gugup saat melihat tatapan Ervin yang mengintimidasi.

"Apa?!"tanya Ervin. Arika terdiam sejak kapan Ervin banyak berbicara padanya.

"Dia bertanya apakah dia tampan atau tidak"ucap Arika.

Ervin berdecak apa ia harus memberi pelajaran untuk Darren karena membuat pertanyaan seperti itu.

"Lalu?"tanya Ervin.

"Tidak ada lagi"ucap Arika dengan jujur.

"Ayo makan siang"ucap Ervin tiba-tiba.

"Eh--tapi kau tidak mau kita ketauan kan?!"ucap Arika kikuk.

Ervin menatap Arika dengan tatapan tak bisa diartikan.

"Kau bawa dokumen itu"tunjuk Ervin.

Arika mengambil dokumen tersebut dan memeluknya dengan erat.

"Ikut aku"ucap Ervin,ia mendorong kursi rodanya keluar dari ruangannya.

Arika mengikuti Ervin dari belakang membuat dirinya menjadi pusat perhatian.

"Valen"panggil Ervin.

"Saya tuan"sahut Valen.

"Aku akan membawa Arika untuk mengikuti rapat hari ini"ucap Ervin.

"Baik tuan"ucap Valen.

Valen menatap senang ke arah Arika dan di balas tatapan kesal ke arah Valen.

"Cepat!"ucap Ervin membuat Arika terkejut ia menyamai langkahnya dengan Ervin.

"Steven"panggil Ervin.

"Saya tuan"ucap Steven.

"Siapkan mobil"ucap Ervin.

Arika akhirnya menaiki mobil Ervin dan duduk di sampingnya.

"Tuan ingin kemana?"tanya Steven.

Ervin menatap Arika yang sedang menatap ke arah luar jendela.

"Kau ingin makan dimana?"tanya Ervin.

"Aku--ah itu restoran seafood dekat sini,walaupun tidak terlalu mewah. Makanan disana enak"ucap Arika sambil tersenyum lalu menatap ke arah jendela kembali.

Karena ia teringat akan perkataan Ervin yang menusuk ke hatinya.

"Tatap aku!"ucap Ervin.

Arika menatap Ervin"ada apa?"tanya nya.

"Ck! Apa pemandangan di luar lebih bagus dari pada aku"ucap Ervin.

Arika memandang aneh ke arah Ervin"apa kau sakit?!"tanya nya sambil memegang kening Ervin.

Ervin hanya menatap Arika datar ia langsung menarik tubuh Arika membuat nya terjatuh kedalam pelukan Ervin.

Ervin menarik dagu Arika dan mencium tepat di bibir Arika,membuat tubuh Arika membeku. Steven yang melihat dari kaca tersenyum simpul.

Ervin melepaskan ciumannya menatap tajam ke arah Arika.

"Jangan pernah mengabaikanku lagi."

***

"*Bagaimana ini,tuan David juga ingin memesan ruangan yang sama dengan tuan Ervin"*

"Tidak bisa. Tempat ini sudah lebih dulu di pesan tuan Ervin."

Arika menatap pelayan yang baru saja membicarakan Ervin.

"Duduk dan makanlah!"ucap Ervin.

Arika duduk di depan Ervin dan mulai memakan makanan nya.

"*Siapa yang berani memesan ruangan yang sama dengan tuan David,kalian masih ingin bekerja disini?!"*

"Maaf nyonya mari saya antar untuk di tempat lain."

"Aku tidak mau ruangan yang lain David,aku tidak suka ruangan yang asing."

"Siapa yang berani melakukan ini pada tuan David?"

"Maaf nyonya"

"Minggir! Aku ingin melihat siapa yang tidak memberi muka untuk tuan David."

"Eh-eh nyonya tunggu--"

Brakk.

"Teryata Arika,ck! Kau semakin lama semakin tidak tau sopan santun"ucap Rere menatap Arika yang duduk di meja makan.

"Ah kau Rere,dari dulu sampai sekarang kau mengikuti Tessy seperti ekor anjing saja"celetuk pedas Arika membuat wajah Rere merah padam karena marah.

"Kau wanita sialan!! Semakin lama semakin berani"Rere berteriak marah ke arah Arika hanya di balas tatapan datar Arika.

Rere menatap Ervin yang sibuk dengan makanannya ia melihat kursi roda Ervin,Rere menatap sinis ke arah Arika.

"Semenjak kau putus dari David kenapa kau terlihat lebih buruk Arika. Bahkan kau berkencan dengan seorang yang...."Rere menatap remeh Ervin.

"Lumpuh"sambung Rere.

Arika menatap tajam"jaga bicaramu!!"

Ervin menatap tajam ke arah Rere yang baru saja mengejeknya. Sepertinya ia harus memberi wanita itu pelajaran.

Saat akan menjawab Tessy langsung membekap mulut Rere.

"Sialan!! Jangan asal bicara!"bisik Tessy.

Rere melepaskan bekapan tangan Tessy dari mulutnya.

"Apa? Aku membicarakan kenyataan,dia terlihat menyedihkan"ucap Rere.

Tessy menarik tangan Rere keluar dan menamparnya.

Plakk...

"Kenapa kau menamparku?!"tanya Rere memegang pipi nya yang memerah karena tamparan Tessy.

"Apa kau tidak tau dia siapa? Dia Ervin anak sulung keluarga Antony. Setelah kau berkata seperti itu apa dia akan membiarkan mu tenang?!"tanya Tessy marah.

Rere membeku"Er-Ervin? Bagaimana ini?!"tanya nya.

"Aku tidak bisa membantu mu jika kau mendapat masalah dari keluarga Antony"ucap Tessy memijat pelipisnya.

Tubuh Rere menegang dia menatap Tessy dengan wajah panik.

"Aku harus bagaimana?!"

***

CHAPTER 7

Tessy kembali masuk kedalam"Ervin,aku ingin minta maaf atas perkataan dari Rere tadi"ucapnya.

"Tidak apa-apa,lagipula wanita itu membicarakan tentang kenyataan"ucap Ervin sambil menatap tajam.

Tessy menelan salivanya kasar ia langsung menggandeng tangan David.

"Kalau begitu kami mohon undur diri"ucap Tessy.

"Maaf sekali lagi"ucap David.

Mereka pun langsung pergi dari restoran tersebut.

Arika menatap Ervin"Ervin,mengenai yang tadi--"

"Perkataan mereka tidak pernah aku anggap ada"balas Ervin dingin.

"Lanjutkan makan mu!"sambung Ervin.

Arika mengangguk lalu memakan makanan nya dengan diam.

Setelah makan mereka pun akhirnya kembali pulang ke rumah.

"Aku akan ke kamar dulu,selamat malam Ervin"ucap Arika sambil tersenyum lalu ia berjalan mendahului Ervin dan Steven.

"Ya. Selamat malam juga"gumam Ervin ia menatap punggung Arika yang mulai menjauh.

"Tuan,masalah hari ini apa perlu memberi pelajaran padanya?"tanya Steven.

"Tak perlu!"jawab Ervin datar.

"Tapi tuan--"

"Tidak usah urusi itu,apa kau mengerti?!"Ervin menatap tajam Steven.

"Baik tuan"ucap Steven.

"Tuan,aku minta maaf mengenai kecelakaan--"

Ervin menatap dingin Steven"tidak usah kau bahas,kembali lah bekerja!"ucapnya.

Steven menunduk"baik."

Ervin mendorong kursi rodanya menuju kamar. Ia menatap gelang yang selalu di pakai nya,pemberian dari seseorang yang tidak tau dimana keberadaan nya.

Ia menatap foto masa kecil nya dalam hati ia selalu berharap teman kecil nya dulu kembali lagi padanya. Ervin memejamkan matanya.

Flashback on

"Vin,ini buat kamu di pakai ya"ucap seorang gadis kecil di depannya.

"Gak"ucap Ervin ketus. Ia hanya tidak ingin teman nya pergi bukan sebuah gelang yang ia dapat.

"Please!"mohon nya.

Ervin menghela nafas pasrah"ok aku pakai"ucap Ervin.

Gadis itu memekik senang lalu memasangkan gelang di tangan kiri Ervin.

"Gelang ini bisa di ubah ukuran nya sesuai tangan kamu nanti, Vin jangan lupain Ika ya."gadis itu tersenyum manis.

"Ika juga pakai gelang yang sama kok"sambung nya.

"Jaga diri ya Vin,Ika pergi dulu semoga nanti kita ketemu lagi"

Flashback off

Ervin membuka matanya kembali menatap datar langit-langit kamarnya.

"Teringat lagi."

***

Esok harinya...

"Valen kita buat apa kesini?"tanya Arika.

"Minta uang"ucap Valen asal sambil menatap Arika kesal.

"Memangnya bisa?!"tanya Arika polos.

Ctakk..

"Aduhh!!"ringis Arika sambil mengusap keningnya yang terkena sentilan dari Valen.

"Mau makan lah masa minta uang"ketus Valen.

"Aku cuman bertanya"ucap Arika.

"Ini bawa minuman ini,aku akan memesan makanan"ucap Valen.

Arika memegang kedua minuman tersebut tak sengaja dirinya bertabrakan dengan seseorang.

"Sialan!! Lihat perbuatan mu,kau merusak baju mahal ku"ucap wanita tersebut marah-marah.

"Kau saja sibuk dengan ponsel mu,kenapa kau marah padaku"ucap Arika,memang benar wanita tadi sedang sibuk bermain ponsel sedangkan dirinya hanya diam di depan kios makanan.

"Kau tau berapa harga baju ini,lebih mahal dari yang kau kenakan itu *jalang!"*ucap wanita itu.

"Lalu?"tanya Arika datar.

"Kau harus ganti rugi semua yang kau lakukan padaku!!"ucapnya.

"Untuk apa? Kau yang menabrak ku,kenapa aku yang akan ganti rugi?!"tanya Arika.

"Kau *jalang* sialan!!"tunjuk wanita tersebut di depan wajah Arika.

Plakk...

Wanita tersebut menampar wajah Arika dengan keras hingga di sudut bibir Arika mengeluarkan darah.

"Astaga!! Apa yang kau lakukan pada teman ku"ucap Valen marah,ia baru saja memesan makanan.

Wanita itu tersenyum sinis"dia teman mu? Cih! Lupakan soal ganti rugi"ucapnya.

"Bahkan aku yakin kau tak akan bisa mengganti semua barang yang rusak oleh mu"sambungnya dengan nada sombong.

Wanita itu menurunkan sedikit kacamata nya"Cih! Dasar miskin"ucapnya.

Arika menatap nyalang ke arah wanita tersebut.

"Apa?"tanya wanita berbaju merah di depan Arika.

"Aku bukan lah Rere yang bisa kau lawan,bahkan kau sama sekali bukan tandingan ku murahan!"ucap wanita itu.

Arika menatap bingung"apa hubungannya dengan Rere?"tanya nya.

Wanita itu melepaskan kacamata nya"karena Rere adalah kakak ku"ucapnya.

Dia melenggang pergi dari hadapan Arika dan Valen.

"Apa yang terjadi? Siapa Rere? Apa kau mengenalnya?!"tanya Valen bertubi-tubi.

Arika mengangguk sambil mengusap sudut bibir nya yang terlihat membengkak akibat tamparan tersebut.

"Seperti nya iya,aku memiliki sedikit masalah dengan kakak nya"ucap Arika.

"Bukan kah dia Sherina, model kelas atas"ucap Valen.

"Aku tidak tau"ucap Arika.

Arika sedikit meringis membuat Valen menatapnya panik.

"Astaga Arika!! Pipi mu membengkak,bibirmu sobek"ucap Valen sambil memegang pipi Arika.

"Sakit"ucap Arika menepis tangan Valen pelan.

"Ah,maafkan aku. Ini harus di obati Arika atau nanti semakin membengkak"ucap Valen.

"Tidak usah khawatir"ucap Arika.

"Ck! Sekarang kita pulang,kau harus mengompresnya dengan es batu agar tidak kembali membengkak"ucap Valen.

"Iya,maafkan aku Valen. Kita tidak jadi makan bersama gara-gara ku"ucap Arika.

Valen mengibaskan tangannya"apa yang kau pikirkan? aku tidak apa-apa. Lagipula kita bisa makan di lain waktu''ucapnya.

"Aku pulang ya Valen, hati-hati di jalan"ucap Arika.

Valen mengangguk"sampai nanti di kantor"ucapnya sambil melambaikan tangan ke arah Arika.

Mereka pun berpisah tanpa menatap curiga ke arah seorang pria yang baru saja melihat kejadian tersebut.

Pria itu mengambil handphone nya dan menghubungi seseorang.

"Halo tuan Ervin,aku sudah mengirimkan video lewat email mu. Ini mengenai istrimu."

CHAPTER 8

Ervin menyibukkan dirinya di depan laptop dengan tumpukan dokumen yang harus ia tanda tangani.

Dering ponsel nya berbunyi,Ervin langsung mengangkatnya.

"Hallo"sahut Ervin sambil fokus di laptop nya.

"Halo tuan Ervin,aku sudah mengirimkan video lewat email mu. Ini mengenai istrimu."

Ervin mematikan sambungan teleponnya.

Ervin menghentikan kegiatannya sebentar lalu melihat video yang masuk ke email-nya.

Ervin lalu membuka video tersebut yang durasinya tidak terlalu lama.

Mata Ervin menajam melihat wanita berpakaian minim tersebut menampar Arika hingga terhuyung ke samping,Ervin mematikan videonya.

Ia langsung menelpon Steven setelah melihat video tersebut.

"Steven,Carikan data lengkap seorang model bernama Sherina kirimkan sekarang!"ucap Ervin.

"Baik tuan."

Tut~

Ia menatap jam di tangan nya menunjukan pukul 4 sore.

Ervin mengirim pesan untuk Arika.

Kau dimana?

Sebentar lagi sampai, Kenapa?

Ok.

Ervin menaruh kembali handphone nya dan ia melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Setengah jam kemudian..

Tok~

Tok~

"Masuk"sahut Ervin.

"Tuan ini berkas yang kau minta"ucap Steven.

"Taruh saja. Aku akan membacanya nanti"ucap Ervin.

Steven langsung keluar dari ruangan Ervin. Ervin menatap sebentar dokumen tersebut lalu membukanya.

Dan ada yang membuatnya sedikit tertarik.

Ervin membacanya satu persatu"Adik Rere?"Ervin menyeringai. Mengingat bahwa wanita itu pernah menghinanya dan sekarang adiknya berbuat seenaknya pada Arika.

Ia mengambil handphone nya"Steven,kembali ke ruangan ku sekarang!"ucap nya.

Tut~

"Ada apa tuan?"tanya Steven.

"Serahkan ini dengan majalah model dan bilang padanya jika ia tidak mengeluarkan Sherina sebagai model nya,akan ku pastikan perusahaan nya hancur"ucap Ervin.

"Buat semua yang bekerja sama dengan Sherina membatalkan kontraknya dan jangan sampai ada yang menerima nya sebagai model"sambung Ervin.

"Baik tuan"sahut Steven.

"Dan satu lagi jangan bilang padanya bahwa aku yang membuat Sherina hancur"ucap Ervin di balas anggukan Steven.

"Pergilah!"ucap Ervin.

Steven langsung pergi dari ruangannya dan mengerjakan apa yang Ervin suruh padanya.

Ervin membereskan dokumen yang penting dan menyimpannya. Lalu ia bersiap-siap untuk pulang.

Ervin mengambil handphone nya kembali.

"Pantau terus kegiatan Arika!! Dan jaga dia!"

***

Ervin

Ok.

Kening Arika mengerut,ada apa dengan Ervin sebenarnya?

Arika mengangkat bahunya tidak peduli lalu membuka kunci rumahnya. Untung saja Ervin belum pulang jika tidak ia akan melihat wajah Arika yang bengkak akibat tamparan dari model itu.

Ia langsung berjalan menuju dapur dan membuka kulkas untuk mengambil es batu. Ia mengeluarkan sapu tangan di sakunya. Lalu,memasukkan es batu tersebut ke dalam sapu tangan dan ia mengikat nya.

Saat akan berbalik badan sebuah suara berat mengagetkan nya.

"Apa yang kau lakukan?"tanya Ervin datar.

Arika tak sengaja menjatuhkan es batu dan berserakan di lantai.

"Eh,aku-aku hanya--"

"Kenapa dengan wajahmu ?"ucap Ervin,ia melihat pipi dan bibir Arika terluka.

"Ini--hanya terbentur"ucap Arika sambil tersenyum.

Ervin menatap Arika tajam"sejak kapan terbentur bisa membuat bibir sobek?!"ucapnya.

Arika menelan salivanya dengan kasar"aku tidak apa-apa"

"Kemari!"ucap Ervin.

"Aku benar-benar tidak apa-apa"ucap Arika.

"Aku bilang kemari! Aku tidak suka mengulangi perkataan ku"ucap Ervin dingin.

Dengan pasrah Arika mendekat ke arah Ervin dengan takut-takut.

Ervin berdecak lalu menarik tangan Arika yang membuat nya terjatuh di pangkuan Ervin.

Ervin menatap pipi Arika yang terluka, sepertinya membuat Sherina hancur masih kurang.

"Er-Ervin,"panggil Arika.

Ervin menatap wajah Arika"ada apa?"tanya nya.

"Aku tidak apa-apa"ucap Arika.

Ervin menatap Arika tajam"kau pikir aku percaya?!"tanya nya.

"Aku--itu posisi kita sepertinya tidak nyaman"cicit Arika.

Ervin hanya menatap datar dan memegang pinggang Arika agar ia tidak berdiri.

Suara ponsel milik Ervin berdering ia langsung mengangkatnya.

"*Tuan,tugas yang tuan berikan sudah di laksanakan.*"ucap Steven.

Ervin tersenyum sinis"bagus,sisanya biar aku yang urus"ucapnya.

Tut~

Ervin memasukan kembali ponsel miliknya.

"Sekarang,jelaskan apa yang terjadi padamu!"Ervin menatap mata Arika dengan tajam.

Mata biru milik Ervin membuat Arika sedikit takut"itu--sebenarnya aku melakukan kesalahan"ucap Arika.

"Kesalahan?"tanya Ervin,karena yang ia lihat di video tadi Arika tidak berbuat apapun.

Arika mengangguk"aku tidak sengaja menabrak seseorang tadi tapi,aku tidak apa-apa"ucap nya.

"Berani berbohong padaku?!"ucap Ervin.

Arika menatap Ervin"kau di tampar seorang model yang terkenal itu,lalu ia mengatakan yang tidak seharusnya ia katakan"desis Ervin.

Tubuh Arika menegang,bagaimana Ervin bisa tau semuanya?.

Ervin menatap Arika datar"aku tau semuanya. Tanpa terkecuali"ucap Ervin.

"Jangan pernah berbohong padaku,karena aku paling tidak suka di bohongi"sambung Ervin.

Ervin langsung menarik dagu Arika dan mencium nya tepat di bibir Arika sambil memegang tengkuknya.

Arika memekik tertahan karena merasakan sakit karena bibirnya sedang terluka. Ervin memperdalam ciumannya dengan memegang pinggang dan tengkuk Arika. Ia

menciumnya sedikit kasar,hingga ia merasakan sedikit asin di bibirnya.

Sampai sebuah teriakan mengangetkan mereka berdua.

"ASTAGA!! SEPERTINYA AKU DATANG DI SAAT YANG TIDAK TEPAT!"

***

CHAPTER 9

"ASTAGA!! SEPERTINYA AKU DATANG DI SAAT YANG TIDAK TEPAT!!"

Ervin menatap nya nyalang dan di balas tatapan menyebalkan orang itu.

"Ah,maaf kan aku. Aku tidak tau kalau kalian sedang 'ehem' "ucap Fabio santai.

Arika langsung bangun dari pangkuan Ervin dengan wajah memerah yang terlihat jelas sekali.

Alfred tersenyum penuh arti sedangkan Aksel bersiul menggoda ke arah Arika.

"Aku-aku akan menyiapkan minuman"ucap Arika gugup langsung berjalan menuju ke dapur.

"Sepertinya aku menganggu"ucap Alfred tersenyum geli ke arah Ervin.

"Ada apa?"tanya Ervin datar.

Alfred duduk di sofa"ini tentang pekerjaan"ucap nya.

Arika datang dengan membawa minuman untuk mereka.

"Arika jangan malu seperti itu,kami sudah biasa melihat nya"celetuk Fabio.

Wajah Arika memerah"apa yang paman bicarakan?!"ucapnya.

Fabio menatap Arika jahil"apa kau tidak mengingat tadi--"

"Aku akan ke kamar sekarang"Arika langsung berjalan menuju kamarnya.

"Ok,*back to topic.* Apa yang kau lakukan pada Sherina?!"tanya Alfred.

Ervin menatap tajam"karena dia menganggu Arika"ucapnya.

Kening Alfred mengkerut"menganggu?"tanya nya.

Ervin mengangguk lalu mengeluarkan tab nya dan memperlihatkan nya pada Alfred. Fabio dan Aksel mendekat karena ingin tau apa yang terjadi.

"Pantas saja"gumam Fabio.

"Dia menampar menantuku"ucap Alfred dingin.

"Dia ke kantor ku untuk memintamu tidak merusak karirnya"sambung Alfred.

Ervin menatap datar"jika saja dia tidak berulah aku tidak akan melakukan itu padanya"ucapnya.

Alfred mengangguk"aku paham"ucapnya.

"Apa tidak ada makanan disini,aku lapar"celetuk Fabio,Alfred hanya menatap datar.

"Apa kau babi? Kenapa dari tadi kau makan terus-menerus?!"tanya Aksel kesal.

Ervin menatap datar"apa paman melihat ada pelayan di rumahku?"tanya nya.

Fabio menggeleng polos,Alfred langsung memukul kepala Fabio dengan keras.

"Yang masak makanan hanya menantuku tidak ada pelayan apa kau masih belum mengerti?!"tanya Alfred kesal.

Fabio mengaduh kesakitan"aku tidak tau. Lagi pula anakmu itu kenapa tidak mempekerjakan satu pelayan saja?"ucapnya.

"Karena aku hanya suka makanan yang di buat istriku sendiri"ucap Ervin datar.

Ervin mendorong kursi rodanya menjauh dari mereka.

Alfred memukul kepala Fabio kembali"lihat,apa yang kau lakukan?!"ucap Alfred.

"Salah ku lagi?"

***

Arika mengerjakan beberapa dokumen di laptopnya. Beberapa saat kemudian handphone nya berbunyi dan ia mengangkatnya.

"Halo?"ucap Arika.

*"Arika!! Apa semua ini penyebab darimu?!"*ucap Tessy marah.

Kening Arika terpaut bingung"apa maksud mu?"tanya Arika.

"*Tidak usah pura-pura bodoh! Kau kan yang menghancurkan karir adik Rere?!"*ucap Tessy.

"Aku tidak melakukan apapun,kenapa kau malah menuduh ku?"tanya Arika kesal. Ervin menghentikan kursi rodanya tepat di depan kamar Arika ,ia membukanya perlahan. Arika masih tak menyadari Ervin di belakangnya.

"*Bilang saja kau tidak terima Rere menghina suami mu yang lumpuh itu!!"*ucap Tessy.

"Apa yang kau bicarakan?! Jangan menghina suami ku seperti itu!! Aku tidak pernah menghancurkan karir Sherina!!"ucap Arika marah,Ervin menatap Arika dengan tatapan sulit di artikan.

"*Kau pikir aku bodoh,kau pasti yang menyuruh Ervin menghancurkan karir Sherina"*ucap Tessy.

"Aku tidak pernah meminta Ervin untuk menghancurkan karir Sherina"ucap Arika kesal.

Ervin mendorong kursi rodanya mendekati Arika.

"*Aku peringatkan padamu,jangan main-main dengan ku atau aku akan menghancurkan hidupmu."*ancam Tessy.

"Kau mengancam ku?!"tanya Arika tak percaya.

"Apa kau--"

Ervin menarik tangan Arika hingga jatuh di pangkuan nya. Ervin langsung merebut handphone milik Arika.

"Jangan pernah mengancam istriku kalau kau masih ingin hidup aman disini!!"ancam Ervin dingin.

Tessy terdiam"*apa yang kau bicarakan?! aku tidak mengancam Arika"*alibinya.

Ervin menatap dingin"kau pikir aku bodoh?! Aku yang menghancurkan karir model itu,karena dia mengatakan yang tidak seharusnya ia katakan dan melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan."ucapnya.

"Kau tau maksudku kan Tessy"Ervin menekankan setiap katanya.

"*Aku tidak--"*

"Ini terakhir kalinya kau mengancam istriku,sampai kau mengancam nya lagi. Aku tidak akan membiarkan mu hidup dengan tenang"ucap Ervin datar.

Tut~

Ervin menaruh kembali handphone milik Arika di nakas. Ervin menatap Arika tajam dan memeluk erat pinggang Arika.

Tatapan Ervin jatuh di tangan Arika terdapat sebuah gelang yang membuatnya langsung terdiam.

Arika menatap Ervin"ada apa?"tanya nya.

Ervin menatap wajah Arika"gelang"ucapnya.

Arika melihat gelang di tangannya"kenapa? Ini gelang yang aku pakai dari kecil."

"*Dan ini mengingatkan aku pada teman kecil ku dulu"*sambung Arika dalam hati.

Ervin membuka kancing kemeja di tangannya lalu memperlihatkan nya pada Arika. Gelang yang sama dengan milik Arika.

Arika terdiam lalu menatap Ervin dengan wajah terkejut.

"K-kau--"

Ervin mencium bibir Arika dan memegang erat pinggang Arika sedangkan Arika memegang erat kemeja Ervin.

Ervin memperdalam ciuman nya pada Arika,ia menatap mata coklat terang milik Arika.

Ervin melepaskan ciumannya sambil mengusap bibir merah milik Arika yang sudah membengkak akibat ciuman nya.

Ervin membisikan sesuatu di telinga Arika.

"*I got you!"*

***

CHAPTER 10

"*i got you.*"

Arika mengerjapkan matanya menatap mata biru milik Ervin.

"Aku--"

"Kau Ika ku"ucap Ervin datar namun dalam hati ia senang,teman kecil yang ia harapkan kehadirannya malah menjadi istri sah nya sekarang.

Ervin menempel keningnya di kening Arika. Ervin memeluk pinggang Arika dengan erat di pangkuannya.

Brakk..

"YAK!! maaf kan aku"ucap Fabio sambil tersenyum malu.

Alfred menepuk keningnya sedangkan Aksel menatap prihatin ke arah Fabio yang sudah jatuh di lantai.

Tadi mereka berencana untuk menguping sebentar tapi tak di sangka Fabio malah tak sengaja menekan engsel pintu dan alhasil dia terjatuh.

Ervin menatap kesal ke arah mereka"bisa tidak kalian jangan mengganggguku?!"tanya nya.

Mereka menggeleng dengan kompak lalu tertawa kecil.

"Yasudah lah,Ervin aku pamit pulang dulu"ucap Fabio.

"Kami juga"sahut Aksel.

Ervin mengangguk tak membiarkan Arika untuk berdiri di pangkuannya.

"Jaga diri kalian baik-baik,aku pamit pulang dulu"ucap Alfred sambil tersenyum penuh arti ke arah Ervin dan Arika.

Wajah Arika merah padam melihat ia terpergok duduk di pangkuan Ervin.

"Nah Arika,jangan lupa buatkan aku keponakan yang lucu"ucap Fabio jahil sambil menyikut perut Aksel.

"Iya kan Aksel?"tanya Fabio.

Aksel mengangguk setuju"kalau bisa kembar "ucapnya sambil tertawa kecil. Arika hanya tersenyum malu ke arah mereka.

"Sudahlah,kalian senang sekali menggoda menantuku. Ayo cepat pulang"Alfred menarik kerah Aksel dan Fabio.

"Arika,Ervin. Kami pamit,maaf menganggu kegiatan kalian yang tertunda tadi"ucap Alfred.

"*What the hell!* Alfred jangan menarik kerah bajuku sialan!!"rungut kesal Fabio.

"Ck! Apa aku juga harus di tarik"ucap kesal Aksel. Mereka pun pergi dari rumah Ervin.

Ervin menggelengkan kepalanya, kenapa mereka tidak ingat umur sama sekali? Sudah tua tapi tingkah nya seperti masih muda saja.

Ervin lalu menatap tajam Arika"ada apa?"tanya Arika.

"Ada yang harus kau jelaskan padaku!"ucap Ervin.

"Tentang apa?"tanya Arika.

"Tentang ini"Ervin menunjuk ke arah gelang yang di pakai Arika.

"Tapi sebelum itu--"Ervin menyeringai menatap Arika yang di balas tatapan takut Arika.

Ervin mencium kembali bibir Arika dengan sedikit kasar,Arika hanya diam saja tubuhnya menegang.

Ervin menggigit bibir bawah Arika membuatnya memekik kesakitan lalu Ervin memegang tengkuk Arika dan melepas ciuman mereka.

Ervin menatap sendu ke arah Arika"izin kan aku"ucapnya.

Arika menatap mata biru terang milik Ervin,ia hanya mengangguk saja. Ervin tersenyum tipis dan mulai mencium bibir Arika dengan lembut.

Ia menjatuhkan tubuh Arika di atas kasur dan ia mulai menciumnya kembali.

"Izinkan aku untuk memilikimu seutuhnya."

***

Prangg...

"Nona jangan melempar barang-barang tuan"ucap pelayan.

"Enyah kau!"Tessy mendorong tubuh pelayan tersebut hingga jatuh.

"Ada apa ini Tessy?"tanya David.

Tessy memeluk David"aku tidak suka dengan Arika"ucapnya.

"Apa yang terjadi?!"tanya David.

"Dia menghancurkan karir teman ku"ucap Tessy manja.

David menghela nafas pelan"sudah berapa kali aku bilang,dia hanya memanfaatkan mu Tessy. Jangan terlalu dekat dengan nya!"ucap nya kesal.

"Kau membentakku?"tanya Tessy sedih.

David menggeleng lalu memeluk pinggang Tessy"tidak. Aku tidak membentak mu"ucapnya.

Tessy memeluk David sambil tersenyum"*semua yang aku lakukan tidak boleh hancur begitu saja."*batin nya.

Di rumah Ervin...

"Enghhh...."Arika mulai membuka matanya.

Ia kembali menutup matanya namun beberapa saat kemudian ia langsung bangun sambil menatap Ervin yang masih tertidur di sampingnya.

"*What the--"*

Ia menatap Ervin dengan kondisi polos sama seperti dirinya. Wajah Arika memerah mengingat kejadian yang tadi mereka lakukan.

Arika mengambil selimut dan menutupi tubuh polos nya sambil perlahan turun dari kasur.

"Akhh.."ringis Arika,ia merasakan sakit di bagian intim nya.

Ervin langsung membuka matanya saat mendengar rintihan kesakitan Arika.

"Apa sakit sekali?"tanya Ervin.

"Sedikit"ucap Arika.

"Maaf"ucap Ervin,Arika menatapnya.

"Tidak apa,mungkin nanti sakit nya hilang sendiri"ucap Arika.

"Aku-aku mau mandi dulu."ucap Arika gugup ia langsung masuk ke kamar mandi dengan pelan karena menahan sakit di area tertentu.

Ervin tersenyum tipis lalu membaringkan tubuhnya di kasur kembali.

Handphone milik Ervin berbunyi ia langsung mengangkatnya.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"*Tuan rapat hari ini dengan Royal group--*"

"Batalkan rapat itu gantikan hari besok"ucap Ervin dingin.

"*Tapi tuan--*"

"Apa kau ingin membantah ku?!"tanya Ervin datar.

"*Ti-tidak. Kalau begitu akan saya batalkan"*

Tut~

Ervin langsung mematikan sambungan telepon dengan sepihak. Ia menaruh kembali handphone miliknya di nakas.

Cklek..

Arika sudah selesai mandi,Ervin menatap Arika yang masih terbalut dengan handuk.

"Apa yang kau tatap itu?! Alihkan pandangan mu!"tanya Arika kesal.

Ervin tersenyum tipis"untuk apa? Pemandangan seperti itu sayang di lewat kan"ucapnya.

Wajah Arika memerah,ia melemparkan bantal sofa di sampingnya.

"Dasar mesum!"

Ervin tertawa kecil tak lama beberapa saat kemudian sebuah pesan masuk di handphone milik Ervin dan ia membukanya,ia mengerutkan keningnya no tidak di kenal muncul di handphone nya.

Masih ingat aku? Sepertinya membuat mu lumpuh masih kurang bagiku, bagaimana dengan istrimu?! Kau mau memberikannya padaku?

Rahang Ervin mengeras"sialan!"desisnya.

Ia langsung menelpon Steven.

"Steven,kerumah ku sekarang!!"

***

CHAPTER 11

"Steven,kerumah ku sekarang!!"

Arika menatap bingung ke arah Ervin lalu duduk di sampingnya"ada apa?"tanya nya.

"Berjanjilah padaku!"ucap Ervin.

"Apa?"tanya Arika bingung.

"Berjanjilah padaku,kau tidak akan meninggalkan ku. apapun yang akan terjadi nanti"ucap Ervin.

"Apa terjadi sesuatu?"tanya Arika.

Ervin menggeleng"tidak. Dan tidak akan pernah terjadi"ucapnya dingin.

Tok~

Tok~

"Saya tuan"sahut Steven.

"Masuklah"ucap Ervin.

Steven masuk ke kamar mereka,Arika langsung bangun dari duduknya.

"Kalau begitu aku akan kebawah dulu untuk menyiapkan makanan"ucap Arika,ia berjalan menjauh karena tidak ingin menganggu Ervin.

Ervin melempar handphone nya ke arah Steven dan langsung di tangkap oleh nya.

"Lacak nomor handphone itu dan beri tau padaku dimana lokasi keberadaan nya!"ucap Ervin.

Steven mengangguk"baik tuan"balas nya,ia langsung keluar dari kamar Ervin.

Ervin menaiki kursi rodanya dan mendorongnya menuju dapur untuk melihat kegiatan Arika.

Arika menatap Ervin yang menuju ke arahnya.

"Kau ingin makan apa?"tanya Arika.

"Apa saja yang penting itu buatan istriku sendiri"ucap Ervin membuat pipi Arika merona.

Arika menyibukkan diri di dapur ia tidak berani menatap Ervin di sampingnya.

"Tuan"panggil Steven.

"Ada apa?!"tanya Ervin.

"Saya tidak bisa melacak nomor itu seperti nya sudah langsung di rusak oleh pemiliknya setelah menghubungi tuan"ucap Steven.

Ervin menggertakan giginya"lalu,apa yang kau dapat?"tanya nya.

"Terakhir kali saya melacaknya,dia berada di rumah kosong dekat mall besar,namun saya sudah melihat ke dalam tidak ada siapa-siapa."ucap Steven.

"Tapi saya menemukan ini tuan"sambung Steven sambil meletakkan sebuah flashdisk di hadapan Ervin.

Ervin mengangguk lalu menyimpan nya"tidak ada lagi?"tanya nya.

Steven menggeleng"tidak ada tuan"ucapnya.

Ervin mengangguk"lanjutkan pekerjaan mu"ucapnya.

"Tuan,Bibi anda dan Resti sedang perjalanan menuju kemari"ucap Steven.

"Untuk apa wanita ular itu kesini?!"tanya Ervin datar.

"Saya tidak tau tuan,saya hanya menyampaikan saja mungkin besok mereka akan sampai disini"ucap Steven.

"Pergilah!"ucap Ervin di balas anggukan Steven ia langsung pergi dari hadapan Ervin.

"Ada apa?"tanya Arika.

"Kalau Bibi ku datang jangan berbicara padanya! Jangan pernah menanggapi omongannya!!"ucap Ervin.

"Tapi dia keluarga--"

"Dia. Bukan. Keluargaku."ucap Ervin sambil menekan setiap katanya.

Arika menghela nafas pelan"baiklah"ucapnya.

***

"Arika!!"panggil Valen.

"Ada apa Valen?"tanya Arika.

"Aku khawatir padamu karena tidak masuk kerja kemarin"ucap Valen.

"Aku baik-baik saja"ucap Arika sambil tersenyum.

"Eh iya bagaimana rasanya rapat dengan bos besar?! Dia sangat tampan bukan?"ucap Valen bersemangat.

"Err--hehehe,dia memang tampan tapi-"

"Tapi apa?"tanya Valen.

"*Tapi sifatnya sering kali berubah-ubah*"batin Arika.

Arika menggeleng"tidak. Tidak ada"ucap Arika.

"Arika"panggil Valen ia menatap pintu kantor dengan bingung.

"Kenapa?"Arika masih sibuk dengan file nya.

"Sepertinya pria tampan itu sedang mencari mu"ucap Valen sambil menunjuk ke arah pria yang berdiri di depan kantor. Ia mendengar sedikit nama Arika di telinganya.

"David"gumam Arika.

"Kau bilang apa?"tanya Valen.

Arika menggeleng ia langsung menghampiri David.

"Apa yang kau lakukan disini?"tanya Arika.

David tersenyum"apa salah aku mengunjungi mu?!"ucap David.

"Kalau sudah tidak ada urusan lagi,kau bisa pergi dari sini."ucap Arika,ia langsung membalikkan tubuhnya berjalan menjauh dari David.

"Tunggu Arika"David menahan tangan Arika.

Arika langsung menghempaskan tangan David dengan kasar.

"Apa yang kau mau?"tanya Arika kesal.

"Aku hanya menghawatirkan mu"ucap David.

"Aku baik-baik saja,pergilah! Aku tidak mau bertemu dengan mu!"ucap Arika.

"Tapi Arika--"

"Kalau dia sudah bilang tidak mau jangan kau paksa"suara berat dari arah samping.

Arika menatap Ervin yang sedang menatap tajam ke arah David.

Ervin mendorong kursi rodanya mendekati David dan Arika.

"Pergilah!! Selagi aku belum memanggil satpam untuk mengusirmu"ucap Ervin dingin.

David menatap nyalang ke arah Ervin"kau mengancam ku?!"

"Tidak. Aku mengusirmu"ucap Ervin datar.

Untung saja kantor kondisi masih sepi karena mereka masih berada di kantin untuk makan.

"Kau siapa berani mengusirku?!"tanya David.

"Aku?"Ervin tersenyum remeh ke arah David.

"Kau ingin tau aku siapa?! Apa kau lupa? Baiklah kenalkan aku Ervin Fransisco Antony suami sah Arika"Ervin menatap tajam ke arah David sambil menekan kata suami.

David menggeram ia tau orang di depannya ini suami dari Arika.

"Pergilah David! Jangan menganggu ku lagi"ucap Arika.

"Tapi--"

"Apa kau tuli? Istriku sudah bilang bukan, silahkan keluar dari kantor ku atau aku akan mengusirmu dengan cara yang tak terhormat dari sini!"ancam Ervin.

David mendengus ia langsung keluar dari kantor Ervin dengan hati yang dongkol.

"Nah sekarang giliran mu, bagaimana aku akan menghukum mu. Istriku?"Ervin menyeringai.

Arika menegang sambil menatap takut ke arah Ervin.

***

CHAPTER 12

Arika menghela nafas lega ia berhasil melarikan diri sebelum Ervin memberikan sebuah hukuman untuknya.

"Kau kenapa Arika?"tanya Valen bingung.

"Eh--aku tidak apa-apa"ucap Arika.

"Apa kau yakin?"tanya Valen sekali lagi.

Arika mengangguk"kau sedang apa?"tanya nya melihat Valen sibuk dengan berkasnya.

"Hari ini akan ada rapat dengan Royal Group dan aku dengar ia tampan . Tapi menurutku masih lebih tampan idolaku"ucap Valen menggebu-gebu.

"Siapa idolamu?"tanya Arika bingung.

Valen berbisik di telinga Arika"direktur Ervin"bisiknya.

"Ha?! Er-Ervin?"ucap Arika tak percaya.

"*Bahkan sampai sekarang banyak yang mengidolakan nya"*batin Arika.

"Dia begitu berkarisma dia pintar dan dia sangat tampan"ucap Valen sambil terpesona.

"Tapi semenjak ia lumpuh ,banyak gadis yang menjauhinya"bisik Valen.

Arika termenung,"*bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi?"*batinnya.

"Dan aku dengar lagi dia sudah menikah,aku penasaran siapa yang beruntung menjadi istri nya"sambung Valen.

Arika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal"Err--hehehe,aku juga tidak tau"ucapnya.

"Ekhem"Arika dan Valen menoleh ke arah depan.

Terlihat Ervin menatap datar mereka namun dalam hati tertawa kecil karena mereka sedang membicarakan nya.

"Tu-tuan Ervin"ucap Valen gelagapan.

"Arika,ke ruangan ku sekarang dan kau Valen lanjutkan perkejaan mu jangan banyak bergosip"ucap Ervin datar.

Valen menunduk takut"maaf,maafkan saya tuan. Saya akan melanjutkan pekerjaan saya"ucap nya ia langsung membawa berkasnya menuju meja kerja.

"Kau keruangan ku Arika"ucap Ervin dingin.

"Eh tapi--"

"Sekarang!!"Ervin menatap tajam Arika.

"Ba-baiklah"ucap Arika pasrah.

Arika memasuki ruangan Ervin"ada apa?"tanya nya.

"Bawa dokumen itu,aku mau kau ikut aku rapat nanti"ucap Ervin,ia membuka laptopnya.

"Eh,tapi aku bukan sekertaris--"

"Sekarang kau sekertaris ku,tidak ada penolakan!!"ucap Ervin.

Arika mengerucutkan bibirnya menatap sebal ke arah Ervin yang suka seenaknya saja.

Arika duduk di sofa samping meja kerja Ervin sambil sesekali menggerutu kecil.

"Kemari!"ucap Ervin.

Arika menatap Ervin"apa?"tanya nya.

"Kemari Arika!! Jangan menguji kesabaran ku"ucap Ervin.

Dengan langkah gontai ia mendekati Ervin dan berdiri di sampingnya.

Ervin langsung menarik tubuh Arika yang membuat Arika jatuh di pangkuannya.

"Er-Ervin ini--"

"Tetap seperti ini"ucap Ervin,ia memeluk tubuh Arika.

Satu tangannya ia gunakan untuk memeluk pinggang Arika dan satu lagi menyibukkan diri dengan laptopnya.

"Ervin tapi ini masih di kantor"ucap Arika.

"Lalu? ini kantorku. Aku bebas melakukan apapun disini."

***

"*Dia narsis sekali*"batin Arika.

Tok~

Tok~

"Tuan Ervin."panggil Resta.

"Masuklah"ucap Ervin santai tidak peduli Arika sudah menatap panik ke arahnya.

Ia langsung bangun dari pangkuan Ervin.

"Tuan,rapat dengan Royal Group akan di mulai"ucap Resta sambil menatap bingung ke arah Arika yang berdiri di samping Ervin.

"Siapkan semuanya,aku akan langsung kesana"ucap Ervin.

Resta mengangguk"baik tuan"ia langsung keluar dari ruangan Ervin.

Arika bernafas lega sambil menatap kesal ke arah Ervin.

"Kau ini kenapa?"tanya Arika kesal.

"Apa?"tanya Ervin.

"Kenapa kau jadi menyebalkan seperti ini?"ucap Arika.

"Hm"balas Ervin.

Arika menggerutu kesal kenapa juga sekarang Ervin jadi irit berbicara.

Krukk~

Bunyi perut Arika terdengar di telinga Ervin. Wajah Arika merah padam karena menahan malu.

Ervin tertawa kecil,ia langsung mengambil telepon kantornya.

"Hallo,Darren"

"*Ada apa?"*tanya Darren.

"Bawakan aku makan siang antarkan langsung ke ruangan ku"ucap Ervin.

"*Tapi aku--"*

"Sekarang!"ucap Ervin dingin.

"*Ck! Baiklah"*

Tut~

"Tunggu makanan akan segera sampai"ucap Ervin.

Arika mengangguk malu"terima kasih"cicitnya.

Ervin tersenyum tipis lalu menggenggam tangan Arika dan menaruh tangan Arika di pundaknya.

"Seperti ini saja,kalau kau tidak mau seperti yang tadi."ucap Ervin.

Arika mengangguk melingkar kan tangannya di pundak Ervin. Sambil menunggu Ervin menyelesaikan berkas nya.

Dan perut Arika terus berbunyi membuatnya menyembunyikan wajah merahnya di belakang pundak Ervin.

Ervin tertawa kecil"apa kau selapar itu?"tanya nya.

Arika mengangguk malu"tunggu makanan nya sampai setelah makan temani aku rapat"ucap Ervin.

"Iya"ucap Arika senang,memang ia dari pagi belum makan sama sekali.

Ervin tersenyum tipis sambil memegang tangan Arika yang melingkar di pundak nya dan tangan nya yang satu lagi mengerjakan berkas di laptopnya.

Cklek~

Darren menatap Arika yang langsung melepaskan tangannya dari pundak Ervin.

Darren mengangkat alisnya bingung"kau sedang apa Arika?!"tanya nya.

"Eh,ak-aku--"

"Dimana makanannya?"tanya Ervin datar.

Darren berdecak kesal"ini,kenapa tidak menyuruh OB saja mengantar. Aku sedang banyak kerjaan"ucapnya.

Ervin mengangkat bahunya tidak peduli,Darren menaruh makanan tersebut di atas meja.

"Ada yang bisa kau jelaskan tentang tadi?"tanya Darren penasaran.

"Apa yang ingin kau tau?"tanya Ervin santai.

"Arika"ucap Darren.

Ervin menatap Arika yang mulai gugup di sampingnya.

"Arika,apa hubungan mu dengan Ervin?"tanya nya.

"Dia-dia...."Arika memandang panik ke arah Darren.

"Dia sepupu ku"ucap Arika cepat .

Mata Ervin menggelap menatap Arika tajam dan begitu mengintimidasi nya.

Arika menelan salivanya kasar karena tatapan Ervin membuat dia takut.

"Benarkah?"tanya Darren.

Arika mengangguk,Ervin menatap dingin ke arah Arika.

Dengan sigap ia menarik tangan Arika yang langsung jatuh di pangkuannya. Ervin memegang tengkuk Arika dan mendaratkan bibirnya di bibir Arika.

Ervin melumatnya pelan lalu melepaskan ciumannya,sambil membelai pipi Arika pelan.

"Aku siapa mu?"tanya Ervin dingin.

Nyali Arika langsung menciut"kau suami ku"ucap Arika pasrah.

"*Good"*Ervin mengecup bibir Arika singkat mengabaikan Darren yang terdiam di depannya.

Darren di buat melongo dengan kejadian di depannya.

"*What the--"*

***

CHAPTER 13

"*what the--*"

Ervin menatap Darren datar"apa?"tanya nya.

"Jadi kalian..."Darren terdiam sambil menunjuk ke arah Arika dan Ervin.

"Kalian sudah menikah?"tanya Darren.

Ervin mengangguk dan tetap memeluk pinggang Arika yang duduk di pangkuannya.

"Aku kira gosip mu menikah itu bohong"ucap Darren.

"Kau pikir jika itu bohong aku akan membiarkan nya menyebar?"tanya Ervin.

"Benar juga"ucap Darren,karena ia tau kalau Ervin tidak akan membiarkan berita yang mengenai dirinya beredar jika itu memberitakan sebuah kebohongan.

"*Dasar bodoh!*"batin Ervin.

"Jangan beritahu yang lain mengenai ini"ucap Ervin datar.

"Iya tenang saja aku akan menjaga rahasia"ucap Darren senang.

"Ngomong-ngomong rapatnya sudah mau di mulai kau tidak kesana?"tanya Darren.

"Aku akan kesana, keluarlah!"ucap Ervin.

"Kau mengusirku?"ucap Darren tidak percaya.

"Tidak. Aku menyuruhmu"ucap Ervin datar.

Darren menatap datar"kau memang menyebalkan dari dulu"ucapnya.

"Darren, terima kasih untuk makanannya"ucap Arika sambil tersenyum.

"Aku kira itu untuk si papan seluncur"celetuk Darren membuat Ervin menatapnya tajam.

"Tidak, itu untuk ku"ucap Arika.

"Ah ya, sama-sama cantik"ucap Darren sambil mengedipkan matanya ke arah Arika.

"Matamu mau aku buat buta?"tanya Ervin datar.

Darren mendengus"kau terlalu sadis,Arika kalau kau tidak mau dengan Ervin bagaimana dengan ku saja?"tanya Darren menggoda.

Pletak..

Sebuah kotak hitam kecil untuk menaruh kacamata terlempar ke arah kepala Darren.

"Aishh...kepala ku"ringis Darren sambil mengusap kepalanya yang terkena sasaran kotak yang di lempar Ervin.

"Sakit sekali"Darren mengusap kepalanya.

Arika menatap Darren prihatin sedangkan Ervin menatap Darren datar.

"Kau masih tidak mau pergi dari sini?"tanya Ervin dingin.

"Ck!"dengus Darren,ia langsung keluar dari ruangan Ervin.

"Jangan seperti itu Ervin,kasihan dia"ucap Arika.

"Jadi kau mengkhawatirkan Darren?"tanya Ervin dingin.

Arika gelagapan"ti-tidak bukan itu maksudku"ucapnya.

"Sudahlah."ucap Arika. Ia tidak ingin berdebat dengan Ervin.

"Ambil dokumen itu,ikuti aku"ucap Ervin.

Arika langsung mengambil dokumen tersebut dan mengikuti Ervin dari belakang.

"Siapa yang menyuruhmu berjalan di belakang ku?"tanya Ervin.

"Eh,tapi--"

"Berjalan di samping ku Arika"Ervin menatap tajam ke arah nya.

"I-iya"

"Arika"panggil Ervin.

Arika menoleh"ada apa?"tanya nya.

"Jangan buat aku marah,atau kau akan tau akibatnya"ucap Ervin.

"Aku tidak suka kau menghawatirkan pria lain selain diriku jika kau lakukan lagi. Dengan terpaksa aku

mengurung mu di rumah dan tidak akan aku izinkan kau keluar lagi"sambung Ervin.

Arika melongo mendengar ucapan Ervin yang secara tidak langsung cemburu padanya.

"Benar-benar tipe yang susah di tebak."

***

"Tuan Ervin sudah datang."

Mereka membukakan pintu ruang rapatnya. Arika memandang gugup ke arah orang yang berada di dalamnya.

"Jangan gugup"ucap Ervin dengan suara yang kecil.

Arika hanya mengangguk,ia menatap ke depan dan menatap bingung ke arah pria yang menatapnya menggoda.

Ervin duduk di meja paling ujung dan di sampingnya ada Arika.

Arika menatap gelisah ke arah pria di sampingnya dan rapat pun di mulai.

Ervin menjelaskan tentang proyek kerja sama nya dengan detail hingga membuat Arika berdecak kagum mendengar presentasi dari Ervin.

Sebuah tangan nakal merambat ke arah pahanya membuat Arika terkejut bukan main. Ia langsung menepis kasar tangan tersebut menatap tidak suka ke arah pria yang berada di sampingnya.

Pria itu hanya tersenyum miring ke arah Arika. Ervin yang melihat gelagat Arika yang terlihat gelisah ,ia menatap dingin ke arah pria yang duduk di samping istrinya.

Ervin masih membiarkan pria tersebut yang tengah berbuat nakal ke arah Arika. Ervin menggeram marah membuat semuanya menoleh menatap Ervin.

Brakk..

Dokumen tersebut Ervin banting dengan keras di atas meja membuat semuanya langsung bangun dari duduk nya.

"STEVEN!!"panggil Ervin.

Cklek..

"Saya tuan"sahut Steven.

"Tarik orang itu keluar aku tidak ingin melihatnya ada di ruangan dan mengenai kerja sama dengan perusahaan,aku tidak jadi bekerja sama dengan perusahaan Royal!!"ucap Ervin sambil menunjuk ke arah pria di samping Arika.

Steven langsung menarik pria tersebut dengan paksa.

"Apa yang kau lakukan sialan!!"teriak marah pria tersebut.

"Ervin apa yang kau lakukan?!"sambungnya.

Ervin tersenyum sinis"apa yang aku lakukan? Bertanya lah pada dirimu,apa yang kau lakukan pada istriku?!"tanya nya sambil menatap tajam.

"Is-istri?"pria itu pucat pasi mendengar kata istri dari mulut Ervin.

"Tarik dia keluar dari sini!"ucap Ervin.

Steven langsung mengeluarkan orang tersebut dari ruangan rapat.

"Tuan Ervin,maafkan rekan kerja saya. Saya mohon jangan batalkan kerja samanya"ucap pemimpin perusahaan tersebut.

"Aku tidak akan mencabut omongan ku Refin"ucap Ervin.

"Saya mohon tuan,saya akan melakukan apa saja asal kerja sama ini tetap berlanjut"ucap Refin.

Arika menyenggol lengan Ervin membuatnya langsung menatap Arika.

"Ervin,jangan seperti itu. Beri satu kesempatan lagi untuk nya"bisik Arika.

Ervin langsung menatap ke arah Refin"aku akan memberikan mu satu kesempatan,kalau kau melanggar nya bukan hanya memutuskan kerja sama tapi perusahaan mu akan aku hancurkan"ucap Ervin.

"Apa kau mengerti?!"sambungnya.

Refin menelan salivanya kasar"ba-baiklah. Aku akan melakukan yang terbaik,terima kasih"ucapnya.

Ervin hanya menjawab dengan dehaman"mengenai hal ini jangan sampai orang luar tau kalau Arika adalah

istriku,sampai aku mendengar kalian membocorkan nya. Aku tidak akan segan-segan lagi pada kalian!!"

Ervin menatap tajam seisi ruangan.

"Baik tuan"sahut mereka semua.

Ervin menggenggam tangan Arika yang berada di pundak nya.

"*She is mine never touch it or I will destroy you all at once!!*"

Ervin berkata dengan nada yang mengerikan membuat siapa langsung pucat mendengarnya.

"*mine is mine and will still be mine.*"

***

CHAPTER 14

"pakai kan aku jas"ucap Ervin.

"Aku?"tanya Arika.

"Lalu siapa lagi kalau bukan kau?!"Ervin menatap Arika datar.

Arika mengambil jas yang ada di lemari Ervin lalu memasangkan pada tubuh nya.

Mereka pun turun untuk sarapan karena Arika sudah memasak teriebih dahulu.

"Kakek akan datang sebentar lagi"ucap Ervin. Ia menatap wajah Arika yang sibuk mengambilkannya sarapan.

Arika menatap Ervin"kakek?"tanya nya.

Ervin mengangguk lalu ia memakan makanan yang sudah di siapkan Arika dengan lahap.

Arika termenung,jangan bilang kalau ia akan bertemu dengan kakek yang tampangnya sangar itu.

"Jangan takut,dia tidak seperti yang kau bayangkan"ucap Ervin. Arika menatap Ervin terkejut.

"Bagaimana--"

"Aku tau dari raut wajahmu"ucap Ervin.

Arika menganggukan kepalanya. Terdengar suara bel,Arika langsung bergegas untuk membuka kan pintu.

"Ka-kakek selamat datang"ucap Arika gugup,karena di depan nya berdiri seorang pria yang sudah berumur dengan sedikit uban di kepala. Jangan lupakan tampang seram yang ia miliki.

"Masuk kek"ucap Arika,ia berusaha menetralkan jantungnya akibat gugup .

Jack kakek Ervin ayah dari Alfred ,ia mulai melangkah memasuki mansion milik Ervin.

"Apa kakek sudah sarapan?"tanya Arika.

"Belum"jawab singkat Jack.

"Duduklah kek,aku akan menyiapkan makanan untuk kakek"ucap Arika.

Ia mengambil makanan untuk kakek,ia pun tidak tau yang mana kesukaan kakek.

Jack memakan makanannya dalam diam.

"Aku harus bekerja hari ini"ucap Ervin.

"Eh tapi aku--"

"Kau temani kakek disini,aku hanya sebentar di kantor ada rapat penting hari ini"ucap Ervin memotong pembicaraan Arika.

Arika menunduk lesu"baiklah."

Ervin menarik tangan Arika pelan agar ia menunduk lalu di kecup nya bibir Arika dengan singkat.

"Aku tidak akan lama di kantor"ucap Ervin.

Arika mengangguk''iya"

"Kek aku pergi dulu ada yang harus aku urus di kantor"ucap Ervin.

"Hati-hati"ucap Jack.

Ervin mengangguk tak lama kemudian Steven datang dan mendorong kursi roda Ervin menuju mobil.

"Arika"panggil Jack.

"Eh iya kek,ada apa?"tanya Arika.

"Ayo kita bicara di taman saja"ucap Jack sambil tersenyum.

Mereka pun berjalan menuju taman belakang dan duduk di bangku yang ada disana.

"Bagaimana rasanya menikahi Ervin?"tanya Jack sambil tersenyum ke arah Arika.

"Ku rasa baik-baik saja"ucap Arika.

"Apa ia masih berlaku kasar padamu?"tanya Jack.

Arika menatap Jack terkejut"bagaimana kakek bisa tau?"ucapnya.

"Aku tau semua yang kalian lakukan Arika"ucap Jack.

"Jawab pertanyaan ku!"sambung Jack.

"Tidak. Dia tidak kasar lagi padaku"ucap Arika.

"Baguslah. Kalau dia sampai macam-macam padamu,aku akan menghabisi bocah itu"ucap Jack.

Arika hanya membalas ucapan Jack dengan tersenyum.

"Arika, kehadiran mu lah yang membuatnya sedikit demi sedikit berubah,karena itu aku minta tolong padamu tolong buat Ervin lebih hidup dan bewarna seperti sekarang."

***

Arika berdiri di balkon rumahnya,ia menatap jam di dinding menunjukkan pukul 8 malam. Tapi Ervin belum pulang,apa masalah nya masih begitu banyak.

Handphone milik Arika pun berdering,ia langsung mengangkatnya.

"Hallo"jawab Arika.

"*Aku pulang sedikit terlambat,ada masalah yang belum aku selesaikan. Kau baik-baik saja kan?"*tanya Ervin.

"Aku baik-baik saja,kau tidak perlu khawatir"ucap Arika.

"*Kalau begitu aku tutup dulu,aku harus menyelesaikan dokumen ini dulu"*ucap Ervin.

"Baiklah"sahut Arika,Ervin langsung memutuskan sambungan teleponnya.

Arika menggosok kedua lengannya karena merasa dingin"dingin sekali,apa sudah mau musim gugur?"gumamnya.

Arika bersin sambil sesekali menggigil karena dingin,ia memutuskan untuk masuk ke dalam kembali.

Jack menghampiri Arika"ada apa Arika? Kenapa kau malah keluar malam-malam begini? Saat ini di luar sangat dingin"ucapnya.

"Aku tak apa kakek,aku hanya kedinginan"ucap Arika sambil tersenyum.

"Ini minumlah,untuk menghangatkan tubuh mu"ucap Jack sambil memberikan segelas air hangat untuk Arika.

"Aku akan menelpon bocah itu,bisa-bisanya dia meninggalkan kau sendirian"sambungnya,ia langsung keluar dari sana untuk menelpon Ervin.

"*Hallo"*sahut Ervin.

"Bocah bodoh,cepatlah pulang. Apa kau tidak tau istrimu sedang demam?"ucap Jack marah-marah.

"*Demam? Tadi aku menelpon nya ia baik-baik saja"*ucap Ervin bingung.

"Bocah bodoh,tubuh wanita itu rentan. Kau harus pulang lihat keadaan nya"ucap Jack.

"*Baiklah,aku akan langsung pulang"*

Tut~

Jack tersenyum penuh arti ,ia langsung menyimpan kembali handphone nya.

Selang beberapa lama akhirnya Ervin pulang.

"Dimana Arika?"tanya Ervin.

"Ada di kamarnya,kau langsung masuk disana saja"ucap Jack sambil membaca koran di ruang tamu.

Ervin langsung bergegas menuju kamarnya,ia melihat Arika sedang bergelung di atas kasur.

Kening Ervin mengkerut,bukan kah ia tadi baik-baik saja. Ervin mendorong kursi rodanya mendekat.

"Arika,kau demam?"tanya Ervin,ia sudah di samping Arika.

"Ugh...pusing sekali"ucap Arika.

Ervin memegang kening Arika namun langsung di genggam Arika.

"Ervin,panas sekali"gumam Arika.

Ervin membantu Arika agar duduk ,ia menatap wajah Arika yang menatap sendu ke arahnya.

"*Kenapa dia seperti orang mabuk?"*batin Ervin.

"Minum obat dulu agar kau sembuh"ucap Ervin.

"Ervin,aku sangat sedih. Ayahku selalu memaksaku bahkan kakak ku mengambil semua yang aku punya"ucap Arika,ia mengelus pipi Ervin pelan.

Ervin mengambil tangan Arika,hanya sebuah usapan membuat pikiran nakal Ervin menyerang otaknya.

"Semua yang ada bersama ku selalu meninggalkan ku,apa pada akhirnya kau akan meninggalkan ku juga?"Arika melingkarkan tangannya di leher Ervin.

Ervin memeluk pinggang Arika"itu tidak akan pernah terjadi"ucap nya.

Ervin mencium pipi Arika,Arika memegang kedua pipi Ervin dengan tangannya.

"Ervin kenapa kau--"

"Begitu tampan"Arika mencium bibir Ervin,melumat sedikit bibir Ervin.

Ervin menggeram,persetanan dengan kondisi Arika. Ia sudah tidak tahan lagi jika Arika menggodanya seperti ini.

Ervin memeluk pinggang Arika sambil mendorong tubuhnya perlahan di kasur.

Arika melingkarkan tangannya di leher Ervin dan mencium bibir Ervin kembali.

Mata Ervin menggelap,ia tidak bisa mengontrol nya lagi. Perlahan-lahan ia mulai membuka piyama yang di kenakan Arika.

Ervin mencium leher Arika perlahan.

"*Aku tidak akan meninggalkan mu Arika,aku janji!*"

***

CHAPTER 15

"Enghhh...."lenguh Arika,ia merasakan pinggangnya tertimpa sesuatu yang berat.

Arika mengerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam retina nya.

"*Jam berapa ini?"*batin Arika.

Ia membalikkan badannya dan terkejut,dengan wajah merah padam.

Apa yang terjadi kemarin malam,kenapa dia dan Ervin tidak memakai sehelai kain pun. Jangan bilang kalau mereka melakukan lagi.

Ervin mengeratkan pelukannya pada pinggang Arika,ia menaruh kepalanya di leher Arika.

Ervin mulai membuka matanya perlahan dan menatap Arika yang berada di dalam pelukannya.

"Kau sudah bangun?!"ucap Ervin dengan suara khas bangun tidur.

"Su-sudah,Ervin lepaskan pelukan mu"ucap Arika.

Ervin menggeleng,ia malah menenggelamkan kepalanya kembali di leher Arika.

"Enghhh...Ervin"Ervin menggigit leher Arika hingga meninggalkan bekas di lehernya.

"Aku ingin mandi Ervin"ucap Arika sambil mendorong tubuh Ervin menjauh.

"Apa kau lapar?"tanya Ervin,ia menyatukan keningnya dengan kening Arika.

Arika menggeleng"aku tidak lapar,aku hanya ingin mandi"ucap nya.

"Baguslah"ucap Ervin.

Arika menatap bingung"bagus?"tanya nya.

Ervin tersenyum miring lalu menopang tubuhnya agar tidak menimpa tubuh Arika yang berada di bawahnya.

"Aku mau lagi"ucap Ervin dengan suara serak. Ia menatap Arika yang berada di bawahnya dengan pandangan sendu.

"Apa?"tanya Arika.

"Aku mau kau lagi"ucap Ervin,ia kembali mencium bibir Arika.

Arika mendorong pelan tubuh Ervin"ta-tapi aku harus bekerja Ervin"ucapnya gugup.

Ervin mencium leher Arika"apa kau tidak ingat siapa suami mu?"Ervin menatap Arika tajam.

"Aku pemilik perusahaan Arika ingat itu"Ervin menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Arika.

"Layani aku"bisik Ervin.

"Er-Ervin ,Kakek masih disini jangan buat dia menunggu sendiri"ucap Arika mengalihkan topik.

"Aku tidak peduli,aku hanya mau kau layani aku."ucap Ervin.

"Dan aku tidak menerima penolakan!"sambung Ervin.

Ia kembali mencium bibir Arika dengan intens lalu turun perlahan menciumi leher Arika dan membuat tanda kepemilikan disana.

"*Oh tidak.*"batin Arika

***

"Ervin gila! Ervin sinting! Ervin--"

"Kau kenapa?"tanya Valen bingung,ia baru saja sampai.

Arika menggeleng lalu menatap Valen dengan tersenyum paksa.

"Dan kenapa dengan cara berjalan mu yang aneh itu? Kau sakit?!" Tanya Valen khawatir.

"*Ini karena Ervin,dia yang membuat jalan ku seperti ini*"batin Arika kesal.

"Aku tidak apa-apa"ucap Arika.

"Kau yakin? Kenapa kau memakai syal dan baju lengan panjang?"tanya Valen.

"Tidak apa-apa,aku hanya kedinginan saja"ucap Arika sambil mencoba tersenyum.

"*Jika saja dia tidak meninggalkan bekas,aku tidak akan memakai baju panjang ini*"batin Arika.

"Kalau begitu jadi pergi ke pusat belanja?"tanya Valen.

"Tentu"jawab Arika.

Valen menggandeng tangan Arika memasuki mobil miliknya,mereka pun menuju mall mewah disana.

"Kau ingin membeli apa Arika?"tanya Valen.

"Aku..."Arika terpaku melihat baju anak-anak di sampingnya,terlihat lucu dan menarik.

"Arika"Valen menepuk pundak Arika.

"Ah iya ,aku akan melihat dulu"ucap Arika.

Valen mengangguk lalu mereka meneruskan melihat-lihat sekitar.

Brukk..

"Maafkan aku"seorang anak kecil laki-laki menabrak Arika hingga baju yang Arika pakai terkena coklat di bagian rok nya.

Anak laki-laki itu menunduk membuat Arika tersenyum lalu aku berjongkok di depan nya.

Arika mengusap kepala anak kecil tersebut"tidak apa-apa,lain kali hati-hati kalau berjalan ya"ucapnya.

Arika menatap anak laki-laki yang memakai topi dan tak lupa kacamatanya membuat dirinya terkesan imut dan lucu.

Perlahan ia menatap wajah Arika lalu tersenyum"terima kasih *aunty"*ucapnya.

"Dimana orang tua mu?"tanya Arika.

"Sedang menjaga toko"balasnya.

"Kalau begitu *aunty* duluan ya,jangan terlalu jauh bermain nanti ibu mu mencari mu "ucap Arika.

Anak laki-laki itu mengangguk lalu melambaikan tangan ke arah Arika sebelum ia berlari menjauh darinya.

"Anak yang lucu ya Arika"ucap Valen.

"Kau benar anak yang lucu sekali"ucap Arika.

Valen menyenggol tangan Arika sambil menatapnya menggoda"kau ingin punya momongan ya?"tanya nya.

Arika tertawa kecil"siapa yang tidak menginginkan anak yang imut seperti dia?!"ucapnya.

Valen tertawa"semoga kau memberikan aku keponakan yang lucu dan menggemaskan"ucapnya.

Arika memukul bahu Valen pelan"apa yang kau pikirkan?! Harusnya aku yang bilang seperti itu,kapan kau menikah dan memiliki anak?!"tanya nya.

Valen menatap Arika kesal"aku belum memiliki calon suami"ucapnya.

"Valen jadi gadis jangan terlalu galak nanti tidak ada yang mau dengan mu"ucap Arika.

"Kau mengejekku?"tanya Valen kesal.

"Tidak"Arika tertawa kecil.

"Ayo kita beli makanan dulu,sebelum berbelanja"Arika menggandeng tangan Valen keluar dari mall.

Arika dan Valen menuruni anak tangga menuju keluar. Arika melihat anak laki-laki tadi berdiri di tengah jalan.

Arika menoleh ke arah samping terlihat mobil bewarna merah tengah melaju dengan kecepatan tinggi ke arah anak laki-laki tersebut.

"Hey Arika! Kau mau kemana?"teriak Valen.

Arika langsung berlari dengan cepat menolong anak laki-laki tersebut. Arika langsung memeluk anak laki-laki tersebut sampai sebuah teriakan suara membuatnya panik.

"ARIKA!! AWAS!"Valen berlari mendekati Arika.

"ARIKA!!"

Ckitt..

Brakk...

"Akhhh..."

Terjadi kecelakaan tunggal di jalan tersebut. Membuat banyak kerumunan orang ingin melihat.

***

CHAPTER 16

Brakk..

"Tuan gawat!! Ny-nyonya mengalami kecelakaan sekarang dia ada di rumah sakit"Steven datang dengan raut panik langsung mendobrak pintu.

Ervin terpaku lalu menatap tajam Steven,ia menggenggam erat sumpit di tangannya.

"Kau dapat kabar dari siapa?"tanya Ervin dingin.

"Da-dari Valen tuan, kecelakaan di depan mall dan sekarang nyonya ada di rumah sakit"ucap Steven sambil menunduk karena tatapan Ervin begitu menakutkan.

Krakk...

Sumpit yang di pegang Ervin patah,ia memejamkan mata selang tiga detik ia membuka matanya kembali.

"Siapkan mobil,batalkan semua rapat hari ini. Cepat!!"ucap Ervin.

"Baik tuan"ucap Steven,ia langsung keluar menyiapkan mobil untuk berangkat ke rumah sakit.

Prangg..

Ervin membanting semua yang ada di meja termasuk makanan yang sudah di siapkan Arika untuk nya.

Ervin mengacak rambutnya frustasi"apalagi ini"gumamnya.

Ia langsung mengambil telepon untuk menghubungi seseorang.

"Hallo,tolong kirimkan rekaman cctv di depan pusat perbelanjaan mewah di kota Washington. Aku membutuhkan nya sekarang!"ucap Ervin.

"....."

"Ok."

Tut~

Cklek..

"Tuan mobil sudah siap"ucap Steven.

Ervin mengangguk,Steven langsung mendorong kursi roda Ervin menuju mobil.

Selang beberapa menit mereka akhirnya sampai di rumah sakit.

"Valen"panggul Steven.

Valen mendongak menatap Steven dengan berlinang air mata. Ia langsung berdiri menghampiri Ervin.

"Tu-tuan Ervin,saya--"

"Cukup! Kau bersihkan dirimu dulu. Lalu kembali kesini dan ceritakan semuanya kepadaku"ucap Ervin datar,ia menatap baju Valen yang terkena percikan darah.

"Steven,belikan dia baju"ucap Ervin.

"Baik tuan"ucap Steven,mereka pergi menjauh dari Ervin.

"Tu-tuan Ervin,maafkan saya jika bukan karena menyelamatkan anak saya istri anda tidak akan celaka"ucap seorang yang lebih tua dari Ervin,ia langsung bersujud namun di tahan Ervin.

"Bangun lah,aku tidak akan menyalahkan mu"ucap Ervin.

Ervin menatap anak kecil yang berada di belakang wanita itu dengan raut wajah takut.

"Kemarilah"ucap Ervin.

Anak laki-laki itu menatap ibunya di balas senyuman oleh ibunya. Ia mendekati Ervin dengan langkah pelan sambil menunduk.

Ervin tersenyum tipis ia mengusap rambut anak laki-laki tersebut .

"Siapa nama mu?"tanya Ervin.

"Nama ku Jordan"ucap Jordan.

Ervin mengangguk lalu menatap pintu ruangan dimana Arika berada di dalamnya.

"*Uncle* apa *aunty* akan baik-baik saja disana?"tanya Jordan.

"Iya dia pasti baik-baik saja"ucap Ervin.

"*Semoga kau baik-baik saja disana,Arika"*

***

"Tuan Ervin"panggil Valen.

"Ceritakan semuanya padaku, semuanya dengan rinci"ucap Ervin.

Valen mengangguk ia mulai menceritakan kejadian yang tadi ia dan Arika alami.

Flashback on

"ARIKA!!"

Ckitt...

Brakk...

"Oh tidak"Valen berlari saat melihat tubuh Arika terpental .

Valen berjongkok di depan Arika,ia memeluk nya lalu menaruh kepala Arika di pahanya.

"Ar-Arika,wake up!"Valen menepuk pipi Arika pelan.

Arika merasakan pusing yang luar biasa di kepalanya kemudian darah segar keluar dari mulut dan hidup Arika.

"No!!"Valen mengambil telepon Arika dengan tangan yang gemetar,ia menelpon ambulans.

Lalu matanya terpaku di nama kontak Steven dan Ervin. Tanpa pikir panjang ia langsung menelpon ke nomor Steven.

Tak lama kemudian ambulans datang dan mobil yang menabrak Arika sudah pergi menjauh,ia kabur.

"Tolong,tolong bantu aku mengangkatnya"ucap Valen.

Beberapa orang yang melihat langsung menolong membawa Arika masuk ke dalam ambulans.

Flashback off

Ervin mengepalkan tangannya"Steven,periksa rekaman cctv dan lacak plat mobil tersebut. Kirimkan padaku secepatnya!"ucapnya.

Steven mengangguk ia langsung pergi untuk melihat rekaman cctv.

"Tuan maafkan saya,saya lalai jika saja saya--"

"Tidak ada yang harus di salahkan disini"ucap Ervin.

Cklekk...

Seorang dokter keluar dari ruangan Arika.

"Keluarga pasien?"tanya nya.

"Saya suaminya"ucap Ervin membuat Valen terdiam.

Suami? Ervin suami dari Arika,wajah Valen langsung pucat pasi.

"Mari ikut saya"ucap dokter.

Ervin mengangguk lalu mendorong kursi rodanya menuju ruangan dokter.

"Apa yang terjadi pada istri saya?"tanya Ervin.

"Istri anda mengalami pendarahan untung saja pihak rumah sakit masih ada donor darah golongan O+ jadi kami berhasil menyelamatkan nya,dan istri anda sudah melewati masa kritisnya"ucap dokter.

"Kita hanya tinggal menunggu istri anda siuman "sambungnya.

Ervin mengangguk"terima kasih,tolong pindahkan ruangan istriku ke ruangan VVIP"ucapnya.

Dokter mengangguk "baiklah" ucapnya.

Ervin langsung keluar dari ruangan tersebut menuju ruang dimana Arika di rawat.

"Tuan Ervin,Arika sedang di pindahkan ke ruangan yang lain"ucap Valen

Ervin mengangguk"ya,aku yang memintanya"ucapnya.

"Tuan Ervin saya sudah memeriksa rekaman cctv di depan mall dan plat mobil nya pun sudah saya lacak tapi--"ucap Steven.

"Tapi apa?"tanya Ervin.

"Tapi plat mobil tersebut milik kakaknya nyonya tuan,nona Tessy"ucap Steven pelan.

Ervin langsung menatap Steven dengan dingin.

"Tessy ya?"Ervin tertawa kecil.

"Dia tidak bosan mencari masalah dengan ku"gumam Ervin.

"Dan kali ini dia menyakiti istriku,hukuman apa yang cocok untukmu Tessy"sambungnya.

"Steven,aku minta kau membobol masuk sistem keuangan perusahaan keluarga Tessy. Rusak sistemnya dan

pastikan data keuangan perusahaan dan data penting nya hilang"ucap Ervin.

"Akan saya laksanakan tuan"ucap Steven.

"Steven,bermainlah dengan bersih"Ervin menyeringai.

"Baik tuan."

***

CHAPTER 17

"APA!! Kenapa bisa hilang?!"Devan menggebrak meja di depannya.

"Kenapa semua data hilang? Tessy apa yang kau lakukan dengan data perusahaan?!"tanya Devan.

"Aku--tidak melakukan apa-apa ayah"ucap Tessy takut.

"Apa kau tau itu data harga miliyaran Tessy , perusahaan terancam gulung tikar"Devan mengacak rambutnya frustasi.

"Maaf ayah"Tessy menunduk.

Devan menatap tajam Tessy"aku tidak tau apa yang kau lakukan,jangan bilang kau melakukan kesalahan Tessy"ucap nya.

Tessy termenung"*mungkin kah ini karena Ervin,apa dia tau aku yang menabrak Arika"*batinnya.

"*Tidak,tidak mungkin. mungkin orang lain yang membobol masuk sistem"*sambung Tessy dalam hati.

"Aku terpaksa melakukan ini"ucap Devan.

"Ayah mau kemana?"tanya Tessy.

"Kau diam saja dirumah dan renungkan kesalahan mu"ucap Devan.

Devan mengambil jas dan melajukan mobilnya, ia menuju rumah Ervin.

Ting~ tong~

Devan menatap rumah Ervin dari luar terlihat kosong,mobil yang biasa terparkir di depan sudah tidak ada.

Sebuah mobil datang membuat Devan langsung mundur.

Kaca mobil bagian belakang tersebut turun dan menampakkan Ervin,ia menatap Devan.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"Ervin,ada yang harus aku bicarakan dengan mu"ucap Devan menatap harap kearah Ervin.

Ervin menatap ke depan"masuklah,kita berbicara di dalam saja"ucapnya.

Devan mengangguk setuju"baiklah"ucapnya.

Mobil Ervin dan Devan terparkir di depan rumah. Steven langsung membantu Ervin menaiki kursi rodanya.

Ervin mendorong kursi roda menuju ke ruang tamu disusul Devan di belakangnya.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"Aku..."Devan terdiam bagaimana caranya ia meminjam uang dari Ervin.

"Apa ini masalah uang?"tanya Ervin datar.

Devan menatap Ervin yang sangat peka terhadap sekeliling nya. Devan langsung mengangguk.

Ervin tersenyum dalam hati"*kena kau tua bangka,jangan salah kan aku yang jahat tapi salahkan putri mu yang ingin main-main dengan ku"*ucap nya dalam hati.

"Kenapa?"tanya Ervin.

"Aku ingin meminjam uang dari mu"ucap Devan.

"Berapa banyak?"tanya Ervin.

Devan terdiam"sebanyak lima miliyar"ucapnya.

Ervin mengeluarkan handphone nya"tulis saja nominal nya, setelah itu kau harus menandatangani surat perjanjian dari bawahan ku"ucapnya.

Devan menatap Ervin bingung"perjanjian?"tanya nya

Ervin mengangguk"kau pikir aku akan meminjamkan nya dengan percuma karena kau ayah Arika,kalau kau tidak mau ya sudah"ucapnya sambil memasukkan kembali handphone nya.

"Aku mau"ucap Devan dengan cepat.

"*Lagi pula ia tidak berbicara kapan aku akan mengembalikan uangnya*"batin Devan.

Ervin mengangguk lalu memanggil Steven untuk menyerahkan surat perjanjian.

"Tanda tangani disitu"ucap Ervin,Devan menurut dan menandatangani disana.

"*Mulai hari ini,aku yang mengatur segalanya. Selamat Devan kau masuk jebakan ku."*

***

Ervin menggenggam tangan Arika sambil menunggunya untuk siuman.

Setelah menandatangani surat perjanjian Devan langsung pergi dari rumahnya dan menerima uang pemberian dari Ervin.

Dengan begitu Ervin akan mudah mengendalikan Devan di tangannya ,cukup mudah dengan uang ia bisa melakukan semuanya kecuali melawan takdir.

Brakk..

"Apa kau tidak bisa mengetuk pintu dahulu?"tanya Ervin datar.

Darren mengeluarkan cengiran khasnya"maaf aku panik tadi makanya aku tidak mengetuk pintu dulu"ucapnya.

Valen menyusul dari belakang Darren lalu menyenggol lengan Darren.

Darren menatap Valen bingung lalu Valen berbisik padanya.

"Jadi kau tau kalau mereka--"

"Mereka sudah menikah,aku sudah tau"ucap Darren.

Valen mengangguk teryata bukan hanya dirinya saja yang tau tentang ini.

"Istrimu belum siuman?"tanya Darren.

"Kau bisa lihat kan? Kenapa bertanya lagi padaku"ucap Ervin ketus.

Darren mendengus"kau dingin sekali,apa Arika tahan dengan sikapku"tanya nya.

"Keluarlah! Sebelum aku melempar kepala mu lagi dengan yang lebih berat"ancam Ervin.

"*What the*--tidak mau,aku ingin menjenguk kenapa kau mengusirku?"tanya Darren tidak percaya.

"Karena kau berisik"ucap Ervin.

Valen duduk di sofa dekat dengan Arika.

"Eughhh...."Arika mulai menyipitkan mata menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya.

Mereka menatap Arika harap-harap. Lalu mata Arika terbuka sempurna,ia menatap Ervin di sampingnya lalu menatap Darren dan Valen yang berdiri tak jauh darinya.

"Aku dimana?"tanya Arika.

"Kau di rumah sakit,apa masih sakit? Mau aku panggilkan dokter?"tanya Ervin.

"Tidak,aku hanya ingin minum"ucap Arika, ia duduk perlahan di pinggir bankar rumah sakit.

Ervin mengambil segelas air untuk Arika,belum sampai Arika minum. Ervin menarik tubuh Arika membuatnya jatuh di pangkuannya.

Gelas yang di pegang Arika terjatuh dan berserakan di lantai.

Ervin mengelus rambut surai milil Arika.

"Dengar ini Arika,kau istriku. Siapa yang menyakitimu akan aku hancurkan hingga berkeping-keping"ucap Ervin ,ia menaruh kepalanya di puncak kepala Arika

*"Sekalipun itu keluarga mu,karena mereka sudah menyakiti apa yang menjadi milikku"*sambungnya dalam hati.

"Apa kau mengerti?"tanya Ervin datar,Arika tersenyum sambil memegang baju Ervin.

"Ya,aku mengerti"ucap Arika.

"Ekhem..."Darren terbatuk dengan sengaja.

Arika menatap Darren tak lama kemudian wajahnya merona karena lupa bahwa masih ada orang lain di ruangan ini.

Valen menatap Arika menggoda sambil tertawa kecil.

"Ck! Menganggu saja,cepatlah menikah agar kau tidak mengangguku"ucap Ervin,ia memeluk pinggang Arika.

Darren menatap Ervin melongo"sialan! Kau mengejekku? Awas kau Ervin!!"ucapnya.

Ervin menatap acuh ke arah Darren lalu menatap wajah Arika.

Arika menatap Valen malu-malu"apa? Tidak usah hiraukan aku kalau kau ingin bermesraan dengan suami mu"ucap Valen.

Wajah Arika bertambah merona karena godaan yang di lontarkan Valen kepadanya.

Ervin tersenyum kecil lalu mencium pipi Arika.

"*Istriku lucu sekali."*

Arika menyembunyikan wajahnya di dada bidang Ervin sedangkan Ervin ia mengeratkan pelukannya.

"*Benar,siapa yang menganggu milik ku akan ku pastikan mereka semua akan sengsara. Dan aku tidak akan pandang bulu kalau mereka menyentuh istriku."*

***

CHAPTER 18

"Makanlah ini"Ervin menyuapi Arika dengan telaten.

"Apa harus bubur? Aku tidak suka dengan bubur nya terlalu hambar"ucap Arika murung.

"Kau mau sembuh kan?"tanya Ervin.

Arika mengangguk setuju"makan dan habiskan!"ucap Ervin datar.

Arika menatap Ervin kesal,ia memakan buburnya dengan kesal,ia mengunyah nya dengan lamban.

"Mau aku bantu kunyahkan?"Ervin tersenyum miring.

Arika langsung mengunyah nya dengan cepat takut kalau Ervin akan berbuat seenaknya.

Ervin mengusap puncak kepala Arika sambil tersenyum tipis.

"Ini kau pegang lah"ucap Ervin sambil memberikan selembar kertas ke arah Arika.

"Apa ini?"Arika membacanya lalu tak lama kemudian ia menatap Ervin tajam.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau malah meminjamkan uang pada ayah ku?"tanya Arika marah.

"Cepat atau lambat aku memang harus meminjamkannya"ucap Ervin.

"Apa kau tau ini,kalau dia sudah meminjam uang dengan mu. Ia akan terus datang dan meminjam uang dari mu"ucap Arika kesal.

"Jadi kau mengkhawatirkan aku?"Ervin menatap Arika jahil.

Arika membulatkan matanya"a-apa yang kau bicarakan?"tanya nya gugup.

"Kau khawatir padaku?"tanya Ervin.

"Tidak,siapa yang mengkhawatirkan mu''ucap Arika sambil mengalihkan pandangannya dari Ervin.

Ervin tersenyum miring "sudahlah,biarkan saja"ucapnya.

"Tapi Ervin ini uang lima miliyar,itu jumlah yang sangat banyak"ucap Arika.

"Aku tidak apa-apa,lagi pula uang lima miliyar itu tidak akan membuatku langsung jatuh miskin"ucap Ervin.

"*Karena itu hanya 1% dari kekayaan ku"*sambungnya dalam hati.

Arika mendengus,ia tau kalau Ervin kaya bahkan sangat kaya tapi tidak seharusnya ia meminjamkan uang untuk ayahnya yang rakus dengan kekayaan.

"Tapi Ervin--"

Cup~

Ervin mengecup singkat bibir Arika.

"Kenapa kau jadi cerewet sekali hari ini? Habiskan bubur mu cepat!"ucap Ervin.

Wajah Arika merona"aku sudah kenyang Ervin"ucap nya.

"Habiskan!"ucap Ervin datar.

Arika menggeleng lalu menutup mulutnya menghindar dari suapan Ervin.

Ervin tidak kehabisan akal ia menyuapi bubur ke dalam mulutnya lalu menarik tengkuk Arika dan menciumnya tepat di bibir Arika sambil menyuapi bubur tersebut lewat mulutnya.

Arika memukul dada Ervin karena ia merasa sesak tak bisa bernafas,Ervin melepaskan ciumannya. Ia mengusap sudut bibir Arika.

"Makan atau kau mau aku suapi buburnya dengan cara seperti tadi?"Ervin menatap tajam Arika.

Arika menelan salivanya kasar lalu ia mengangguk.

"A-aku makan sendiri"ucap Arika sambil mengambil mangkuk bubur yang berada di tangan Ervin.

"*Good girl.*"

***

"Ervin,aku bosan"lenguh kesal Arika.

"Lalu?"Ervin tidak menatap Arika melainkan ia fokus mengerjakan dokumen di laptopnya.

Arika memukul bantal di tangan nya kesal"aku ingin keluar"ucapnya.

Ervin menatap tajam"tidak."ucapnya.

"*Please!"*Arika menatap Ervin sambil memohon agar di kabulkan.

"Tidak. Tidur!"ucap Ervin.

"Ervin,*please* kali ini saja"ucap Arika.

"Tidak."balas Ervin datar.

"Ish"Arika melempar bantal yang di pegang nya ke arah Ervin dan langsung mengenai wajahnya.

"Pelit sekali"Arika langsung tidur memunggungi Ervin sambil menggerutu kesal.

Ervin menatap Arika datar lalu menghela nafas pelan dan melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai.

Beberapa saat kemudian ia selesai mengerjakan dokumen di laptopnya lalu menatap Arika yang sudah tertidur lelap.

Ervin tersenyum tipis lalu ia merasakan handphone bergetar. Ervin membuka pesan yang masuk.

Hai,kau yakin tidak mengenalku? Bagaimana kalau kita melakukan sedikit permainan yang menarik

misalnya melakukan taruhan dan ini menyangkut tentang istrimu.

Rahang Ervin mengetat ia langsung menelpon no tersebut namun tidak di angkat.

"*Shit!!*"

Ervin menelpon berulang kali namun orang tersebut tidak mengangkatnya sama sekali.

"Bajingan"desis Ervin,lalu ia menerima pesan lagi.

Easy boy,tenanglah. kenapa kau malah panik begitu. Aku hanya bertanya ,dia sangat berarti bagimu ya.baguslah aku juga sudah lama tidak memiliki mainan yang baru.

Ervin menggertakan giginya. sialan apa ini orang yang sama lagi,Batin nya.

Ia langsung menelpon ayahnya tanpa pikir panjang.

"*Hallo"*sahut Alfred.

"Ayah tolong lacak nomor handphone yang aku kirimkan"ucap Ervin.

"*Ada apa? Apa terjadi sesuatu padamu?"*tanya Alfred.

"Nanti aku ceritakan pada ayah"ucap Ervin.

"*Baiklah aku akan kesana segera,dan masalah melacak nomor aku akan serahkan ke Fabio kau tenang saja"*ucap Alfred.

"Terima kasih"ucap Ervin.

Tut~

Ervin menghela nafas pelan apalagi ini,apa mereka belum puas membuatnya lumpuh?.

Ervin menatap Arika yang sedang terlelap,dan sekarang istrinya pun jadi sasaran.

"*Aku tidak akan membiarkan mereka menyentuhmu"*batin Ervin.

Ervin mendorong kursi rodanya mendekat ke arah Arika,ia mengusap rambut Arika lalu mengusap pipinya dengan pelan.

"Jangan tinggalkan aku lagi"gumam Ervin.

"Aku akan melindungi mu"sambungnya.

Cklek...

Ervin langsung menatap pintu teryata ayahnya datang dengan Fabio.

"Bagaimana keadaanya?"tanya Alfred.

"Dia baik-baik saja"ucap Ervin.

"Lacak nomor yang aku berikan padamu"ucap Alfred.

"Kenapa aku?"tanya Fabio.

Alfred memukul kepala Fabio"lalu siapa lagi kalau bukan kau sialan!"ucapnya.

Fabio berdecak sambil mengusap kepalanya yang berdenyut sakit karena pukulan Alfred.

"Ada apa dengan nomor ini?"tanya Fabio.

Ervin memberikan handphone nya kepada Fabio lalu Fabio membacanya dengan serius.

Fabio berdecak"apa masih zaman mengancam seperti ini?"tanya nya.

Ervin mengangkat bahunya tidak peduli.

"Apa orang yang sama?"tanya Alfred.

"Sepertinya iya"balas Ervin.

Fabio menepuk bahu Ervin"aku akan melacaknya segera"ucapnya.

Fabio langsung mengeluarkan laptop nya dan melacak nomor yang di berikan Ervin.

Lalu tak lama kemudian Fabio tersenyum miring.

Ervin dan Alfred menatap Fabio dengan tatapan bingung.

"Aku menemukan lokasi nya."Fabio menyeringai.

CHAPTER 19

"Ervin,bagaimana?"tanya Fabio.

"Aku ikut"ucap Ervin,ia tidak menatap wajah Fabio melainkan ia menatap wajah damai Arika yang sedang tertidur pulas.

"Siapa yang akan menjaga Arika kalau kau ikut?"tanya Alfred.

Fabio mengangguk setuju"benar,kita tidak tau apa rencana mereka yang pasti mereka mengincar istrimu kan?"ucapnya.

"Biar ini menjadi urusan ku"ucap Alfred sambil menepuk bahu Ervin.

"Kau tunggu saja hasilnya nanti"sambung Alfred.

Ervin menghela nafas"ok,tolong ya ayah"ucapnya.

Alfred tersenyum lalu mengangguk"ayo"ucapnya pada Fabio.

"Apa kita tak makan dulu? Aku lapar sekali"ucap Fabio di balas tatapan datar Alfred.

"Lamban"Alfred menarik kerah baju Fabio dari belakang.

"Heikkk...sialan!! Alfred aku tercekik"ucap Fabio kesal.

"Kami duluan"ucap Alfred tidak menjawab perkataan Fabio.

Ervin menggelengkan kepalanya melihat tingkat ayah dan paman nya yang tidak pernah akur dari dulu. Ervin menatap Arika sambil mengelus rambut surai milik Arika.

"Andai aku tidak lumpuh"gumam Ervin.

Ervin memejamkan matanya hingga lima detik kemudian ia kembali membuka matanya.

"Akan aku pastikan aku akan sembuh Arika"ucap Ervin.

"Aku janji."

Di perjalanan...

"Alfred sialan! Kau mencekik ku,aku tak bisa bernafas"ucap Fabio.

Alfred melepas cengkraman nya pada kerah Fabio.

"Urusi itu dulu,baru kau boleh makan"ucap Alfred datar di balas cibiran oleh Fabio.

"Menyebalkan"gerutu Fabio.

"Dimana lokasinya?"tanya Alfred.

"Biar aku saja yang menyetir mobil"ucap Fabio langsung masuk ke mobil.

"Kenapa?"tanya Alfred bingung.

"Karena aku bisa jantungan mendadak kalau kau yang membawa mobil"ucap Fabio.

"Kau saja yang terlalu berlebihan"ucap Alfred,ia duduk di samping Fabio.

"Aku hanya tidak ingin cepat mati karena hal konyol seperti itu tau!"ucap Fabio kesal. Karena waktu itu pernah Alfred membawa mobil dan ia duduk di sampingnya alhasil Fabio keluar dengan wajah pucat pasi dan memuntahkan isi perutnya.

"Terserah"ucap Alfred datar.

Mereka pun melajukan mobil nya menuju lokasi dimana pemilik nomor tersebut ada di sana. Dan akhirnya mereka berhenti di rumah kecil yang sedikit kumuh di luarnya.

"Kenapa setiap rumah penjahat selalu kumuh seperti ini? Apa mereka tidak berniat untuk membersihkannya?"tanya Fabio asal sambil berdecak menatap rumah di sampingnya.

Alfred menatap Fabio datar"berhentilah bersikap konyol! Atau aku akan menendang bokong mu dari mobil!"ancamnya.

Fabio mengangkat bahunya tidak peduli"aku kan hanya bertanya,kenapa kau sensitif sekali?"ucapnya.

Alfred tidak menjawab,ia langsung keluar dari mobil disusul Fabio di sampingnya.

"Siapkan senjata,kita akan mulai memasuki rumahnya."

***

"Eughhh..."lenguh Arika.

"Kau sudah bangun?"tanya Ervin.

Arika mengangguk"iya."

"Kau ingin sesuatu?"tanya Ervin.

"Bolehkah?"Arika menatap Ervin di sampingnya.

"Boleh,hanya sedikit"ucap Ervin.

"Aku ingin pizza"ucap Arika berteriak senang.

"Tidak makanan *junk food* ."ucap Ervin datar.

Arika mengerucutkan bibirnya menatap sebal ke arah Ervin"tapi aku ingin itu"ucap nya.

Ervin menghela nafas pelan"ok tapi ada syaratnya"ucap nya.

"Apa?"tanya Arika bingung.

"Cium aku"ucap Ervin sambil tersenyum miring.

"A-apa yang kau katakan?"wajah Arika merona.

"Ya sudah kalau kau tidak ingin pizza"ucap Ervin.

"Kenapa harus mencium mu? Kenapa tidak yang lain saja?!"tanya Arika kesal.

"Cium aku atau layani aku?"tanya Ervin.

Arika melongo"tidak dua-duanya"ucapnya.

"Ya sudah jangan harap kau makan pizza"ucap Ervin datar.

"Ervin"Arika menatap Ervin memohon.

"Cium atau--"

"Ok. Aku akan mencium mu"ucap Arika kesal.

Ervin tersenyum tipis saat Arika mulai mendekatkan wajahnya kearahnya.

Cup~

"Sudah kan"ucap Arika ,ia hanya mengecup bibir Ervin sekilas.

Ervin tersenyum miring saat melihat wajah Arika merah merona. Ia mengetikkan sesuatu di handphone nya.

"Ok. Tunggu pizza nya akan di antar,sebelum itu aku harus pergi keluar sebentar"ucap Ervin.

"Kau ingin kemana?"tanya Arika.

"Ada yang harus aku urus,kalau terjadi sesuatu langsung telpon aku"ucap Ervin.

"Baiklah"Ervin tersenyum tipis lalu mencium pipi Arika dan ia mendorong kursi rodanya keluar dari ruangan tersebut.

Ia menuju ruangan dokter spesialis saraf dan tulang dan merupakan sahabatnya sendiri.

"Ervin"ucap Berlian.

"Ada apa?"tanya nya.

"Aku ingin bisa berjalan kembali"ucap Ervin.

"Kau yakin?"tanya Berlian senang.

Ervin mengangguk"apa ada serangkaian yang harus aku jalani?"ucap nya.

"Tergantung,kita periksa kondisimu dulu"ucap Berlian. Ia pun memeriksa kondisi kedua kaki Ervin.

"Bagaimana?"tanya Ervin.

Berlian mengambil catatannya"lumpuh yang kau alami memang cukup berat karena kaki mu dulu pernah terjepit,tapi jangan khawatir kelumpuhan mu masih bisa di obati"ucapnya.

Ervin mengangguk"apa yang harus ku lakukan?"tanya nya.

"Kalau kau ingin benar-benar bisa berjalan kau harus mulai dengan fisioterapi dulu. setelah itu kita bisa ke tahap okupasi untuk melatih cara berjalan mu dan aku akan memberikan obat agar menunjang kesehatan tulang dan saraf mu."ucap Berlian.

"Jika itu tidak bisa satu-satunya jalan adalah operasi"ucap Berlian.

"Kapan aku bisa memulainya?"tanya Ervin serius.

Berlian tersenyum melihat sahabatnya sedikit demi sedikit sudah mulai bangkit dari masalalu nya.

"Besok. Kalau kau benar-benar ingin berjalan aku akan melatih mu dengan serius."

***

CHAPTER 20

Alfred menendang pintu tersebut hingga tumbang.

"Apa tak bisa pelan-pelan saja menendang pintu,kau sudah cukup tua untuk menendang yang akan membuat tulang belakang mu nyeri"ucap Fabio.

Alfred menatap Fabio tajam"bisakah kita lebih serius? Kau mau aku melubangi kepala mu dengan peluru?"tanya nya.

"Ok. Aku diam"ucap Fabio.

"Tidak ada orang"ucap Fabio sambil melihat kesana-kemari.

"Ada"balas Alfred.

"Di atas"Alfred menatap ke arah tangga,ia langsung berlari mengejar seseorang yang terlihat di matanya walau hanya sekilas.

"Aishh...sudah tua lari masih cepat sekali"ucap Fabio yang ikut berlari di belakang Alfred.

Dorr~

"Akhhh..."

Pria tersebut langsung tumbang karena Alfred menembaknya tepat di bagian kakinya.

"Tarik dia,masukkan ke mobil"ucap Alfred.

"Aku?"tanya Fabio.

"Bukan tapi orang idiot di samping ku"ucap Alfred datar.

Fabio menggerutu lalu menarik paksa pria yang tertembak oleh Alfred.

"Apa cuman satu orang saja?"tanya Fabio.

"Sepertinya iya"ucap Alfred,ia menghidupkan rokoknya.

Matanya melihat sekeliling dengan tajam sampai satu objek membuat Alfred berjalan mendekatinya.

Alfred mengambil secarik kertas dan GPS,ia membacanya.

Kau tertipu,aku hanya memancing mu saja untuk keluar lagipula aku tidak ada disana percuma kau datang dan menangkap seseorang yang bahkan menjadi korban.

Alfred tersenyum miring lalu meremas kertas yang ada di tangannya lalu membuangnya ke sembarang tempat.

"Memancing ku,huh?"gumam Alfred.

"Ayo kita pergi"ucap Alfred.

Fabio mengangguk lalu memasukkan pria yang tadi tertembak ke dalam mobilnya.

Alfred berjalan agak lambat di belakang Fabio lalu ia mengeluarkan sesuatu benda bewarna hitam lalu melemparkannya ke dalam rumah. Ia memasuki mobil nya dan melajukannya dengan kecepatan sedang.

Alfred menghitung mundur dari sepuluh sambil menatap rumah yang sudah lumayan jauh dari mobilnya.

BOMMM~

Fabio terkejut lalu menoleh ke arah belakang ia melihat rumah yang tadi meledak begitu saja,lalu ia menatap Alfred yang sedang sibuk merokok.

"Kau meledakkan nya?"tanya Fabio.

Alfred mengangguk"dia ingin main-main dengan anak ku"ucapnya.

"Kau yakin orang yang sama?"tanya Fabio.

"Sepertinya begitu"balas Alfred.

"Ck! Apa motivasi nya dia melakukan itu?!"ucap Fabio sambil berdecak.

"Balas dendam *maybe"*ucap Alfred.

"Dendam apa?"tanya Fabio.

"Hanya anak ku yang tau"ucap Alfred.

Fabio mengangguk"anak mu terlalu tertutup"ucapnya.

"Mungkin ada alasan dia tidak berbicara tentang masalah nya padaku"ucap Alfred.

ΔΔΔ

"Ini obat yang harus kau konsumsi satu kali sehari setelah makan"ucap Berlian,ia memberikan semacam obat pada Ervin.

Ervin mengangguk lalu menyimpan obat yang di berikan Berlian.

"Jangan beritahu istriku perihal tentang ini"ucap Ervin.

"Kenapa?"tanya Berlian.

"Karena aku ingin memberi kejutan padanya"ucap Ervin.

Berlian mengangguk paham"kau mencintai nya?"tanya Berlian.

Ervin mengangguk"ya. Aku mencintai nya"ucapnya.

"Bagaimana dengan Anna?"tanya Berlian.

"Dia tidak ada hubungannya lagi dengan ku"ucap Ervin dingin.

"Ok. Ok"ucap Berlian.

"Aku akan kembali ke ruangan istriku"ucap Ervin.

"Baiklah. Jangan lupa besok kau kesini untuk memulai terapi"ucap Berlian.

"Tenang saja,sampaikan salam ku pada suami mu"ucap Ervin.

Berlian mengangguk lalu Ervin mendorong kursi rodanya keluar dari ruangan.

"*Aku harus bisa sembuh*"batin Ervin.

Ervin mendorong kursi rodanya menuju ruangan Arika.

Cklek..

"Kenapa kau lama sekali?"tanya Arika.

"Ada sedikit urusan"ucap Ervin.

Arika mengangguk paham"kau mau?"tanya nya sambil memberikan satu potongan pizza.

Ervin menggeleng"untuk mu saja"ucapnya.

Arika mengangguk lalu memakan kembali pizza yang dibelikan Ervin untuk nya.

Sebuah pesan masuk dan Ervin langsung membukanya.

Payah,menyuruh seseorang untuk menangkapku namun gagal. Tapi tenang saja aku belum melakukan apa-apa dalam waktu yang dekat.

Ervin termenung sambil menghela nafas.

"*Gagal lagi"*batin Ervin.

"Kau kenapa Ervin?"tanya Arika.

"Aku tidak apa-apa"ucapnya,ia mengantongi kembali handphone miliknya.

"Kau yakin?"tanya Arika.

"Ya *amour"*ucap Ervin.

Wajah Arika merona lalu ia mengalihkan pandangannya agar Ervin tidak melihat wajahnya yang memerah.

Ervin tersenyum tipis lalu menggenggam tangan Arika.

"Apapun yang terjadi aku tidak ingin berpisah dengan mu,kau harus tetap bersamaku"ucap Ervin.

"Tentu saja,aku istrimu"ucap Arika.

Ervin mengecup punggung tangan Arika.

"*Aku tidak akan membiarkan mu terluka lagi.*"batin Ervin.

Cklek~

Alfred dan Fabio memasuki ruangan Arika.

"Ervin maaf aku--"

"Kalian gagal menangkapnya bukan?"Ervin menatap Alfred.

"Bagaimana kau--"

"Dia mengirim ku pesan"ucap Alfred.

"Pantas saja"ucap Fabio.

"Pesan apa? Aku tidak mengerti"ucap Arika bingung.

"Tidak ada yang harus kau pikirkan"Ervin mengelus rambut Arika.

"Kalau begitu kami pamit"ucap Alfred sambil tersenyum.

"Ayo kita makan"ucap Fabio.

Alfred menatap Fabio datar"apa kau babi? Kenapa di pikiran mu hanya makanan saja?!"tanya nya kesal.

"Aku lapar"Fabio mengangkat bahunya tidak peduli.

"Ayo"Alfred menarik kerah Fabio kembali.

"Alfred sialan!! Kenapa kau selalu menarik kerah baju ku"gerutu Fabio.

"Cerewet"ucap Alfred.

"Ervin aku menunggu mu di ruangan ku,ada yang harus aku bicarakan padamu"ucap Alfred menatap Ervin.

"Tentu,aku akan kesana"ucap Ervin di balas anggukan Alfred.

"Kalau begitu kami pergi dulu"ucap Alfred yang masih menarik baju bagian belakang Fabio.

"Sebenarnya apa yang kau sembunyikan padaku Ervin?"

***

CHAPTER 21

"aku tidak menyembunyikan apapun dari mu"ucap Ervin.

"Lalu apa itu pesan yang di bicarakan ayah mu?"tanya Arika.

Ervin menghela nafas pelan"hanya pesan biasa"ucapnya.

"Kau yakin?"tanya Arika.

"Kenapa kau cerewet sekali,hm?"tanya Ervin.

"Aku hanya menghawatirkan mu"ucap Arika.

"Aku tidak apa-apa,tenang saja"ucap Ervin.

Arika mengangguk yakin tak lama kemudian handphone miliknya berdering.

"Hallo?"ucap Arika.

"*Ku dengar kau masuk rumah sakit"*ucap David.

Arika langsung melihat nama yang tertera teryata David yang menelepon nya.

"Kau tau dari mana?"tanya Arika.

"*Apa yang tidak aku ketahui tentang mu? Aku akan kesana menjenguk mu"*ucap David.

"Tidak perlu,aku akan segera pulang. Tidak perlu menjenguk ku"ucap Arika datar,Ervin menatap Arika.

"*Tapi--*"

Ervin langsung mengambil alih handphone milik Arika"kalau istriku bilang tidak perlu kau tidak perlu menjenguknya,apa kau belum mengerti?!"tanya nya.

David menggeram kesal"*kembalikan ponsel Arika,kau mengangguku. Aku sedang berbicara padanya*"

"Kalau aku tidak mau bagaimana?"tanya Ervin datar.

"*ERVIN*--"

"Dengar ini aku hanya akan mengatakan nya sekali saja. Jangan menganggu istriku,Arika adalah istriku jangan coba-coba kau dekati dia kalau kau tidak mau aku hancurkan perusahaan mu!!"ancam Ervin.

Tut~

Ervin langsung mematikan sambungan telepon dan mengembalikan handphone milik Arika.

Ervin memeluk pinggang Arika lalu ia menaruh kepalanya di paha Arika.

"*Arika hanya milikku,dia istriku tidak ada yang boleh mengganggunya*"batin Ervin.

Arika mengelus kepala Ervin dengan pelan.

"Ervin aku ingin jalan-jalan"ucap Arika,Ervin menatapnya tajam.

"Tidak. Kau baru sembuh"ucap Ervin dingin.

"Tapi aku ingin jalan-jalan"ucap Arika murung.

Ervin menghela nafas kasar"kau ingin kemana?"tanya nya.

Arika menatap Ervin dengan mata berbinar-binar"aku ingin ke Indonesia,aku ingin makan makanan disana"ucapnya dengan semangat.

"Ah ya,aku juga ingin makan rendang disana dan sate. Sepertinya sangat enak"sambung Arika menggebu-gebu.

"Dari mana kau tau kuliner makanan disana?"tanya Ervin bingung.

"Aku mencarinya lewat internet sepertinya makanan nya enak,aku ingin kesana Ervin"rengek Arika.

"Ok,lusa kita pergi"ucap Ervin.

"Terima kasih kau memang terbaik"ucap Arika senang.

"*Aku terbaik? Polos sekali"*batin Ervin.

Ervin tersenyum tipis menatap Arika yang sedang terlihat sangat gembira itu.

***

"Hallo ayah? Sepertinya hari ini aku tidak bisa datang"ucap Ervin di telepon.

"*Tidak apa-apa sebenarnya tidak terlalu penting tapi aku harus membicarakan nya dengan mu"*ucap Alfred.

"Besok aku akan kesana"ucap Ervin.

"*Baik aku akan menunggu di ruangan ku"*ucap Alfred.

Tut~

Ervin melanjutkan pekerjaan nya di laptop.

Cklek...

"Ervin"panggil Arika.

"Ada apa?"Ervin tetap fokus menatap laptopnya.

"Ish"gerutu Arika ia jalan mendekati Ervin langsung duduk di pangkuannya.

Ervin terkejut bukan main melihat Arika duduk di pangkuannya. Arika melingkarkan tangannya di punggung Ervin dan kakinya melingkar di pinggang Ervin.

Arika menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Ervin. Darah Ervin berdesir merasakan hawa panas yang tiba-tiba menggerogoti nya.

"Arika jangan seperti ini"ucap Ervin sambil menggeram menahan sesuatu.

"Jangan mengacuhkan aku"ucap Arika sambil menatap wajah Ervin. Arika menyembunyikan wajahnya lagi di ceruk leher Ervin.

"Arika"desis Ervin.

"Aku mau ayam bakar"ucap Arika senang sambil menatap Ervin berbinar-binar.

"Ayam bakar?"tanya Ervin bingung.

"Besok aku mau makan pancake sepertinya enak"ucap Arika.

"Kau kenapa?"tanya Ervin.

Arika menggeleng"tidak tau"ucapnya.

"Ayam bakar kita beli besok saja ya"Ervin menatap jam dinding menunjukkan pukul 11 malam.

"Tapi aku mau sekarang"ucap Arika.

"Besok Arika"ucap Ervin.

"Sekarang Ervin"rengek Arika.

"Sudah malam Arika,besok saja"ucap Ervin dengan sabar.

"Yasudah tapi besok aku mau makan ayam bakar yang banyak"ucap Arika.

"Seberapa banyak hm?"Ervin mencium pipi Arika.

"Sebanyak mungkin"ucap Arika.

Ervin tertawa kecil melihat Arika sedang tersenyum di depannya.

"Tidurlah"ucap Ervin sambil merebahkan tubuhnya perlahan di kasur.

"Kau juga tidur"ucap Arika sambil memeluk tubuh Ervin.

Ervin tersenyum tipis lalu mencium pelipis Arika sambil mengusap rambut surainya.

"Aku baca buku sebentar,tidur saja. Nanti aku juga akan tidur sebentar lagi"ucap Ervin sambil memakai kacamata nya.

Arika tersenyum dan memeluk tubuh Ervin dengan erat seraya memejamkan matanya.

"*Night*"Ervin mencium bibir Arika.

Entah kenapa belakangan ini perasan Ervin tidak tenang,semoga hanya perasaanya saja.

"*Semoga tidak terjadi sesuatu*"batin Ervin.

Ervin menaruh bukunya kembali dan melepas kacamata yang di kenakan nya di nakas.

Lalu memeluk tubuh Arika dengan erat,Ervin menaruh kepalanya di atas kepala Arika sambil mencoba memejamkan matanya.

"Tetap bersamaku."

***

CHAPTER 22

"*Tuan Ervin datang! Tuan Ervin datang!"*

"Dimana?"

"Dia benar-benar tampan bukan? Lebih tampan dari cover majalah Minggu lalu"

"Iya benar dan dia juga sangat kaya melebihi ayahnya."

"Kau benar."

Ervin datang dengan gerombolan bodyguard di sampingnya dan juga Steven.

"Langsung keruangan ayah ku Steven"ucap Ervin.

"Baik tuan"Steven mendorong kursi roda Ervin menuju ruangan Alfred.

Tok~

Tok~

"Masuk"sahut Alfred dari dalam

"Ayah"panggil Ervin,menatap ayahnya yang sibuk di depan laptop.

Alfred mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

"Ah,kau sudah datang rupanya"ucap Alfred.

"Kemarilah"ucap Alfred.

"Saya akan keluar dulu tuan"ucap Steven.

"Pergilah"ucap Ervin di balas anggukan Steven.

"Ada apa ayah?"tanya Ervin.

"Aku menemukan ini"ucap Alfred sambil memberikan satu flashdisk ke arah Ervin.

"Ini--"

"Aku menemukan nya di rumah orang yang mengincarmu"ucap Alfred.

"Lalu isinya?"tanya Ervin.

"Coba kau buka sendiri"ucap Alfred dengan serius.

Ervin langsung menyambungkan flashdisk ke laptop miliknya. Sesaat kemudian Ervin menatap serius ke arah laptopnya.

"Kau tidak percaya bukan isinya seperti itu"ucap Alfred.

"Isinya tentang Anna"ucap Ervin.

"Apa kau berurusan dengan nya lagi?"tanya Alfred.

Ervin menggeleng"aku tidak berurusan dengan keluarganya lagi,tapi--"

Ervin tampak memikirkan sesuatu dengan serius.

"Tapi apa?"tanya Alfred.

"Mungkin ini menyangkut satu orang yang sama"ucap Ervin datar.

"Siapa?"tanya Alfred.

"Ada,mungkin dia masih ada dendam dengan ku"ucap Ervin.

"Ini tidak bisa di biarkan begitu lama jika tidak istrimu akan dalam bahaya"ucap Alfred.

"Aku tau,aku juga mencarinya tapi selalu tidak ada hasil keberadaan nya mungkin dia mengganti identitas baru"ucap Ervin.

"Mungkin saja,apa kau perlu bantuan ku?"tanya Alfred.

"Belum,mungkin nanti aku akan membutuhkan bantuan ayah nanti"ucap Ervin.

"Aku akan siap kapan pun kau membutuhkan ku"ucap Alfred.

"Terima kasih ayah"ucap Ervin sambil tersenyum tipis.

"Apapun untuk keluarga ku"ucap Alfred.

Ervin membalikkan kursi rodanya untuk keluar dari ruangan Alfred.

"Ehm--Ervin"panggil Alfred,membuat Ervin menoleh.

"Ya"sahut Ervin.

"Sebenarnya apa yang kau lakukan dengan Anna sampai ada orang yang berniat untuk membunuhmu"ucap Alfred.

Ervin menatap lurus ke arah pintu"karena dulu dia mencintaiku bahkan mengejar ku tapi aku hanya menganggapnya sebagai adik ku hingga kejadian itu terjadi dan membuatnya tewas di tempat."ucapnya.

"Secara tidak sengaja akulah penyebab dia terbunuh dan mungkin alasan itu yang membuat dendam nya selalu menjadi ambisinya untuk menghabisi ku"sambung Ervin.

Alfred menatap Ervin dengan serius"apa kau mencintai nya?"tanya nya.

"Dari dulu sampai sekarang yang aku cintai hanya Arika,Arika yang sekarang menjadi istri sah ku dan juga cinta pertama ku dari dulu."

***

Esok harinya..

"Arika sudah,kau sudah terlalu banyak makan makanan yang manis"ucap Ervin yang melihat Arika dengan tatapan ngeri karena memakan makanan manis sedari tadi dan sudah memakan setidaknya tiga piring.

"Tapi ini enak"ucap Arika dengan mulut penuh dengan makanan.

"Kita sebentar lagi sampai,kau tidak ingin kekenyangan mencoba makanan disana kan?"tanya Ervin.

"Ah iya kau benar juga"ucap Arika sambil menaruh kembali kue-kue tersebut di piring.

Ervin membersihkan sisa makanan di sudut bibir Arika dengan saputangannya.

"Berapa lama lagi kita sampai?"tanya Arika.

"Setengah jam lagi"ucap Ervin.

Arika memekik senang lalu membuka handphone nya"daerah mana dulu yang akan aku kunjungi ya? Monas,apa itu Monas Ervin?"tanya nya bingung.

"Monumen di Indonesia yang terbuat dari emas di puncaknya"ucap Ervin.

"Benarkah? Kita akan kesana ya"Arika memeluk lengan Ervin dengan manja.

"Baiklah,apapun untuk mu"ucap Ervin.

"Aku juga mau makan kerak telur, gado-gado"ucap Arika sambil menatap handphone nya.

Ervin menggelengkan kepalanya melihat tingkah Arika yang seperti anak kecil di matanya.

Setengah jam kemudian mereka pun sampai di bandara.

Arika menggenggam tangan Ervin di samping nya dan Steven yang mendorong kursi roda Ervin.

Perasaan Ervin mulai tidak enak saat mereka mendarat di bandara. Ia mengedarkan pandangannya di sekelilingnya seperti ada yang mengawasi nya.

"Steven berjaga-jaga lah"ucap Ervin.

"Baik tuan"ucap Steven.

"Ada apa Ervin?"tanya Arika.

"Tidak apa-apa,ayo"ucap Ervin.

Mereka pun memasuki mobil dan melajukannya dengan kecepatan sedang.

Steven merasa janggal saat mereka sudah keluar dari bandara seperti ada yang mengikuti mereka dan benar saja tiga mobil bewarna hitam mengikuti nya.

"Tuan,ada yang mengikuti kita"ucap Steven sambil menatap spion mobil.

Ervin menoleh ke arah belakang"tambah kecepatannya Steven"ucapnya.

Steven menginjak pedal gas berusaha menjauh dari tiga mobil yang mengerjar mereka.

"Ada apa?"tanya Arika panik.

Ervin memeluk pinggang Arika"tidak ada yang harus di khawatir kan."ucapnya.

"Tapi--"

"Stt...berjanjilah padaku kau akan tetap bersamaku"ucap Ervin di balas anggukan Arika.

"Tuan,sepertinya kita terjebak"ucap Steven sambil menatap ke arah dua mobil yang berada di depannya.

Ervin menatap ke arah belakang dan benar saja tiga mobil tadi sudah berhenti di belakang mobil nya.

"Nyonya,ikuti arahan ku. Bawa tuan Ervin sejauh mungkin aku akan mencoba menghalangi mereka"ucap Steven.

"Tapi--"

"Tidak ada tapi-tapian nyonya ini demi keselamatan nyonya dan tuan"ucap Steven.

"Baiklah, hati-hati"ucap Arika.

Steven keluar dari mobil dan berkelahi dengan sepuluh orang secara bersamaan.

Arika memikirkan jalan keluar,tidak mungkin ia meninggalkan Steven sendirian.

"Kita keluar bawa pistol yang ada di tas itu Arika,kita harus membantu Steven"ucap Ervin.

"Tapi bagaimana dengan mu?"tanya Arika.

"Aku bisa melindungi diriku sendiri"ucap Ervin.

Mereka pun akhirnya memutuskan untuk keluar membantu Steven yang tampak kesusahan.

"Tuan,nyonya apa yang kalian lakukan?"tanya Steven panik.

Bukk~

Steven langsung tersungkur karena tendangan yang kuat mengenai perutnya.

Dorr~

Ervin menembak tepat di kaki pria yang ada di depan Steven.

"Berani keroyokan apa kalian banci?"tanya Ervin dingin.

Steven menghadang mereka yang ingin mendekati Ervin dan Arika.

Dengan terpaksa mereka bertiga melawan sepuluh orang dengan senjata lengkap di tubuhnya.

Namun naas mereka malah kehilangan jejak Arika.

"Tuan,nyonya menghilang"ucap Steven panik tidak melihat keberadaan Arika di dekat mereka.

"Sial!!"Ervin baru sadar saat Arika tidak ada di belakangnya lagi.

Bukk~

Sebuah pukulan benda tumpul mendarat di kepala Ervin dan langsung membuatnya jatuh meringis.

"Tuan Ervin"teriak Steven,ia juga jatuh tersungkur karena tendangan di punggungnya.

Mereka langsung kabur membawa Arika bersama mereka dan meninggalkan Ervin dan Steven yang sudah cukup terluka parah.

"Arika"gumam Ervin sampai matanya memberat dan ia pingsan.

***

CHAPTER 23

Steven langsung membawa tubuh Ervin yang sudah terkulai lemah ke mobilnya dan langsung melajukan mobil dengan sangat cepat.

"Bertahanlah tuan"gumam Steven.

Steven mengendarai mobil menuju rumah sakit terdekat.

Ervin langsung di larikan ke ruangan ICU dan Steven menunggunya di luar dengan luka di tubuhnya yang cukup parah.

Steven mengacak rambutnya frustasi seandainya ia lebih kuat sedikit melawan mereka.

Cklek..

Steven langsung bangun dari duduknya melihat dokter yang keluar dari ruangan Ervin.

"Dokter,bagaimana kondisinya?"tanya Steven.

"Tidak ada yang harus di khawatirkan,kita hanya tinggal menunggu pasien siumanm. Untung saja kepalanya tidak mengalami kerusakan syaraf di dalam gara-gara terkena benturan yang cukup kuat."ucap dokter.

"Bagaimana kondisi kakinya?"tanya Steven.

"Tidak apa,kakinya baik-baik saja tidak mengalami benturan sama sekali."ucap Dokter.

"Baik,terima kasih"ucap Steven.

"Apa anda tidak mau memeriksa tubuh anda? Sepertinya lukanya cukup parah"ucap dokter.

"Tidak usah,saya tidak apa-apa"ucap Steven.

Dokter tersebut mengangguk"kalau begitu saya pamit dulu"ucapnya.

Steven membalas dengan anggukan lalu memasuki ruangan Ervin perlahan.

Ia menatap Ervin yang terbaring lemas di bankar rumah sakit. Steven menghela nafas pelan.

Lalu ia mengambil telepon"cari nyonya Arika secepatnya kerahkan semua orang untuk mencari. Beritahu padaku kalau kalian menemukan lokasi nyonya berada"ucapnya lalu mematikan sambungan telepon.

"Maafkan saya tuan,saya lalai"ucap Steven sambil menunduk ,ia duduk di *single* sofa dekat di samping Ervin.

Steven menatap Ervin,sesaat kemudian tangan Ervin mulai bergerak menandakan sebentar lagi ia akan siuman.

Steven langsung mendekati Ervin"tuan"gumam nya.

Ervin membuka matanya perlahan sambil menatap langit-langit rumah sakit.

"Aku dimna?"tanya Ervin.

"Di rumah sakit tuan"ucap Steven.

"Bagaimana dengan Arika?"tanya Ervin dingin sambil mengepalkan kedua tangannya.

Steven menunduk"maaf kan saya tuan,saya belum menemukan tanda-tanda lokasi dimana nyonya berada"ucapnya.

Ervin kembali memejamkan matanya sambil menarik nafas pelan selang beberapa detik ia membuka matanya kembali.

Mata biru itu semakin menajam dan tatapannya begitu dingin dan mengerikan jika di lihat.

"*Maaf,maafkan aku yang tidak bisa melindungi mu dengan baik"*batin Ervin.

"Telepon ayahku"ucap Ervin,ia mulai duduk perlahan di ranjang rumah sakit.

"Maksud tuan?"tanya Steven. Ervin menatap Steven tajam hingga membuatnya terdiam sambil menelan salivanya dengan kasar.

"Telepon ayahku,dan siapkan semuanya. Aku tidak ingin ada kesalahan apapun untuk kesekian kalinya."

***

Alfred menaruh kepalanya di paha Sofi sambil mencoba memejamkan matanya.

"Hallo tuan Alfred yang terhormat,kami disini datang bukan untuk melihat kemesraan kalian berdua"ucap Aksel kesal.

Alfred bangun dari tidur nya"lalu? Ini rumah ku,aku bebas melakukan apapun. Kau hanya tamu tak di undang disini"ucapnya.

Aksel mendengus kesal"jika saja aku tidak berpikir karena Sofi mengundang istriku untuk kemari,aku juga tidak akan datang kesini"ucapnya ketus.

"Sofi hanya mengundang Anggun sedangkan kau tidak di undang. Jadi disini kau yang tamu asing"ucap Alfred ketus.

"*What the--*"

"Sudahlah,kalian sudah berumur. Tolong ingat umur kalian,apa kalian tidak malu berdebat masalah sepele seperti ini?"ucap Anggun menengahi perdebatan mereka yang tidak akan ada habisnya itu.

Aksel mengangguk malas"jika saja dia tidak melawanku terus,kami tidak akan berdebat seperti itu terus"ucapnya.

"*Hei dude,*yang mulai itu kau duluan dengan mulut cerewet mu yang tidak ada habisnya itu. Apa aku harus merekam kejadian yang lalu agar menjadi bukti?"tanya Alfred datar.

"Apa--"

Brakk...

"Hallo semuanya,aku datang"ucap Fabio sambil teriak memasuki wilayah mansion Alfred.

Pletak..

"Akhhh..."ringis Fabio.

"Alfred sialan!! Kenapa kau melempar ku hah?!"ucap Fabio mengambil kotak yang di lemparkan oleh Alfred ke arahnya.

"Agar membuat otakmu sedikit sadar,rumah ku bukan hutan yang bisa kau teriaki sesuka hatimu"ucap Alfred datar.

Fabio berdecak lalu memeluk pinggang Irene di sampingnya dan berjalan masuk.

"Ck! Kenapa dari tahun ke tahun kau masih tetap dingin"ucap Fabio.

"Lalu?"tanya Alfred,ia menyenderkan kepalanya di bahu Sofi.

"Menyebalkan"gerutu Fabio.

Ponsel Alfred berdering,ia melihat nama yang muncul dan itu adalah Steven.

"*Ada apa ini?*"batin Alfred,karena tak biasanya tangan kanan anaknya itu menelponnya jika tidak ada yang penting.

"Aku angkat telepon dulu ya sayang"ucap Alfred sambil menepuk puncak kepala Sofi dengan pelan.

"Pergilah! Dasar tukang sibuk"ucap Sofi. Alfred tersenyum lalu mencium kening Sofi dan berjalan menuju taman belakang.

"Halo Steven ada apa?"tanya Alfred.

"*Tuan Alfred,kami mengalami sedikit kesulitan disini. Tuan Ervin meminta anda segera datang ke Indonesia"*ucap Steven.

Alfred menatap serius"apa yang terjadi?"tanya nya.

"*Nyonya Arika di culik tuan,dan sekarang tuan Ervin berada di rumah sakit"*ucap Steven membuat Alfred naik pitam.

"Aku akan segera kesana"Alfred langsung mematikan sambungan telepon dan sedikit berlari menuju ruang tamu.

"Siapkan diri kalian,kita akan langsung berangkat ke Indonesia"ucap Alfred.

"Ada apa?"tanya Aksel.

Fabio mengangguk sambil memakan beberapa cemilan buatan Sofi di meja.

"Ada apa Alfred?"tanya Sofi khawatir.

"Tidak ada yang harus di khawatirkan,kita menunda ini dulu karena ada urusan yang penting"ucap Alfred.

"Kapan kita berangkat?"tanya Fabio.

Alfred menatap jam di tangannya"lima belas menit lagi"ucapnya.

"Apa aku harus ikut?"tanya Aksel malas.

"Ikut tidak ikut kau akan aku tarik paksa kedalam pesawat"ucap Alfred datar.

Fabio menyeringai"bukan kah ini bagus? Berburu tikus lagi setelah sekian lama"ucapnya.

"Ya. Hancurkan siapa saja yang mengusik keluarga ku."

"Ayo."

CHAPTER 24

Steven langsung memasuki ruang rawat Ervin.

"Tuan,tuan Alfred akan segera kemari"ucap Steven.

Ervin mengangguk"ok."

"Saya mohon undur diri tuan"ucap Steven.

"Pergilah"ucap Ervin,Steven langsung keluar dari ruangan.

Ervin menatap langit-langit rumah sakit dengan tatapan kosong.

Bukk~

"Kau payah Ervin"gumamnya sambil memukul dinding rumah sakit dengan kuat.

"Dari dulu sampai sekarang kau payah"Ervin memukul kembali dinding tersebut dengan kuat hingga membuat tangannya membiru dan sedikit mengeluarkan darah.

Ervin memejamkan matanya sebentar lalu kembali membuka matanya sambil menghela nafas pelan.

"Maaf"lirih Ervin,ia terbayang wajah Arika.

"Maaf aku gagal melindungi mu lagi"sambungnya.

"Maaf"air mata Ervin menetes,ia takut. Takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak pada Arika.

Ervin memilih untuk mengistirahatkan biasanya sejenak sebelum mereka mencari Arika kembali.

Setengah jam kemudian...

Cklek..

"*Boy"*panggil Alfred.

Ervin membuka matanya menatap Alfred dan yang lain baru datang.

Ia menatap ke arah Alfred dengan tatapan kosong.

"Kita pasti akan menemukannya"ucap Alfred sambil menepuk bahu Ervin seraya menyemangatinya.

"Semoga saja"gumam Ervin,ia seperti tak ada gairah hidup.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"tanya Alfred lalu Ervin menceritakan semuanya dari awal.

"Ck! Apa mereka tidak sayang dengan nyawanya"decak Fabio yang dari tadi diam menyimak cerita dari Ervin. Ia sedang sibuk mengasah pisau belati miliknya sedangkan Aksel sendiri sibuk dengan cemilan di tangannya.

"Apa dia babi? Makan dari tadi tidak berhenti"ucap Fabio sambil menunjuk ke arah Aksel.

"Biarkan saja dia"ucap Alfred datar.

"*Back to topic,*aku sudah mencari nya namun hasilnya masih nihil"ucap Ervin lesu.

"Aku yakin dia baik-baik saja"ucap Alfred di balas anggukan setuju Fabio.

"Tenang--"ucapan Fabio terpotong karena pintu terbuka dengan keras.

Brakk~

"Ah,maaf tuan"Steven menundukkan kepalanya karena perbuatannya yang memalukan itu.

"Tidak apa-apa,ada sesuatu yang terjadi?"tanya Alfred.

Steven mengangguk dan juga menggeleng"maksud saya itu--lokasi nyonya sudah di temukan tuan."

"Beberapa pengawal sudah berada disana,dan benar nyonya Arika di sekap di dalam gudang kumuh"sambung Steven.

Ervin mengepalkan tangannya,Alfred tersenyum miring lalu menepuk pundak Ervin.

"Kita jemput istrimu."

***

"Sudah aku bilang berapa kali,aku tidak mau sama sekali!!"teriak Arika.

"Dasar wanita tak tau diri"geram Devin.

Plakk~

"Akhhh..."ringis Arika.

Devin tersenyum miring lalu mencengkeram kuat dagu Arika agar membuat Arika menatap wajahnya.

"Shhh...."Arika meringis saat merasakan cengkraman di dagu nya begitu kasar.

"Cantik"gumam Devin.

Devin mencium bibir Arika dengan kasar membuat Arika terkejut bukan main,ia langsung menggigit bibir Devin.

"Ahh...wanita sialan!!"Devin menarik rambut Arika dengan kuat.

Arika meludah merasa jijik karena Devin menciumnya ,ia ingin kabur namun tubuhnya terikat di sebuah kursi dengan tali yang cukup kuat.

Devin menggeram ia tidak terima penghinaan yang di lakukan Arika padanya.

Brakk~

Devin menoleh ke arah pintu yang rusak karena tendangan seseorang yang tak lain dan tak bukan adalah Alfred.

"Beraninya kau menyakiti menantuku!!"Alfred menggeram kesal.

"Ervin"lirih Arika,ia menatap Ervin dengan tatapan haru. Namun itu tak bertahan lama karena Arika pingsan.

"Sialan!!"desis Ervin yang melihat kondisi Arika yang cukup mengenaskan.

"Oh,hallo pak tua. Apa kabar?"tanya Devin sambil tersenyum sinis.

"Kabar ku baik,karena aku tidak sabar untuk membunuhmu"ucap Alfred dengan menatap Devin tajam.

Devin tertawa kecil lalu matanya menatap Ervin di kursi roda.

"Ervin, bagaimana rasanya menjadi lumpuh? Ah sayang sekali seharusnya aku membunuh mu saja waktu itu"ucap Devin.

"Devin"desis Ervin.

"Kau masih mengingatku teryata,baguslah"ucap Devin.

"Terlalu banyak berbicara untuk kategori pria"ucap Fabio yang baru masuk dengan baju berlumuran darah diikuti Aksel di belakangnya.

"Apa pengawal yang kau kirimkan itu kuat? Cih"Fabio meludah.

"Bahkan hanya hitungan menit mereka tumbang di tangan ku"sambung Fabio sambil melemparkan dua kepala yang sudah terpenggal olehnya.

Devin menyipitkan matanya"ck! Sekarang tak hanya menyusahkan,teryata kau juga membawa orang lain membantu mu. Dasar tidak berguna!"remehnya.

"Terlalu banyak omong"Alfred melempar belati mengarahkan tepat di bahu Devin.

"Ahhh..."ringis Devin sambil terduduk memegang bahunya yang sudah mengeluarkan darah.

Steven menendang wajah Devin hingga ia jatuh tersungkur lalu Steven membuka ikatan tali Arika.

Steven langsung menggendong Arika dan menaruhnya di pangkuan Ervin.

Ervin menyelipkan rambut Arika di belakang telinganya,ia mengelus pipi Arika lalu mencium keningnya.

"Devin kenapa kau lakukan ini padaku?"tanya Ervin.

"Karena kau,Anna ku terbunuh. Jika saja ia tidak mencintai mu dia tidak akan nekat seperti itu"teriak Devin sambil merasa sakit di bahunya.

"Aku tidak mencintai nya,aku hanya menganggap adik mu seperti adik kandungku"ucap Ervin.

"Munafik"desis Devin.

"Kalau bukan karena kau aku tidak akan kehilangan adik kesayangan ku,karena kau dia merenggang nyawa. Aku tidak akan pernah melepaskan mu Ervin"ucap Devin sambil menatap tajam.

"Sudahlah Ervin,tidak ada gunanya kau berbicara pada orang gila itu"ucap Aksel.

Fabio dan Alfred mengangguk setuju"benar,sebaiknya kau bawa istrimu ke rumah sakit. Biar ini menjadi urusan kami"ucap Fabio.

"Benar nak,pergilah"ucap Alfred.

Ervin mengangguk namun suara Devin menghentikan nya.

"Kau ingin membawa dia? Aku sudah merasakan bibir manis nya itu,hampir saja aku akan merasakan tubuhnya."ucap Devin.

Ervin menatap Devin nyalang"kau tidak akan keluar hidup-hidup Devin,aku jamin itu"ucapnya.

Ervin mendorong kursi rodanya keluar dari gudang tersebut.

"Nah sekarang bagaimana dengan mu,kau ingin mati seperti apa?"ucap Fabio sambil menodongkan tongkat baseball yang ia temukan.

"Berani menyentuh menantuku,sepertinya kau tidak tau mati"ucap Alfred dingin.

Aksel menyeringai"bukan kah ini bagus? Kita ada mainan baru "ucapnya di balas senyum miring Alfred.

"Kau benar mainan yang sangat menguntungkan."

***

CHAPTER 25

"Steven, cepatlah!"ucap Ervin.

"Ini sudah kecepatan maksimal tuan"ucap Steven.

"Ck!"decak kesal Ervin.

Arika mulai menyipitkan matanya dan memegang ujung baju Ervin.

Ervin langsung menatapnya,ia mendudukkan Arika perlahan di pangkuannya.

"Kau baik-baik saja?"tanya Ervin sambil mengelus pipi Arika.

Arika mengangguk namun ia menatap Ervin takut.

"Er-Ervin"panggil Arika.

"Kenapa?"Ervin menatap wajah Arika dengan dalam.

"Dia-dia mencium ku"tangis Arika pecah.

"Aku kotor"ucap Arika.

"Shhh...siapa yang bilang kau kotor hm?"Ervin mencium kening Arika.

"Tapi dia--"

"Dimana dia mencium mu?"tanya Ervin datar.

"Bibir--"

Ervin mencium bibir Arika sambil memegang tengkuknya sedangkan Arika memeluk leher Ervin dengan erat.

Ervin melumatnya sedikit hingga mereka hanyut dalam ciuman nya. Steven yang melihat itu langsung mengalihkan pandangan nya dengan wajah memerah.

Arika merasakan gejolak di perut nya langsung memukuli tubuh Ervin agar melepas ciumannya.

"Steven berhenti!!"ucap Arika sambil menahan sesuatu.

Steven langsung memberhentikan laju mobilnya menatap Arika bingung.

Arika langsung keluar dari mobil membuat Ervin sedikit kelabakan.

"Steven kita keluar cepat!"ucap Ervin.

"Baik tuan"Steven langsung membantu Ervin duduk di kursi rodanya.

Ervin melihat Arika sedang menahan tubuhnya dengan tangannya di pohon.

"Huekk..."Arika memuntahkan isi perutnya namun yang keluar hanya lendir saja.

Badan Arika lemas Ervin langsung menarik tubuh Arika agar duduk di pangkuannya.

Ervin membersihkan sudut bibir Arika dengan sapu tangannya.

"Kau tidak apa-apa? Sudah mendingan?"tanya Ervin sambil mengelus rambut Arika.

Arika mengangguk lemas,ia menyandarkan kepalanya di bahu Ervin.

"Tuan,sepertinya saya tau gejala ini"ucap Steven.

"Mau saya belikan testpack? Untuk memastikan saja tuan"sambung Steven.

Ervin menatap Arika yang masih lemas lalu ia mengangguk dan mereka masuk ke dalam mobil lagi dan menuju apotik terdekat. Steven pun keluar untuk membeli benda tersebut.

"Ini tuan"ucap Steven sambil memberikan satu testpack kepada Ervin.

"Cobalah"ucap Ervin.

Arika mengambil testpack tersebut menatap wajah Ervin sesaat lalu ia mengangguk.

Arika keluar dari mobil menuju toilet umum yang ada di dekat apotik juga.

Beberapa saat kemudian Ervin menunggunya dengan harap-harap cemas di hatinya.

Tak lama kemudian Arika kembali dan memasuki mobil .

"Bagaimana?"tanya Ervin.

Arika menggeleng murung,Ervin hanya tersenyum tipis lalu mengelus rambut Arika.

"Tidak apa-apa"ucap Ervin,sesaat kemudian Arika tersenyum ke arah Ervin.

"Aku berbohong"ucap Arika,Ervin menatap nya bingung.

"Aku hamil Ervin"ucap Arika sambil memberikan testpack yang terlihat dua garis disana.

"*Oh god"*Ervin mencium bibir Arika. Ia menyatukan keningnya dengan Arika.

"*Thank you."*

***

Karena ingin memastikan kembali Ervin membawa Arika ke dokter kandungan.

Dokter kandungan tersebut sedang mengoleskan gel di perut Arika lalu memeriksanya.

Terpampang jelas di USG ada dua bulatan kecil di dalam sana,Ervin tersenyum senang.

Tunggu,dua? Dua janin. Jadi anaknya kembar. Ervin tersenyum senang hatinya menghangat mengingat Arika benar-benar hamil,ia tidak tau bagaimana mendeskripsikan perasaan bahagianya.

"Kembar?"tanya Arika.

"Benar,anak anda kembar"ucap dokter sambil tersenyum.

Arika tersenyum lalu menatap Ervin di depannya.

"Usia kandungannya baru dua minggu,usahakan jangan terlalu lelah dan melakukan pekerjaan yang berat."ucap Dokter sambil membersihkan perut Arika dengan tissue.

"Aku akan memberikan suplemen vitamin untuk anda"sambung dokter.

"Terima kasih dok"ucap Ervin.

Arika mengangguk lalu menutup perutnya kembali,ia duduk di pinggir kasur. Ervin menggenggam tangan Arika lalu mencium punggung tangannya.

Mereka pun keluar dari rumah sakit tersebut lalu menuju hotel tempat untuk menginap karena hari sudah mulai gelap. Namun sebelum sampai di hotel,Arika meminta di belikan kue coklat terlebih dahulu.

Sampai di hotel Arika memakan kue tersebut dengan lahap hingga membuat Ervin tak dapat menahan senyumnya melihat tingkah Arika.

"Sudah?"tanya Ervin.

Arika mengangguk"kau mau?"sambil menyodorkan sisa kuenya ke arah Ervin.

"Suapi aku"ucap Ervin.

Arika menyuapi Ervin dengan telaten lalu setelah itu mereka membersihkan diri sebelum tidur.

"Tidurlah,kau tidak boleh kelelahan"ucap Ervin,Arika mencium pipi Ervin.

Arika mengangguk lalu menaiki kasur perlahan dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan mulai memejamkan matanya.

Handphone milik Ervin berdering,ia langsung mengangkatnya.

"Hallo?"jawab Ervin.

"*Bagaimana kondisi menantuku?"*tanya Alfred.

"Tidak ada yang harus di khawatirkan,aku membawanya ke dokter kandungan"ucap Ervin sambil menatap Arika yang sudah terlelap.

"*Jangan bilang kalau dia--"*

"Iya ayah dia sedang mengandung"ucap Ervin.

"*Oh God,untung saja kita sempat menyelamatkan nya tadi"*ucap Alfred senang.

"Kau benar, bagaimana dengan Devin?"tanya Ervin.

"*Sudah aku kirimkan ke neraka,kalau begitu aku langsung pulang. Sepertinya ibumu sudah khawatir disana"*ucap Alfred.

"Iya, baiklah. hati-hati"ucap Ervin.

Tut~

Ervin mendekati ranjang nya dan mulai membaringkan tubuhnya di samping Arika.

"Ervin"Arika mulai membuka matanya.

"Ada apa?"tanya Ervin.

"Peluk aku"ucap Arika manja.

Ervin tersenyum lalu memeluk pinggang Arika dengan erat.

Ervin mencium kening Arika lalu menaruh kepalanya di atas kepala Arika seraya memejamkan matanya.

"*Apapun yang terjadi jangan pernah meninggalkan ku."*

"Karena takdirmu adalah bersamaku,selamanya."

***

CHAPTER 26

"jadi dia ada di kamar 131,ok terima kasih"ucap Tessy.

Tessy sampai di kamar hotel 131 ia langsung mengendornya dengan kuat.

"David sialan! Aku tau kau ada di dalam"teriak Tessy.

"Buka pintu nya sialan!!"sambung Tessy.

Cklek..

"Arika sialan!! Teryata kau berduaan dengan David disini"Arika terkejut bukan main melihat kakaknya ada di depan kamar hotelnya.

Tessy mencekik leher Arika"sialan,kau berani-beraninya menggoda David. Kau sudah menikah Arika,jangan bermimpi mendapatkan kembali David."

Arika merasa sesak karena Tessy mencekiknya terlalu kuat.

"David hanya milikku,dia milikku"teriak Tessy.

Plak

Arika sedikit terhuyung karena Tessy menamparnya sangat kuat lalu,Tessy menjambak rambut Arika.

Saat akan melayangkan pukulan ke arah Arika tangannya tertahan.

Tessy langsung menoleh dan terkejut"Er-Ervin"cicitnya.

"*Dimana David?*"batinnya.

Ervin menatap tajam Tessy"kau berani menampar istriku!!"desisnya.

"Ak-aku kira--"

"Kau kira istriku bersama kekasihmu,mimpi!!"Ervin mencekik leher Tessy.

"Akhh--Ervin ma-maafkan aku"ucapan Tessy terputus-putus karena Ervin mencekiknya sangat kuat.

Ervin melempar tubuh Tessy kesamping hingga kepala Tessy terbentur kuat mengenai meja kayu yang ada di sebelahnya hingga ia jatuh pingsan.

Ervin membantu Arika bangkit,ia langsung menarik tubuh Arika agar duduk dipangkuan nya.

"Apa ini masih sakit?"Ervin mengelus pipi Arika yang sedikit membengkak.

"Sedikit"ucap Arika.

Ervin mendesis lalu memeluk perut Arika dan mengelusnya"Steven"panggil Ervin.

"Saya tuan"Steven memasuki kamar Ervin.

"Seret dia keluar! Aku tidak mau melihat wajahnya disini!"ucap Ervin dingin.

"Baik tuan"ucap Steven,ia langsung membopong tubuh Tessy keluar.

David yang melihat itu langsung mengambil alih"apa yang kau lakukan padanya sialan!!"ucapnya marah.

"Saya tidak melakukan apa-apa tuan David"ucap Steven datar.

"Jika saja aku tidak datang,apa yang akan kau lakukan padanya?!"ucap David kesal.

"Aku--"

"Ada apa ini?"tanya Arika.

"Arika,sedang apa kau disini?"tanya David bingung.

"Aku? Sedang jalan-jalan dengan suamiku"ucap Arika,Ervin menggenggam tangannya.

"Tessy--"

"Tanyakan padanya apa yang ia lakukan tadi menggedor pintu ku dengan tidak sopan dan menuduh adanya perselingkuhan"ucap Arika dingin.

David terhenyak"begitu ya,aku akan bertanya padanya. Maaf menganggu kalian"ucapnya.

David langsung memasuki kamarnya yang tertulis nomor 113,Arika mengerutkan keningnya. Apa ini cuman kebetulan? Mereka pun masuk kembali ke kamar.

"Steven panggil dokter"ucap Ervin.

"Tidak. Tidak usah,Steven kau bisa melanjutkan pekerjaan mu"ucap Arika menatap Steven.

"Baik nyonya"ucap Steven,ia langsung keluar dari kamar Ervin.

"Aku tidak apa-apa,hanya memar saja. Aku akan mengkompresnya nanti"ucap Arika,Ervin menggenggam tangan Arika.

"Apapun yang terjadi padamu,dia akan mendapat hal yang setimpal. Sepertinya dia memang harus aku beri pelajaran"

***

"Ervin,aku mau ini. Tidak aku mau itu!!"sorak Arika dengan gembira,melihat banyak makanan yang di jual pedagang kaki lima di pinggir jalan.

"Satu-satu Arika,kau tidak bisa memakan semuanya sekaligus"ucap Ervin sambil menggelengkan kepala nya.

Arika menggoyangkan lengan Ervin dengan manja"aku ingin itu"ucapnya.

"Ok."Arika langsung mendorong kursi roda Ervin.

"Ini namanya apa Ervin?"tanya Arika menunjuk ke arah seorang penjual di depannya.

"Coba kau tanya saja dengan penjualnya"ucap Ervin.

"Memangnya dia mengerti bahasa kita? Aku tidak bisa bahasa Indonesia tau"Arika menggembungkan kedua pipinya.

Ervin tertawa kecil"Bu, gado-gado nya berapa?"tanya nya dengan bahasa Indonesia.

"Aduh,nak ganteng mau beli. Cuman delapan ribu saja nak ganteng"ucap wanita paruh baya di depan Ervin.

"Beli dua ya Bu,jangan terlalu pedas ya."

Arika mengerutkan keningnya merasa aneh dengan bahasa yang ia dengar.

"Apa yang kau bilang?"tanya Arika.

"Nak cantik pacarnya nak ganteng ya?"tanya ibu tersebut menatap Arika dengan berbinar-binar.

Arika bingung ingin menjawab apa karena ia sama sekali tidak mengerti bahasa disini.

"Dia istri saya Bu"ucap Ervin.

"Oh begitu toh,kalian serasi. Cocok kok"ucap ibu penjual.

"Ini nak gado-gado nya"sambung nya sambil memberikan dua piring gado-gado.

"Terima kasih"ucap Ervin.

"Sama-sama nak,kamu itu artis ya? Kok ganteng banget"ucap ibu penjual.

"Saya orang biasa saja Bu"balas Ervin sambil tersenyum.

"Ah,masa sih?"tanya ibu tersebut.

"Iya Bu"ucap Ervin.

Arika menatap senang ke arah gado-gado tersebut lalu memakannya dengan lahap.

"Lahap banget ya nak cantik makan nya, pelan-pelan atuh nak nanti keselek"ucap Ibu penjual.

Ervin tersenyum"biarin aja Bu,dia memang makan seperti itu kalau lagi laper"ucapnya.

"Apa gak takut gendut ya makan banyak banget gitu"Ervin terkekeh mendengar nya.

"Istri saya sedang ngidam Bu"ucap Ervin.

"Oalah gitu toh,pantes makan banyak. Tapi gapapa,lagian ini sayur kok"ucap Ibu penjual.

Arika hanya diam saja karena tidak tau apa yang harus ia bicarakan lebih baik dia melanjutkan makanya.

Selang beberapa menit mereka selesai lalu membayar uang dan pergi dari warung gado-gado tersebut.

"Terima kasih Bu"ucap Ervin.

"Sama-sama nak ganteng,mampir kesini lain kali ya. Ajak istri juga jangan lupa"ucap ibu penjual.

Ervin mengangguk,ia melihat ibu penjual tersebut mengusap perut Arika yang masih datar.

"Semoga lahir dengan selamat ya nak"ucap ibu penjual. Arika tersenyum walaupun ia tidak mengerti apa yang di bicarakan wanita paruh baya tersebut.

"Kami pamit Bu"ucap Ervin,mereka pun berjalan kembali menyusuri warung makan seraya melihat pemandangan orang berlalu-lalang.

"Arika"panggil David.

Arika menatap David"kenapa?"tanya nya.

"Ada yang ingin aku bicarakan padamu,ayo ke tempat yang lebih teduh"ucap David.

Arika menatap Ervin yang di balas anggukan kepala Ervin.

Mereka pun memasuki restoran terdekat disana.

"Arika,aku putus dengan Tessy"ucap David.

Arika tetap melanjutkan makannya membuat David menggeram.

"Arika aku putus dengan Tessy"ucap David lagi.

"Aku dengar"ucap Arika.

"Lalu?"tanya David.

Tak-

Arika menaruh sendoknya kembali"lalu apa?"tanya nya.

"Apa tidak ada jalan untuk kita bersama lagi?"tanya David harap-harap. Ervin menatapnya tajam.

"Tidak. Kau dan aku sudah putus,dan aku sudah menikah jadi tidak ada jalan untuk bersama lagi"ucap Arika dingin.

"Apa--"

"Apa kau tidak dengan perkataan istriku tadi? Kalau dengar,silahkan pergi dari sini jika sudah selesai"ucap Ervin dingin.

"Kau--itu, gara-gara kau Arika tidak mau kembali dengan ku"ucap David marah.

"Lalu? Dia istriku sekarang kau tidak berhak mengatur nya apalagi memaksa yang bukan kehendaknya"ucap Ervin datar.

"Kalau sudah silahkan pergi,Steven tolong antarkan dia keluar"ucap Arika.

"Silahkan tuan David"ucap Steven,namun David tetap tidak bergeming.

"Jika anda tidak pergi jangan salah kan aku berbuat yang tidak-tidak pada anda"ucap Steven dingin.

"Mau aku beri saran? Jangan menyesal karena kau melupakan berlian yang begitu berharga dan lebih memilih permata yang sudah usang. Karena pada dasarnya kau begitu bodoh meninggalkan sesuatu yang sangat berharga hanya karena nafsu belaka"ucap Ervin.

David langsung keluar meninggalkan mereka,Ervin tersenyum miring.

"*Dari dulu hingga sekarang,Arika adalah milikku. Kau yang hanya bagian masa lalunya dan aku adalah masa depannya."*

"Kau tidak pantas mendapatkan istriku,David."

***

CHAPTER 27

Dan mereka pun pulang setelah seminggu lamanya berada di Indonesia.

Handphone milik Arika berbunyi,ia langsung mengangkatnya.

"Hallo ayah?"jawab Arika.

"*Arika,bisa kunjungi ayah? Ayah rindu padamu"*ucap Devan.

"Sepertinya aku tidak--"

"*Aku akan menyuruh mereka membuatkan makanan kesukaan mu"*ucap Devan.

Arika menghela nafas pelan"baik ayah,nanti aku akan kesana."ucapnya.

Tut~

Arika kembali mengerjakan dokumen yang masih menumpuk di laptopnya. Setelah selesai ia mulai mengganti baju dan berangkat untuk menemui ayahnya.

Tapi tak lupa ia mengirimkan pesan untuk Ervin.

Ervin aku ada di rumah ayah,kau bisa datang kesana menjemput ku. aku tidak akan lama.

Send

Arika memakai jaketnya karena di luar cukup dingin,dan ia tidak mau jatuh sakit lagi.

Selang beberapa menit akhirnya ia sampai di rumah ayahnya.

"Ayah"panggil Arika.

"Kau sudah datang,ayo--"

"Arika!! Kau masih bisa menampakkan muka disini!!"ucap Tessy marah.

Arika memandang bingung ke arah kakaknya"apa maksudmu?"tanya nya.

"Tidak usah pura-pura lagi, gara-gara kau,aku dan David putus"ucap Tessy.

"Apa yang terjadi?"tanya Devan.

"Ayah"Tessy memeluk lengan Devan.

"Arika membuat David memutuskan hubungannya dengan ku,dia juga memesan hotel yang sama seperti David saat dia ada perjalanan bisnis"ucap Tessy,Arika menatap ke arah kakaknya dengan pandangan tidak percaya.

"Aku tidak--"

"Arika,kau benar-benar mengecewakan ku"ucap Devan.

"Tidak ayah,aku tidak seperti itu"ucap Arika.

"Mulai sekarang,kau tidak akan keluar dari kamar mu. Dan renungkan kesalahan mu"ucap Devan sambil menarik tangan Arika.

"Ayah aku tidak--"

"Dan aku akan menelpon Ervin untuk mengurusi surat perceraian kalian,kau sama sekali tidak cocok dengan nya"ucap Devan.

"APA!! ayah tidak,aku tidak mau"Devan mendorong tubuh Arika agar masuk ke kamar dan menguncinya dari luar.

Arika menggedor-gedor pintu dengan kuat"AYAH!!"teriak nya.

"Aku tidak ingin bercerai dengan Ervin,ayah buka pintunya!!"

"Ayah!!"

Tessy tersenyum miring bersidekap dada di samping pintu kamar.

"Sudahlah Arika,jangan membuang-buang tenagamu. Ayah sudah menelpon Ervin untuk mengurus surat cerai kalian"ucap Tessy sinis.

"Setelah itu aku yang akan menikah dengan Ervin"sambung Tessy.

"KAKAK!!"teriak Arika dari dalam.

Tessy tertawa mendengar suara adiknya yang begitu tersiksa.

Arika memeluk perut nya yang mulai keram"ukhhh..."ringisnya.

"Kau tau Arika,dari awal kehadiran mu tidak di butuhkan disini. *So,*jangan pernah main-main dengan ku"ucap Tessy.

Tessy terdiam karena tidak mendengar balasan dari Arika di dalam.

"Ck! Dari dulu kau hanya sebuah hama Arika di rumah ini."

***

Sebuah pesan masuk dan Ervin langsung membuka pesan tersebut.

Ervin aku ada di rumah ayah,kau bisa datang kesana menjemput ku. aku tidak akan lama.

Ervin menghentikan kegiatannya,rumah Devan? Kenapa harus pergi ke rumah pak tua yang serakah dengan harta itu.

Ervin langsung menutup laptopnya dan membereskan semua dokumen yang berantakan di mejanya.

"Kenapa perasaanku tidak enak?"gumam Ervin,ia langsung mengenyahkan pikiran buruk nya.

Tak lama kemudian handphone nya kembali berdering,ia langsung mengangkatnya.

"*Hallo Ervin?"*ucap Devan.

Ervin mengerutkan keningnya"ada apa?"tanya nya datar. Kenapa Devan menelponnya.

"*Arika meminta mu untuk mengurus surat perceraian,dia berkata kalau kalian tidak cocok*"ucap Devan membuat Ervin mengetatkan rahangnya.

"*Kau tenang saja,Arika berada di rumah ku. Tiba-tiba dia berkata ingin cerai dengan mu.*"

Tidak mungkin Arika akan berkata seperti itu,apalagi Arika sedang mengandung anaknya. pasti terjadi sesuatu padanya,tidak mungkin ia langsung berkata seperti itu.

"Aku akan segera kesana!"Ervin langsung mematikan sambungan telepon nya,ia langsung memanggil Steven.

"Steven,siapkan mobil kita pergi ke rumah Devan"ucap Ervin dingin.

"Baik tuan"Steven langsung menyiapkan mobil untuk keberangkatan mereka.

"Sampai terjadi pada Arika dan anak ku,aku tidak akan membiarkan mu hidup."Ervin mengepalkan kedua tangannya.

"Awas kau Devan!"

Selang beberapa menit ia sampai di rumah Devan. Ervin menatap Devan yang mulai menghampiri nya.

"Ervin--"

"Dimana Arika?"Ervin menatap Devan tajam.

"Dia sedang istirahat,aku dengar--"

"Aku bilang dimana Arika?!"tanya Ervin sekali lagi.

"Ada di kamarnya,biar aku menyuruh orang untuk memanggilnya"ucap Devan gugup sambil menelan salivanya dengan kasar karena tatapan Ervin begitu menakutkan.

Tak beberapa lama pelayan tersebut datang dengan raut wajah panik.

"Tuan gawat! Nyonya muda pingsan"ucap pelayan tersebut.

"Apa! Bagaimana bisa?!"tanya Devan.

Ervin menatap dingin semua orang yang ada di ruangan . Ia menggertakan giginya sambil mengepalkan tangannya dengan kuat.

"Steven"

"Baik tuan"Steven yang mengerti situasi langsung menaiki tangga dan menggendong tubuh Arika dan membawanya ke dalam mobil.

"Ervin,ia selalu berada di dalam kamar nya"ucap Devan panik.

"Sampai terjadi sesuatu pada istriku,kau tau konsekuensinya kan?"Ervin menatap Devan tajam.

Devan langsung menunduk"Ervin sebenarnya--"

"Aku akan menghancurkan perusahaan mu jika Arika sampai terluka"Ervin mendorong kursi rodanya . Devan menatap panik kearah Ervin.

"Ervin--"

"Bilang putri sulung mu,jika dia masih ingin bermain-main denganku. Siap-siap saja aku tidak akan pernah melepaskan nya sampai dia mati sekalipun."Devan menelan salivanya menatap takut kearah Ervin.

"Ingat itu!!"

CHAPTER 28

"tolong jangan buat pasien mengalami keram perut lagi! Karena itu bisa menyebabkan janin nya mengalami keguguran"ucap Dokter.

Nafas Ervin tercekat"tapi istri dan anak ku baik-baik saja kan?"tanya nya.

"Tentu,hanya butuh istirahat yang cukup dan tidak melakukan pekerjaan yang berat. Kalau begitu saya permisi dulu"ucap dokter lalu ia pergi dari hadapan Ervin.

Bukk~

"Devan sialan!! Aku tidak akan melepaskan mu"desis Ervin sambil memukul tembok di sampingnya.

"Tuan"panggil Steven,ia berlari kecil menghampiri Ervin.

"Mengenai laporan nona Tessy sedang melakukan pemotretan di majalah dan mengurusi beberapa bagian dari Jakton group"ucap Steven.

"Lalu?"tanya Ervin.

"Sebenarnya nona Tessy melakukan ini pada nyonya karena ia iri,ia ingin mendapatkan apa yang nyonya Arika dapat"sambung Steven.

Ervin menatap tajam"minta agensi tempat kerja Tessy untuk memecatnya dan tekan kan juga pada agensi majalah yang lain, jangan menerima Tessy atau perusahaan nya akan hancur di tangan ku."ucapnya.

"Satu lagi,batalkan kerja sama perusahaan kakek dengan perusahaan Jakton. Dan jangan sampai Arika atau yang lain tau tentang masalah ini,apa kau mengerti?!"tanya Ervin.

"Saya mengerti tuan"ucap Steven.

"Lalu bagaimana dengan Devan tuan?"tanya Steven.

"Biar itu yang jadi urusanku"ucap Ervin.

Steven mengangguk.

"Pergilah!"ucap Ervin.

Ervin mengepalkan tangannya*"tinggal sedikit lagi,sedikit lagi untuk aku melakukan nya."*batin nya.

Ervin mendorong kursi rodanya masuk ke ruangan Arika. Ia menggenggam tangan Arika lalu mengecupnya.

Arika mulai membuka matanya perlahan lalu menatap Ervin yang berada di sebelahnya.

"Aku dimana?"tanya Arika.

"Kau ada di rumah sakit,apa perut mu masih keram?"tanya Ervin.

Arika menggeleng"tidak,sudah tidak apa-apa"ucapnya.

Arika memainkan jarinya lalu memandang Ervin gugup"Ervin,mengenai surat--"

"Aku tau perceraian itu bukan kemauan mu"ucap Ervin.

Arika menatap Ervin"karena aku lebih tau dirimu dari pada mereka"sambung Ervin sambil tersenyum.

Ervin menarik tubuh Arika pelan lalu memeluknya"aku peringatkan kau,aku tidak akan menceraikan mu apapun yang terjadi. Walaupun aku yang melakukan kesalahan,aku tidak mau kita bercerai. Apa kau mengerti?!"tanya nya.

Arika tersenyum lalu memegang baju Ervin"ya,aku mengerti"ucapnya.

Ervin mencium kening Arika lalu beralih mencium bibir nya.

"Arika, bagaimana pun aku adalah suami mu. Kalau kau butuh bantuan ku untuk menghancurkan orang yang menindas mu,aku akan menghancurkan nya untukmu"ucap Ervin sambil mengelus rambut Arika.

"Tapi aku tidak memaksa mu untuk minta bantuan ku,karena aku tau dirimu"sambungnya. Arika mengeratkan pelukannya.

"Karena aku tau dirimu,maka dari itu aku yang melakukan nya sendiri tanpa kau yang memintanya."

***

Valen dan Arika berjalan mengitari pusat perbelanjaan hari ini. Awalnya ia tidak di perbolehkan Ervin untuk

keluar,namun Arika bilang ia akan pergi dengan Valen jadi Ervin pun mengizinkan nya pergi.

"Kau mau beli apa Arika?"tanya Valen.

"Makanan"ucap Arika berbinar-binar.

Valen memukul kepala Arika pelan"apa tidak ada yang lain selain makan?! Dasar."

Arika menatap Valen dengan cengirannya sambil mengusap kepalanya yang terkena pukulan Valen.

"Kalau begitu aku akan ke kamar mandi dulu"ucap Arika.

"Mau aku temani? Aku takut terjadi sesuatu padamu,apalagi kau sedang mengandung"ucap Valen khawatir.

"Aku tidak apa-apa,aku sendiri saja. Tunggu disini sampai aku kembali lagi"ucap Arika.

"Baiklah,kalau 15 menit lagi kau tidak kembali. Aku akan mencari mu"ucap Valen.

"Iya."Arika langsung berjalan menuju toilet umum yang lumayan dekat.

Setelah di rasa ia sudah sedikit lega ia membersihkan tangannya di wastafel.

"Wah,wah. Kita bertemu kembali Arika"ucap seseorang.

Arika langsung menoleh kebelakang,ia terkejut melihat Nanda berdiri di depannya dan tak lupa teman yang berada di sampingnya.

"Mau apa kau?"tanya Arika.

"Memberi pelajaran untuk mu,gara-gara kau aku di pecat. Dasar penggoda!!"Nanda mencekik leher Arika.

"Ukhh...lepaskan"ucap Arika.

"Lepaskan? Tentu saja"Nanda melepaskan cengkraman nya lalu Arika jatuh tersungkur karena pasokan oksigen menipis di dadanya.

"Uhuk-uhuk,apa yang kau lakukan?!"tanya Arika marah.

"Apa yang aku lakukan? Kau akan tau nanti,tahan dia!!"ucap Nanda pada kedua temannya.

Mereka menahan tangan Arika,dan memaksanya berdiri,Nanda mencengkram dagu Arika dengan kuat.

"*See,*wajah penggoda memang luar biasa cantiknya. Tak heran kalau tuan Ervin begitu suka padamu"ucap Nanda.

Arika mendesis membuat Nanda menggeram kesal lalu membenturkan kepala Arika dengan keras di wastafel.

"Akhhh...."ringis Arika,sambil menahan perutnya.

"*Untung saja tidak mengenai perutku,ya tuhan."*batinnya.

Nanda menarik rambut Arika dengan kuat"beraninya kau menatap ku seperti itu tadi,sadarlah posisi kita berbeda jalang!!"ucapnya.

Ia menarik Arika dan membawanya ke salah satu bilik kamar mandi lalu mendorongnya.

"Ingatlah baik-baik, penderitaan mu belum berakhir Arika. Setelah ini akan ada pertunjukan yang lain lagi,sampai jumpa"

Nanda langsung mengunci pintu kamar mandi tersebut dengan tongkat kain pel yang ia sangkutkan di engsel pintu.

Arika menggedor-gedor pintu tersebut dengan kuat"Nanda,buka pintunya!!"ucapnya.

Nanda hanya tertawa sumbang"buka pintu,malas sekali membuka pintu untukmu. Tunggu saja orang yang berbaik hati yang akan membukakan pintu untukmu"ucap Nanda.

Byurr~

Sebuah air jatuh dari atas dan mengenai tubuh Arika hingga basah kuyup.

"Dan kau diamlah,jadi anak baik di dalam situ. Apa kau mengerti Arika sayang? Tunggu pembalasan ku selanjutnya"ucap Nanda sambil tertawa lalu meninggalkan Arika sendiri di kamar mandi.

Arika mengusap kedua lengannya yang terasa dingin,bajunya yang bau karena terkena air bekas pel lantai.

"Dingin"gumam Arika.

"Ervin,tolong aku."

***

CHAPTER 29

"astaga,kenapa Arika sampai sekarang belum kembali?!"tanya Valen khawatir sambil melihat jam di tangannya.

"Ck! Sudahlah aku mau memastikan kalau Arika masih baik-baik saja"ucap Valen,ia sedikit berlari menuju kamar mandi.

Brakk~

"Kenapa tidak ada Arika? Arika!! Kau disini!!"panggil Valen.

Ia mengitari bilik kamar mandi satu persatu dan terhenti di sebuah bilik yang terkunci di depannya.

"Terkunci"gumam Valen.

Matanya membulat''jangan-jangan--"

Valen langsung membuka pintu tersebut dan benar saja Arika pingsan di dalamnya dengan kondisi baju yang basah kuyup.

"ASTAGA ARIKA!!"Valen menepuk pipi Arika agar sadar.

"Panas sekali"Valen memeriksa suhu tubuhnya.

"Sialan!! Siapa yang berani melakukan ini padamu"ucap Valen marah,ia memangku kepala Arika lalu menelpon seseorang.

"Hallo,Darren tolong aku!! Arika pingsan di kamar mandi,cepat datang kemari,ke pusat perbelanjaan di samping kantor!!"ucap Valen.

"*Apa!! Bagaimana bisa?! Tunggu aku,aku akan segera kesana!!*"ucap Darren.

Tut~

Valen langsung menghubungi Ervin dengan nada panik.

"Ha-hallo tuan Ervin"ucap Valen.

"*Ada apa?*"tanya Ervin dingin.

Valen menelan salivanya kasar"tuan Ervin seseorang mencelakai Arika,saya menemukan nya di kamar mandi dengan keadaan pingsan. Saya akan langsung membawa nya ke rumah sakit"ucap nya.

Prangg...

Terdengar bunyi kaca pecah di sebrang telepon membuat Valen gemetar ketakutan.

"*Aku akan kesana.*"

Tut~

Telepon dimatikan sepihak oleh Ervin"aduh, bagaimana ini? Aku lalai menjaga Arika"gumam Valen.

"Arika!! Valen!!"teriak Darren.

"Aku ada disini"balas Valen.

"Astaga!! Apa yang terjadi?"tanya Darren panik.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan nya,cepat bopong Arika bawa kerumah sakit"ucap Valen.

Darren melepaskan jaketnya dan menutupi tubuh Arika yang basah lalu menggendongnya dan membawanya kedalam mobil.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit dan Arika langsung masuk keruangan UGD .

"Bagaimana ini? Aku gagal menjaga Arika"ucap Valen khawatir.

Darren menepuk puncak kepala Valen"tenang saja,aku yakin Arika baik-baik saja."ucapnya.

"Bagaimana kondisi Arika?!"suara bariton membuat mereka menoleh disana Ervin di temani beberapa bodyguard nya dan juga Steven.

"Tuan Ervin"ucap Valen gugup.

"Arika di ruangan UGD"ucap Darren.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"tanya Ervin dingin.

"Ak-aku menemukan nya di bilik toilet dengan tubuh basah kuyup dan memar di kepala"ucap Valen.

"Ma-maafkan saya tuan,saya lalai"ucap Valen menunduk.

"Steven,periksa kamera cctv dekat kamar mandi"ucap Ervin.

"Baik tuan"Steven langsung pergi dari hadapan Ervin.

"Tu-tuan--"

"Aku tidak akan menghukum mu karena kau teman baik istriku"ucap Ervin datar.

"Terima kasih tuan."

"Kita tunggu dokter keluar dari ruangan istriku."

***

Cklek..

"Keluarga pasien?"tanya dokter.

"Saya suami nya"ucap Ervin.

"Untung saja pasien di larikan ke rumah sakit dengan cepat,jika tidak pasien akan terkena radang paru-paru"ucap dokter. Ervin mengepalkan tangannya.

"Bagaimana dengan kondisi kandungan istriku?!"tanya Ervin dingin.

Darren menatap Ervin,teryata Arika sedang mengandung pantas saja Ervin begitu murka.

"Kandungannya baik-baik saja hanya saja kondisi pasien sekarang sedang lemah,dan butuh di rawat beberapa hari di rumah sakit"ucap dokter.

"Pindahkan istriku ke kamar yang lain dan pastikan istriku mendapat perawatan yang baik"ucap Ervin.

"Baik,kalau begitu saya permisi dulu."ucap dokter.

Ervin menghela nafas lalu memijat pelipisnya pelan,tak lama kemudian Steven datang kembali.

"Tuan,saya menemukan kejanggalan di video cctv"ucap Steven dengan nafas terengah-engah karena berlari.

"Katakan!!"ucap Ervin sambil menatap Steven tajam.

"Saya melihat Nanda,karyawan yang pernah anda pecat waktu itu masuk ke kamar mandi setelah nyonya Arika masuk dan selang beberapa menit kemudian dia dan teman-temannya keluar dari kamar mandi"ucap Steven.

"Kemungkinan besar yang melakukan ini pada nyonya adalah Nanda karena ia masih memiliki dendam pribadi pada nyonya tuan"sambung Steven.

Ervin menatap nyalang"hancurkan"ucapnya.

Steven menatap tanya kearah Ervin"hancurkan perusahaan keluarganya,masukan dia ke penjara dan buat dia di penjara seumur hidup. Pastikan tidak ada yang berani mengeluarkan nya dari jeruji besi sekalipun dengan uang"ucap Ervin dingin.

"Baik tuan"ucap Steven.

"Satu lagi,siapapun yang berurusan dengan Nanda tolong perhatikan mereka. Aku rasa dendam ini belum selesai sampai disini,walaupun aku sudah memasukkan Nanda ke dalam penjara"ucap Ervin.

"Bisa saja ada orang lain yang akan melakukan sesuatu kembali"sambung Ervin.

"Akan saya lakukan tuan."

Steven langsung pergi kembali untuk mengurusi beberapa urusan yang di berikan Ervin padanya.

"Nanda,beraninya kau menyakiti istriku. Aku akan membiarkan mu merasakan yang namanya neraka sesungguhnya,selamat menjadi penghuni baru penjara selamanya"gumam Ervin.

Ervin memasuki ruangan Arika yang sudah di pindahkan di susul Valen dan Darren dari belakang.

"Ughh..."Arika mulai membuka matanya perlahan.

Ervin mengelus pipi Arika"Arika"panggilnya.

"Ervin"gumam Arika.

"*Oh god,*akhirnya kau sadar Arika. Kau tau bagaimana khawatirnya aku"ucap Valen.

Arika tersenyum tipis lalu ia mengingat kejadian yang tadi ia alami membuat tubuhnya menegang.

Ervin menggenggam tangan Arika"jangan takut,ada aku yang melindungi mu"ucapnya.

Arika mengangguk lesu,ia takut Nanda benar-benar akan membuktikan ancamannya .

Ervin meremas tangan Arika yang di genggamnya lalu mengecupnya.

"Tunggu aku,sebentar lagi tinggal sedikit lagi perjuangan ku. Aku harap kau menunggu ku."

***

CHAPTER 30

"apa yang terjadi kenapa kau masuk penjara?"tanya pria di depannya.

Mereka berbicara dengan di batasi kaca dan di awasi polisi di belakangnya.

"Aku tau,pasti dia yang memasukkan ku di penjara"ucap Nanda sambil memukul meja dengan kuat.

"Siapa?"tanya nya.

"Arika"ucap Nanda.

Pria itu tersenyum miring"tenang saja aku akan membalas kan dendam mu"ucapnya.

Nanda tersenyum"hancurkan dia,kau juga butuh wanita untuk pemuas nafsu mu bukan?"tanya nya.

"Kau benar sekali sayang,aku akan langsung pergi "ucap pria itu yang merupakan tunangan Nanda. Pria tersebut langsung keluar dari kantor polisi.

"Mangsa baru"gumam nya.

Di rumah sakit~

*"*Ervin,aku mau pulang"rengek Arika.

"Tidak."ucap Ervin tegas.

"*Please!!"*ucap Arika memohon.

"Kau harus di rawat disini Arika,Jangan keras kepala! Pikirkan anak yang ada di dalam perut mu"ucap Ervin kesal.

Arika menatap sedih ke arah Ervin,matanya berkaca-kaca.

Ervin menghela nafas"aku akan mengabulkan permintaan mu tapi tidak dengan keluar dari rumah sakit."ucapnya.

Arika menatap Ervina"benarkah? Apapun?"tanya nya.

Ervin mengangguk,Arika memekik senang"aku ingin ayam bakar,aku juga ingin nasi goreng. Buatkan aku"ucap nya.

"Aku akan menyuruh Steven--"

"Tidak. Aku mau kau yang membuatkan nya untuk ku. Aku mau kau yang memasak Ervin"rengek Arika sambil menggoyangkan tangan Ervin dengan manja.

Ervin menghela nafas"baiklah,akan aku buatkan. Janji padaku kau tidak akan keluar dari kamar!"ucapnya.

"Aku berjanji"ucap Arika.

"Gadis baik"Ervin mengecup bibir dan perut Arika.

"Aku pergi dulu,hubungi aku jika terjadi sesuatu"ucap Ervin.

"Ok."

Ervin langsung keluar dan memerintahkan beberapa bodyguard untuk menjaga di depan ruangan lalu ia pun pergi untuk membuat kan makanan.

Arika memeluk guling dengan senang karena ia akan memakan masakan milik Ervin.

Cklek..

Arika mengerutkan keningnya kenapa Ervin kembali.

"Ervin kenapa--"

Perkataannya terhenti melihat pria asing yang masuk ke kamarnya.

"Siapa kau?!"tanya Arika dingin.

"Siapa aku tidaklah penting,kau harus ikut dengan ku"ucap nya dengan smirk nya.

"Tidak, TOLONG!! TOLONG AKU--"

Pria itu langsung membekap mulut Arika dengan saputangan yang sudah ia beri bius terlebih dahulu.

Mata Arika memberat,pria tersebut langsung menggendong tubuh Arika dan membawanya keluar.

Tak lama kemudian Ervin datang melihat bodyguard nya tergeletak di depan ruangan dengan bersimbah darah.

"Sialan!!"Ervin mendorong kursi rodanya masuk ke dalam ruangan Arika namun ia tidak menemukan adanya Arika di dalam.

"STEVEN!!"teriak Ervin murka.

"Shit!! Fuck!! Siapa yang berani main-main dengan ku"ucap Ervin dengan tatapan mengerikan.

"Saya tuan"ucap Steven.

"Cari lokasi keberadaan Arika karena aku menempelkan GPS di bajunya,jika tidak menemukannya aku yang akan menghabisi mu"ucap Ervin dengan nada menyeramkan membuat Steven merinding.

"Ba-baik tuan."Steven langsung keluar dari ruangan.

"Sialan!! Kau main-main denganku."

***

"Tuan,sa-saya menemukan lokasi nyonya berada"ucap Steven takut-takut.

Ervin menatap Steven tajam"kita kesana sekarang,sebelum itu--"Ervin memotong perkataan nya.

Ervin tersenyum miring memperlihatkan pada Steven.

"Astaga tuan teryata anda--"Steven terdiam melihat isyarat dari Ervin agar menghentikan perkataan nya.

"Lakukan tugasmu"ucap Ervin sambil menyeringai.

"Baik tuan"ucap Steven takut namun juga senang.

Di gudang...

"Tak aku sangka,kau juga seksi dan sedikit berisi. Benar-benar akan memuaskan ku"ucap Leo sambil menatap tubuh molek Arika.

Arika mengerjapkan matanya lalu menatap terkejut pria yang masuk keruangannya tadi.

"KAU!!"

Leo tersenyum miring"hallo cantik"ucapnya.

"Siapa kau? Aku tidak mengenal mu"ucap Arika.

Leo terkekeh"kau memang tidak mengenalku,tapi kau berurusan dengan orang yang berada di dekat ku"ucapnya.

"Siapa?"tanya Arika.

"Apa itu penting untukmu?"tanya Leo sinis.

"Lebih baik kau pikirkan bagaimana caranya agar kau bisa memuaskan ku"sambung Leo sambil mengelus pipi Arika.

Arika meludah di wajah Leo hingga membuatnya murka ia langsung mencekik leher Arika.

"Kau tidak mau aku perlakukan baik ya? Kalau begitu aku akan berlaku kasar padamu"ucap Leo marah.

"Ukhhh...kau akan sengsara sebentar lagi"ucap Arika.

"Cih! Siapa yang akan membuatku sengsara jalang"ucap Leo remeh.

Ia melepaskan cekikan nya pada leher Arika membuat Arika jatuh tersungkur dengan nafas terengah-engah.

Leo menarik rambut Arika dengan kuat"sekarang pikirkan bagaimana kau membuatku puas"ucapnya.

"Tidak mau"ucap Arika sambil memberontak.

"Jalang!! Masih memberontak jangan berlaga sok suci"ucap Leo.

Leo merobek pakaian Arika bagian bawahnya membuat Arika memekik takut karena bagian paha dan dalamannya terlihat.

"Kau begitu seksi sayang"ucapnya,saat akan mendekati Arika seseorang menarik kerahnya dari belakang dan mendorong tubuh Leo hingga tersungkur.

"Sialan!! siapa yang berani berbuat seperti ini padaku?!"Leo memegangi lehernya yang terasa tercekik lalu ia menatap seorang pria yang sudah berdiri menatap nyalang dirinya.

Arika menangis di sudut ruangan sambil memegangi baju yang sudah terkoyak dan memperlihatkan bagian intimnya.

Seseorang berjalan mendekati Leo yang sudah tersungkur dengan tatapan tajamnya.

"Tu-tuan Ervin"ucap Leo gemetar ketakutan.

"Kau cukup bernyali menyentuh wanita ku"ucap Ervin dingin.

"Ma-maksud tuan?"tanya Leo gugup.

"Beraninya kau menculik istriku"desis Ervin dingin.

"Is-istri"wajah Leo langsung pucat pasi.

"Er-Ervin"panggil Arika,ia sangat terkejut melihat Ervin sudah bisa berjalan.

Ervin menutupi tubuh Arika yang terbuka dengan jaketnya yang ia bawa.

Ervin menatap Arika dengan senyum tipis nya lalu ia menggendong tubuh Arika yang terbalut jaketnya.

Ervin membalikkan badannya menatap Leo.

"Hanya keluarga polisi,aku bisa menghancurkan keluargamu"ucap Ervin membuat tubuh Leo menegang.

"Steven"panggil Ervin.

"Saya tuan"ucap Steven ia menunduk hormat.

"Kau tau apa tugasmu?"tanya Ervin datar di balas anggukan Steven.

Lalu Ervin menyeringai"lakukan tugas mu,jika dia sudah mati bakar mayatnya hingga tidak tersisa"ucapnya dingin.

Ervin menggendong tubuh Arika perlahan lalu ia keluar dari gudang tersebut tak lama kemudian ia mendengar suara teriakan Leo.

Ervin memasuki mobil miliknya sambil memangku Arika,ia menyelipkan anak rambut yang menutupi wajah Arika ke samping telinganya.

"*Its okay,im here baby*"bisik Ervin di telinga Arika membuat Arika langsung terisak,ia memeluk tubuh Ervin dengan erat.

Ervin mengecup seluruh wajah Arika mulai dari dahi,kedua pipi Arika,hidung,bibir dan dagu.

Ia menempelkan keningnya di kening Arika"*don't worry,*aku pasti melindungi mu."bisiknya.

Arika mengangguk ia memeluk leher Ervin seraya memejamkan matanya.

Ervin tersenyum tipis ia mengusap punggung Arika dengan pelan.

"Aku tidak akan membiarkan mu di miliki orang lain karena kau hanya pantas bersamaku dan menjadi istriku."bisik Ervin.

"Orang yang mendambakan mu akan aku hancurkan hingga menjadi debu selamanya."ucap Ervin.

"Itu sumpah ku."Ervin mengecup bibir Arika yang mulai tenang di pelukannya.

"*Mulai saat ini Arika Ferly Antony adalah istriku,cintaku,nafasku sampai ajal menjemput ku."*

Inilah akhir kisah ku.

***

END

EPILOG

Ervin memegang perut Arika yang mulai membuncit,ia memeluk pinggang Arika lalu mencium keningnya. Kini kandungan Arika berusia lima bulan .

"Sudah?"tanya Ervin.

Arika mengangguk namun tak lama kemudian Ervin merasakan tendangan dari perut Arika.

Ervin tersenyum lalu menyamakan tinggi nya dengan perut Arika lalu mencium nya.

"*Hola baby?"*sapa Ervin.

Arika tersenyum lalu mengelus rambut Ervin.

"Kau mau makan apa?"tanya Ervin,ia berdiri kembali.

Arika nampak berpikir "aku mau steak daging"ucapnya.

"Aku yang masak atau kita membelinya?"tanya Ervin.

"Beli saja,aku ingin makan di restoran yang baru. Cepat! Cepat!"ucap Arika.

"Tunggu sebentar aku siapkan mobil dulu"ucap Ervin sambil mencium bibir Arika.

"Ok."balas Arika.

"Ayo"ucap Ervin sambil menggandeng tangan Arika.

Mereka pun pergi kearah restoran yang baru buka itu.

"Tuan Ervin"ucap pemilik restoran tersebut.

"Aku hanya datang untuk makan,jangan mengikuti ku"ucap Ervin dingin.

"Ba-baik"ucapnya.

*See,*Ervin hanya bersikap baik pada Arika saja selebihnya ia tetap Ervin dingin dengan wajah yang datar.

"Kau ingin makan apa?"tanya Arika,sambil menggandeng tangan Ervin memasuki restoran tersebut.

"Sama kan saja dengan mu"ucap Ervin sambil tersenyum tipis.

Beberapa orang memekik melihat Ervin tersenyum,Arika hanya mendengus.

"Jangan tersenyum!"ucap Arika kesal.

"Kenapa?"tanya Ervin jahil.

"Aku tidak mau kau tersenyum disini, menyebalkan!"gerutu Arika kesal.

Ervin mengelus rambut Arika"tidak usah cemburu"ucapnya.

Arika menatap Ervin gugup"si-siapa yang cemburu?"ucapnya.

"*Im yours"*bisik Ervin.

Wajah Arika merah padam mendengar bisikan dari Ervin.

Ervin tersenyum tipis lalu memperhatikan sekeliling nya dengan tatapan dingin.

"Apa yang kalian liat?"tanya Ervin datar membuat semua orang yang berada di dalam restoran mengalihkan pandangannya.

"Makanlah"ucap Ervin. Saat makanan mereka sampai dan Arika menatap lapar ke arah makanan yang baru saja matang.

"Ya."Arika memakannya dengan lahap hingga membuat Ervin terkekeh geli.

Ervin membersihkan sudut bibir Arika dengan tissue"makanlah pelan-pelan,tidak akan ada yang mengambil makanan mu"ucapnya.

Arika mengangguk pelan lalu memakan makanan nya kembali dan Ervin juga melahap makanannya dengan tenang.

Arika mengembungkan pipinya menatap kesal ke arah wanita yang mencuri pandang ke arah Ervin.

Ervin yang melihat itu hanya tersenyum,selain sensitif Arika juga pencemburu saat ia sedang mengandung . Bahkan Arika pernah cemburu dengan Steven yang notabennya adalah tangan kanan Ervin dan juga Steven adalah seorang pria.

Ervin menggelengkan kepalanya melihat tingkah Arika yang menggemaskan di matanya.

"Jangan khawatir,aku hanya melihat mu dan mencintaimu. Aku hanya menyayangi satu wanita dan itu adalah istriku sendiri. *Love you wife."*

***

Ervin berlari dengan tergesa-gesa sambil melihat kesana-kemari dengan raut wajah panik. Tepat sekarang usia kandungan Arika sudah sembilan bulan dan ia akan melahirkan.

"Dimana ruangan istriku?!"tanya Ervin khawatir.

"Di ruangan 121 tuan"ucap suster.

Ervin langsung berlari dan menemukan ruangan tersebut,ia langsung memasuki kamar bersalin Arika.

Tampak disana Arika sedang menahan sakit dengan peluh keringat yang membasahi seluruh wajahnya.

Ervin langsung menggenggam tangan Arika"*Im here dear"*bisiknya.

Arika menatap Ervin"Ervin,sakit"ringisnya.

"Shhh...bertahanlah. hanya sebentar saja Arika demi anak kita"ucap Ervin sambil mencium kening Arika.

Dokter mengintruksikan untuk mengejan dan Arika menarik nafasnya lalu mengejan dengan kuat hingga ia memekik.

Bahkan Ervin menjadi sasaran Arika karena Arika menarik rambut bahkan mencakar lengan Ervin.

Ervin sedikit meringis namun ia tetap menyemangati Arika hingga terdengar suara tangisan bayi membuat Ervin terhenyuh haru.

"Bayi laki-laki tuan tersisa satu lagi"ucap dokter. Ia menyerahkannya pada suster untuk di bersihkan.

Arika kembali mengejan saat perutnya mengalami kontraksi kembali setelah beberapa menit anak pertamanya lahir. Dan tangisan anaknya kembali terdengar membuat Arika bernafas lega dan juga menangis haru.

Dokter langsung memasang kan selang oksigen untuk Arika dan ia menaruh kedua anaknya di atas dada Arika.

Ervin mencium kening Arika lalu mencium kening kedua anaknya.

"Alisha,Alvaro"ucap Ervin memberi nama untuk putra dan putrinya.

Arika tersenyum sendu tenaganya terkuras banyak karena melahirkan dengan normal.

Arika di pindahkan keruangan VVIP dengan fasilitas mewah dan ini permintaan dari Ervin sebelum dia mengamuk tidak jelas di rumah sakit.

Arika memeluk kedua anaknya sambil tertawa kecil. lalu Ervin menggendongnya satu wajah perpaduan antara

dirinya dan Arika namun mata kedua anaknya sama dengan dirinya bewarna biru terang.

Brakk~

"Woahh...kembar"ucap Fabio.

Ervin menatap datar"bisa kau ketuk sebelum masuk paman?"tanya nya.

Fabio mengangkat bahunya tidak peduli"boleh aku gendong?"tanya nya.

"Cuci tangan mu dengan antiseptik sebelum memegang cucuku,tangan mu banyak kuman. Jangan coba-coba menyentuh nya kalau kau belum membersihkan tangan mu"celetuk Alfred.

Fabio mencibir kesal"tangan ku bersih sialan!!"ucapnya.

Alfred menepuk puncak kepala Arika"lelah sekali ya?"tanya nya.

Arika tersenyum"begitulah"ucapnya.

"Kau akan terbiasa sayang apalagi merawat kedua anak mu nanti"ucap Sofi.

"Tentu"ucap Arika.

"Hah..."Fabio menghela nafas pelan.

"Untuk saja kau tidak seperti Sofi saat mengidam,dia bahkan lebih membuat suaminya menderita. Kau beruntung Ervin"ucap Fabio di balas tatapan nyalang Alfred dan Sofi.

"PULANG DARI SINI KAU TIDAK AKAN SELAMAT FABIO!!"

"MATI KAU TUA BANGKA!"

EKSTRA PART

"Astaga! Mereka kemana? Sudah malam tapi masih belum pulang"ucap Arika khawatir.

"Sudah lah biarkan saja,mungkin mereka sedang berkumpul dengan temannya. Jangan khawatirkan itu"ucap Ervin.

"Tolong buatkan aku teh"sambung Ervin di balas anggukan Arika.

Selang beberapa menit terdengar suara teriakan yang menggelegar di seisi rumah.

"AYAHHH!!"teriak Alisha,gadis itu sekarang sudah berumur 14 tahun.

Ia memeluk Ervin dengan erat"ada apa,hm?"tanya Ervin.

Arika tersenyum lalu menaruh segelas teh untuk Ervin. Akhirnya mereka pulang juga,jika tidak ia akan terus uring-uringan memikirkan mereka.

"Lihat kakak"tunjuk Alisha ke arah Alvaro yang berada di depan pintu.

Alvaro masuk dengan menenteng tas di pundaknya dan tak lupa wajah dingin yang selalu menghiasi hari-harinya.

"Astaga!! Apa yang terjadi padamu"ucap Arika panik,ia menangkup wajah Alvaro yang babak belur dengan sudut bibir yang sudah robek dan mengeluarkan darah.

"Aku tidak apa-apa"ucap Alvaro sambil melepaskan tangan Arika dari pipi nya.

"Siapa yang melakukan ini padamu?"tanya Arika.

Alvaro menggeleng namun Alisha menjawab pertanyaan Arika.

"Tadi kakak memukul teman Alisha karena teman Alisha mau cium Alisha"ucap Alisha dengan polos.

Ervin menggelengkan kepalanya dan Arika hanya menepuk keningnya bukan sekali dua kali Alvaro memukul orang yang berniat melecehkan adiknya.

Kalau di lihat Alvaro versi Ervin saat remaja hanya saja Alvaro lebih liar dan brutal untuk versi remajanya.

"Sini biar aku obati"ucap Arika.

"Aku tidak apa-apa Bu"ucap Alvaro,ia menaruh tas nya di single sofa dekat Ervin.

"Kau yakin?"tanya Arika khawatir di balas anggukan Alvaro.

"Aku pergi dulu"ucap Alvaro sambil membuka jaketnya dan hanya meninggalkan kaos bewarna hitam dengan tulisan 'WOLF' di dadanya.

"Kakak aku ikut!!"ucap Alisha sambil menggandeng tangan Alvaro.

"Kau mau kemana lagi?"tanya Ervin,ia menatap jam menunjukan pukul 9 malam.

"Balapan"balas Alvaro santai lalu melepaskan gandengan tangan Alisha.

"Kau disini saja,tidak baik jika aku mengajakmu disana. Bisa-bisa aku menghancurkan arena yang ada disana nanti"ucap Alvaro sambil tersenyum tipis.

Arika melongo saat akan memarahi Alvaro,ia lebih dulu mencium pipi Arika,Ervin dan Alisha. Lalu pergi keluar dari rumahnya dengan membawa motor sport kesayangannya.

Terdengar suara deru motor di depan halaman. Sebelum teriakan Arika yang terdengar hingga membuat Ervin terkejut hampir menjatuhkan secangkir teh nya di atas berkas penting.

"ALVARO!!"

***

"Ayah aku mau itu"tunjuk Alisha.

"Ini?"tanya Ervin ke arah makanan buatan Arika.

Alisha mengangguk senang ia langsung memakan makanan yang di berikan Ervin padanya.

Byurr'

Bunyi suara air karena Alvaro sedang berenang di pantai,mereka melakukan piknik di hari weekend. Itu adalah rutinitas mereka untuk meluangkan waktu bersama keluarga.

"Varo makan dulu"teriak Arika.

"Ok."balas Alvaro,ia memunculkan kepalanya lalu berdiri dengan tubuh basah kuyup.

Membuat beberapa gadis yang melihat Alvaro terpesona apalagi hari weekend banyak orang di pantai.

Keluarga nya selalu menjadi sorotan terutama dirinya yang menjadi rebutan para wanita.

Alvaro yang hanya memakai celana bawahan dan tubuh yang tidak terlihat seperti anak berusia 14 tahun. Badannya yang sudah terbentuk karena ia sering kali mengikuti olahraga seperti basket,berenang dan latihan fisik semacamnya.

Alvaro mengacak rambutnya membuat beberapa gadis memekik tertahan karena melihat Alvaro yang terkesan seksi.

"Makan sendiri atau aku yang suapi?"tanya Arika.

Alvaro mengambil handuk lalu mengeringkan rambutnya"suapi saja"ucapnya.

Arika tersenyum lalu menyuapi Alvaro dengan telaten. Ervin tersenyum melihat Arika begitu memperhatikan kedua anaknya dengan sangat baik.

"Kakak,lihat aku"ucap Alisha,ia memakai topi. Terlihat sangat cantik hingga membuat remaja pria yang berada di pantai terdiam memandangi wajah Alisha.

Dan itu sedikit membuat Alvaro menggeram kesal"cantik"ucapnya.

"*Thank you"*ucap Alisha senang.

"Ibu aku juga mau disuapi"ucap Alisha manja.

Alvaro merebahkan tubuhnya di samping Arika sambil memakai kacamata hitam nya.

"Kemarilah"ucap Arika sambil menepuk karpet yang berada di sebelah nya.

Alisha langsung duduk di samping Arika dan memakan lahap makanan yang di suapi ibunya.

"Ehm--permisi"ucap gadis dengan pakaian bikini warna biru.

Mereka langsung menatap gadis tersebut namun berbeda dengan Alvaro yang masih menatap ke arah matahari dengan sikap acuhnya.

"Boleh aku berbicara dengan Alvaro,*aunty?"*tanya gadis itu malu-malu.

Arika menyenggol lengan Alvaro membuatnya langsung duduk dan melepaskan kacamatanya.

"Apa?"tanya Alvaro.

"Berdirilah,jangan seperti itu"bisik Arika.

Alvaro berdecak ia langsung berdiri berhadapan dengan gadis tersebut yang hanya tinggi sedada nya saja.

"Varo"ucap gadis tersebut.

"Hm."balas Alvaro sambil menatap cuek.

"Kau mau jadi kekasihku? Aku suka padamu,saat pertama kali kau masuk sekolah"ucap gadis itu dengan wajah merah padam.

Alvaro menaikan alisnya"tidak. Dan kembalilah ke tempatmu,kau mengangguku!!"ucapnya.

Gadis tersebut menatap tak percaya ke arah Alvaro yang sudah membalikkan badan dan berbaring kembali.

Gadis tersebut menangis lalu berlari menjauh dari mereka membuat Arika menatap bersalah. Kesekian kalinya Alvaro menolak dan sering kali mematahkan hati gadis yang menyatakan perasaan kepadanya. Mulut Alvaro sedikit berbisa hanya sedikit berkata bisa membuat seluruh orang terdiam dengan kata pedas yang ia keluarkan.

Arika menatap prihatin,adakah yang mau dengan anaknya jika Alvaro seperti ini sikapnya.

"Anakmu"gumam Arika.

Ervin tertawa kecil"anakmu juga sayang."ucapnya.

Kembar yang luar biasa dengan tingkahnya yang bertolak belakang.

Alvaro sikembar pemusnah hati wanita dan Alisha sikembar yang polos namun berbisa.

Lengkap sudah keluarga Ervin dan Arika di tambah dengan keseharian mereka dengan si kembar yang menggemaskan.

TAMAT